



**UPAYA PEMERINTAH ALI ABDULLAH SALEH
MENYELESAIKAN KONFLIK DENGAN PEMBERONTAK
AL HOUTHY**

***THE EFFORTS OF ALI ABDULLAH SALEH'S GOVERNMENT
TO RESOLVE CONFLICT WITH THE REBEL OF AL HOUTHY***

SKRIPSI

Oleh

Gilang Prabowo Jakti

080910101072

**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**UPAYA PEMERINTAH ALI ABDULLAH SALEH
MENYELESAIKAN KONFLIK DENGAN PEMBERONTAK
AL HOUTHY**

***THE EFFORTS OF ALI ABDULLAH SALEH'S GOVERNMENT
TO RESOLVE CONFLICT WITH THE REBEL OF AL HOUTHY***

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Hubungan Internasional (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh

Gilang Prabowo Jakti

080910101072

**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta Mama Asri Irianti, BA dan Papa Drs. Susilo Hadi;
2. Isteri tercinta saya Yuli Mayasari;
3. Kakak tersayang Alm. Radityo Aji Nugroho, SE dan Adik saya Rizal Wijna Pamungkas tersayang;
4. Guru-guru saya dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi;
5. Almamater saya, Universitas Jember

MOTTO

“Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada hari kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh, dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya.”

(terjemahan Surat *Ali Imran* ayat 185)¹

“Jika kau menungguku untuk menyerah, maka kau akan menungguku selamanya!”

(Tokoh kartun Uzumaki Naruto)²

¹ Departemen Agama Republik Indonesia. 2010. Al Qur'an, Tajwid dan Terjemah. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro. Hlm. 74

² Uzu makikolins. 2014. "Naruto The Movie". Indonesia
<http://uzumakikolins.heck.in/kumpulan-film-naruto-the-movie-lengkap-s.xhtml>[26 Maret 2015]

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gilang Prabowo Jakti

NIM : 080910101072

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Upaya Perdamaian Pemerintah Ali Abdullah Saleh dengan Kelompok Pemberontak Al Houthi” adalah hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya. Sumber yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berasal dari sumber-sumber yang sah dan diketahui. Skripsi ini juga belum pernah diajukan pada institusi mana pun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 06 April 2015

Yang menyatakan,

Gilang Prabowo Jakti

NIM 080910101072

SKRIPSI

**UPAYA PEMERINTAH ALI ABDULLAH SALEH MENYELESAIKAN
KONFLIK DENGAN PEMBERONTAK AL HOUTHY**

Oleh

GILANG PRABOWO JAKTI
NIM 080910101072

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Alfian Djamil, M.Si.

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. M. Nur Hasan, M.Hum.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Upaya Pemerintah Ali Abdullah Saleh Menyelesaikan Konflik dengan Pemberontak Al Houthi” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Senin, 06 April 2015

waktu : 09.00 WIB

tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Tim Penguji:

Ketua

Drs. Djoko Susilo, M.Si.
NIP. 1959083198902 1 001

Sekretaris I

Drs. Alfam Jamil, M.Si
NIP. 19500408197603 1 001

Anggota I

Fuat Albayumi, S.IP., MA
NIP. 19740424200501 1 002

Sekretaris II

Drs. M. Nur Hasan, M.Hum.
NIP. 19590423198702 1 001

Mengesahkan

Dekan,

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA
NIP. 19520727198103 1 003

RINGKASAN

Upaya Pemerintah Ali Abdullah Saleh Menyelesaikan Konflik dengan Pemberontak Al Houthi; Gilang Prabowo Jakti, 080910101072; 2015: 74 halaman; Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Yaman adalah sebuah negara di Jazirah Arab di Asia Barat Daya, yang merupakan bagian dari Timur Tengah. Sebelum tahun 1982 terpisah menjadi 2 negara yaitu Yaman Utara dan Yaman Selatan. Melihat lebih dominannya persamaan antara Yaman Utara dan Yaman Selatan maka pada tanggal 22 Mei 1990, Yaman Utara dan Yaman Selatan akhirnya bersatu dan menjadikan negara ini salah satu negara yang berbentuk republik di Jazirah Arab. Sejak saat itu pula Ali Abdullah Saleh diangkat menjadi presiden baik di Yaman Utara maupun Yaman Selatan. Bersatunya antara Yaman Utara dan Yaman Selatan ini awalnya diharapkan akan menjadi suatu negara yang lebih kuat, sejahtera dan maju. Akan tetapi seiring berjalannya waktu konflik internal di negara Yaman pun terjadi. Sebuah kelompok yang menamakan dirinya Kelompok Al Houthi yang berada di Yaman Utara tepatnya di Propinsi Sa'ada mulai melakukan pemberontakan terhadap pemerintah Yaman pimpinan Ali Abdullah Saleh. Kelompok ini dibentuk oleh Husein Badaruddin Al Houthi yang dulunya merupakan pendukung pemerintah bahkan sempat menjadi anggota parlemen di pemerintahan Yaman. Awal pemberontakan yang dilakukan oleh Kelompok Al Houthi ini disebabkan oleh ketidakpuasan terhadap pemerintah Yaman pimpinan Ali Abdullah Saleh yang lebih condong mendukung Amerika Serikat dalam usaha memberantas terorisme. Selain itu, diskriminasi dan marginalisasi ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah Ali Abdullah Saleh terhadap penduduk di Yaman Utara juga disinyalir menjadi pemicu munculnya pemberontakan. Perang saudara yang terjadi di Yaman ini telah berlangsung bertahun – tahun dan seakan tidak pernah

berhenti meskipun sudah sering dilakukan usaha perdamaian yang dilakukan oleh pemerintah.

Tujuan dari penelitian karya ilmiah ini adalah untuk mengetahui dan meneliti upaya – upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Yaman pimpinan Ali Abdullah Saleh dalam menghadapi Kelompok Pemberontak Al Houthi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan studi pustaka untuk memperoleh data sekunder yang kemudian dianalisis dengan mengembangkan teori yang ada sesuai fakta-fakta umum yang tersedia dan kemudian menarik generalisasi yang bersifat khusus. Dalam hal ini, metode analisis deskriptif akan menjelaskan suatu peristiwa dengan mempertimbangkan kesimpulan sebagai konsekuensi logis dari permasalahan yang digunakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemerintah Ali Abdullah Saleh sebenarnya telah melakukan berbagai upaya dalam menghadapi Kelompok Pemberontak Al Houthi baik itu secara militer maupun perundingan damai. Namun perundingan yang dilakukan tersebut juga sering mengalami kegagalan karena rasa saling tidak percaya antara kedua belah pihak yang berujung pada pelanggaran terhadap poin – poin yang telah disepakati hingga akhirnya kedua belah pihak sepakat melakukan gencatan senjata dengan meminta negara lain menjadi mediator.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Upaya Pemerintah Ali Abdullah Saleh Menyelesaikan Konflik dengan Pemberontak Al Houthi*” ini dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Drs. Alfian Djamil, M.Si selaku Dosen Pembimbing Utama dan Drs. M. Nur Hasan, M.Hum selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang telah meluangkan waktu, pikiran, tenaga dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
2. Suyani Indriastuti, S.Sos, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama menjadi mahasiswa;
3. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, khususnya para dosen di Jurusan Ilmu Hubungan Internasional yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat;
4. Segenap civitas akademika FISIP Universitas Jember yang telah membantu penulis selama menempuh studi di kampus FISIP Universitas Jember;
5. Saudara-saudaraku mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional angkatan 2008 yang selalu bersama dalam suka duka menyelesaikan skripsi, terimakasih untuk kebersamaan yang indah ini;
6. Ibu Dra. Hj. Husnawiyah, M.Si beserta bapak Drs. H. Taufiqurrahman, M.Si, Mas Arif, Mas Kafi, Mas Rian, terimakasih atas segala dukungan doa, pikiran maupun tenaga;

7. Sahabat-sahabat terbaikku, Riyandi Permana, Joko Amin Febrianto, Wawan Fajar Achmadi, terimakasih banyak untuk hari-harinya selama ini, we don't care who see;
8. Pengajian Al Mustaqim, Mbah Gani, Om Yoyon, Mas Hadi, Mas Nawi, Mas Teyeng, Mas Coy, Bang Ardhe, Mas Gober, Mas Dana dan semuanya, terimakasih atas doa yang tak pernah putus;
9. Sahabat Angga Ulung Tranggana, sahabat Habib Nasrulloh, dan seluruh sahabat "Rumah Biru", terimakasih atas bantuan semangat, pikiran dan waktunya, tetap tangan terkepal dan maju ke muka;
10. Jember Hardcore Familia, Sandro, Andang, Dolly, Chemonk, Fian, Faisal, dan semuanya, terimakasih untuk kekonyolannya, keep faster, stronger, harder;
11. The Special One, My Wife, My Love, My Everything, terima kasih untuk doanya, kesabarannya, kasih sayangnya selama ini dan akhirnya kita lanjut ke tahap berikutnya sayang;
12. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penulisan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 06 April 2015

Penulis

Gilang Prabowo Jakti

DAFTAR ISI

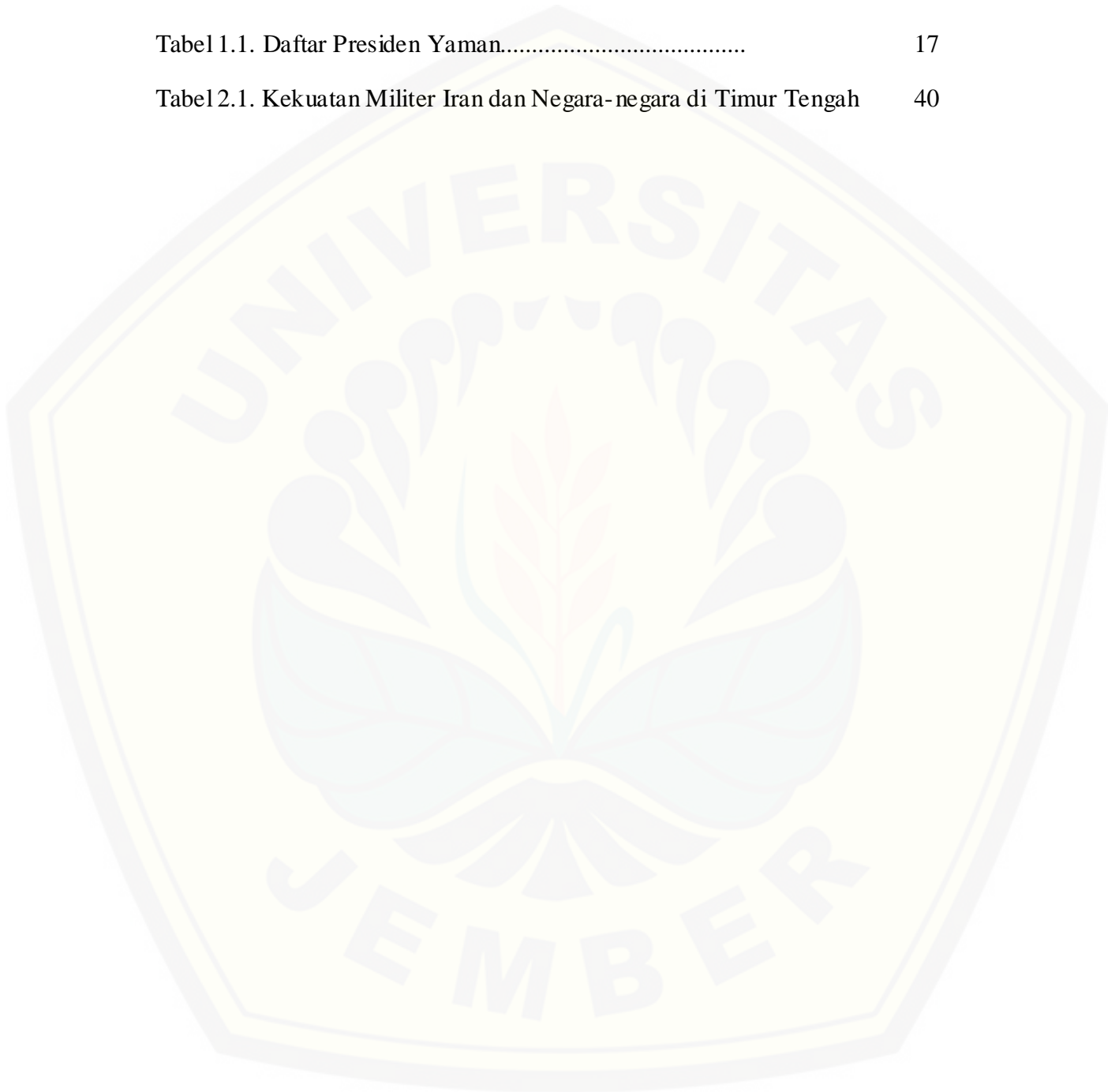
	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR SINGKATAN	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Ruang Lingkup Pembahasan	6
1.2.1 Batasan Materi	6
1.2.2 Batasan Waktu	7
1.3 Rumusan Masalah.....	7
1.4 Kerangka Pemikiran	8
1.4.1 Konsep Negosiasi	9
1.4.2 Konsep Resolusi Konflik	9
1.5 Hipotesis	12
1.6 Metode Penelitian	13
1.7 Sistematika Penulisan	14

BAB 2. DINAMIKA HUBUNGAN ANTARA PEMERINTAH YAMAN DENGAN KELOMPOK PEMBERONTAK AL HOUTI	15
2.1 Pemerintah Yaman di Bawah Kepemimpinan Presiden Ali Abdullah Saleh	15
2.2 Latar Belakang Munculnya Kelompok Pemberontak Al Houti	19
BAB 3. USAHA-USAHA KELOMPOK PEMBERONTAK AL HOUTI DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSINYA SERTA TANGGAPAN-TANGGAPAN DARI PEMERINTAH YAMAN PIMPINAN ALI ABDULLAH SALEH	29
3.1 Strategi Al Houti Dalam Menghadapi Pemerintah	29
3.1.1 Sistem Komando, Kontrol, dan Komunikasi Al Houti.....	31
3.1.2 Senjata dan Taktik Kelompok Al Houti	36
3.1.3 Kerjasama Al Houti- Iran	39
3.2 Respon Pemerintah Yaman Terhadap Eksistensi Al Houti	43
3.2.1 Menjalinkan Kerjasama dengan Negara Lain.....	45
3.2.2 Operasi Bumi Hangus	48
BAB 4. UPAYA-UPAYA PEMERINTAH ALI ABDULLAH SALEH DALAM MENGHADAPI PEMBERONTAK AL HOUTI	52
4.1 Upaya Pemerintah Yaman Menghentikan Perang dengan Kelompok Pemberontak Al-Houthi melalui Jalan Perundingan Damai dan Gencatan Senjata	52
4.2 Kesepakatan Antara Pemerintah Yaman dengan Kelompok Pemberontak Al Houti untuk Menarik diri dari Bangunan- Bangunan milik Pemerintah dan Pembukaan Jalan di Yaman Utara	58
4.3 Kesepakatan antara Presiden Ali Abdullah Saleh dengan Kelompok Pemberontak Al Houti Mengenai Penyerahan Senjata Kepada Pemerintah Yaman.....	60

4.4 Kesepakatan antara Presiden Ali Abdullah Saleh dengan Kelompok Pemberontak Al Houti Mengenai Pembebasan Seluruh Tahanan.	62
4.5 Kesepakatan antara Presiden Ali Abdullah Saleh dengan Kelompok Pemberontak Al Houti Mengenai Pengosongan Pos-Pos Militer di Yaman Utara	64
4.6 Kesepakatan antara Presiden Ali Abdullah Saleh dengan Kelompok Pemberontak Al Houti Mengenai Permintaan Menghentikan Serangan Terhadap Wilayah Arab Saudi	67
BAB 5. KESIMPULAN.....	68
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	75

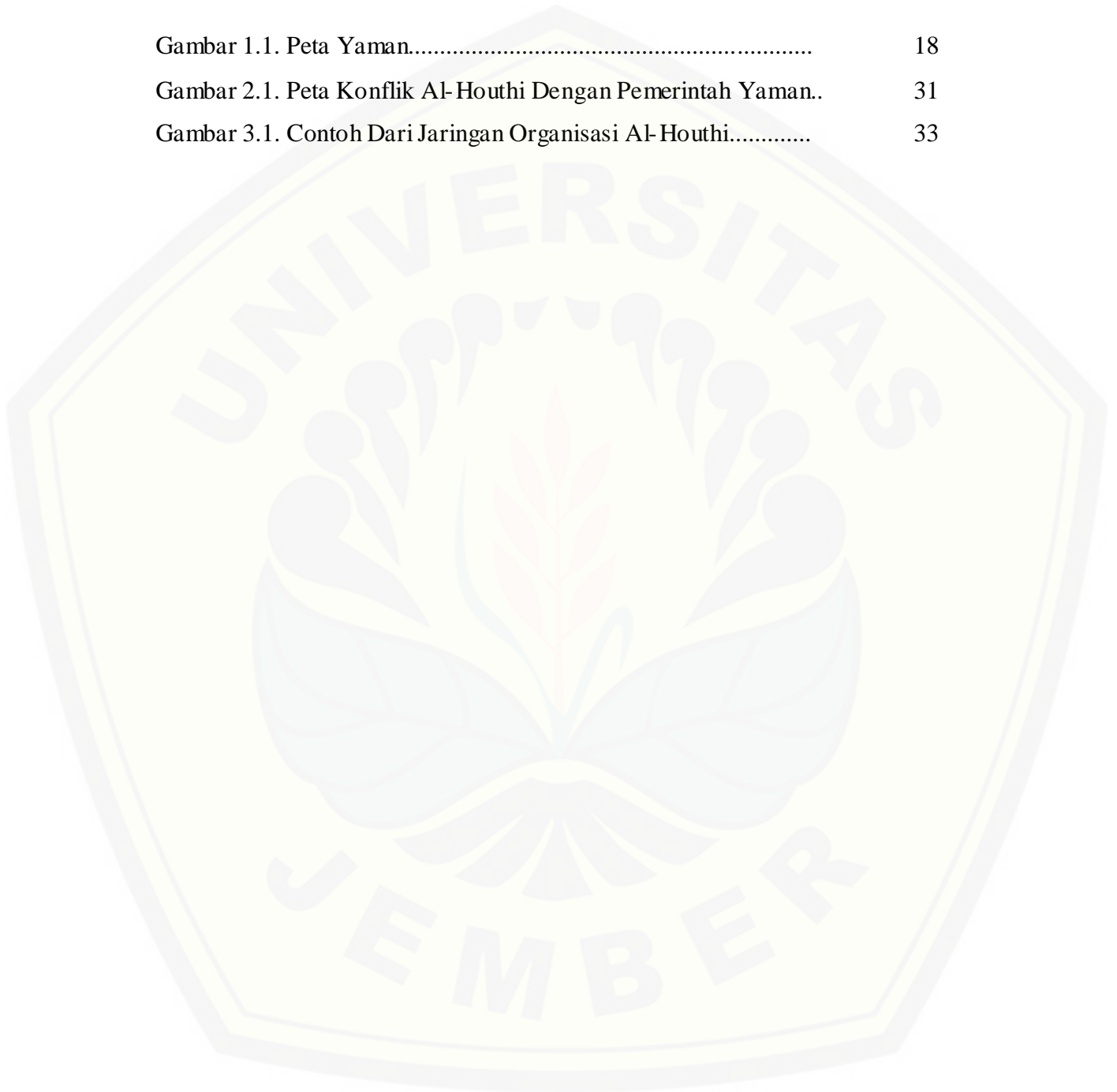
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Daftar Presiden Yaman.....	17
Tabel 2.1. Kekuatan Militer Iran dan Negara-negara di Timur Tengah	40



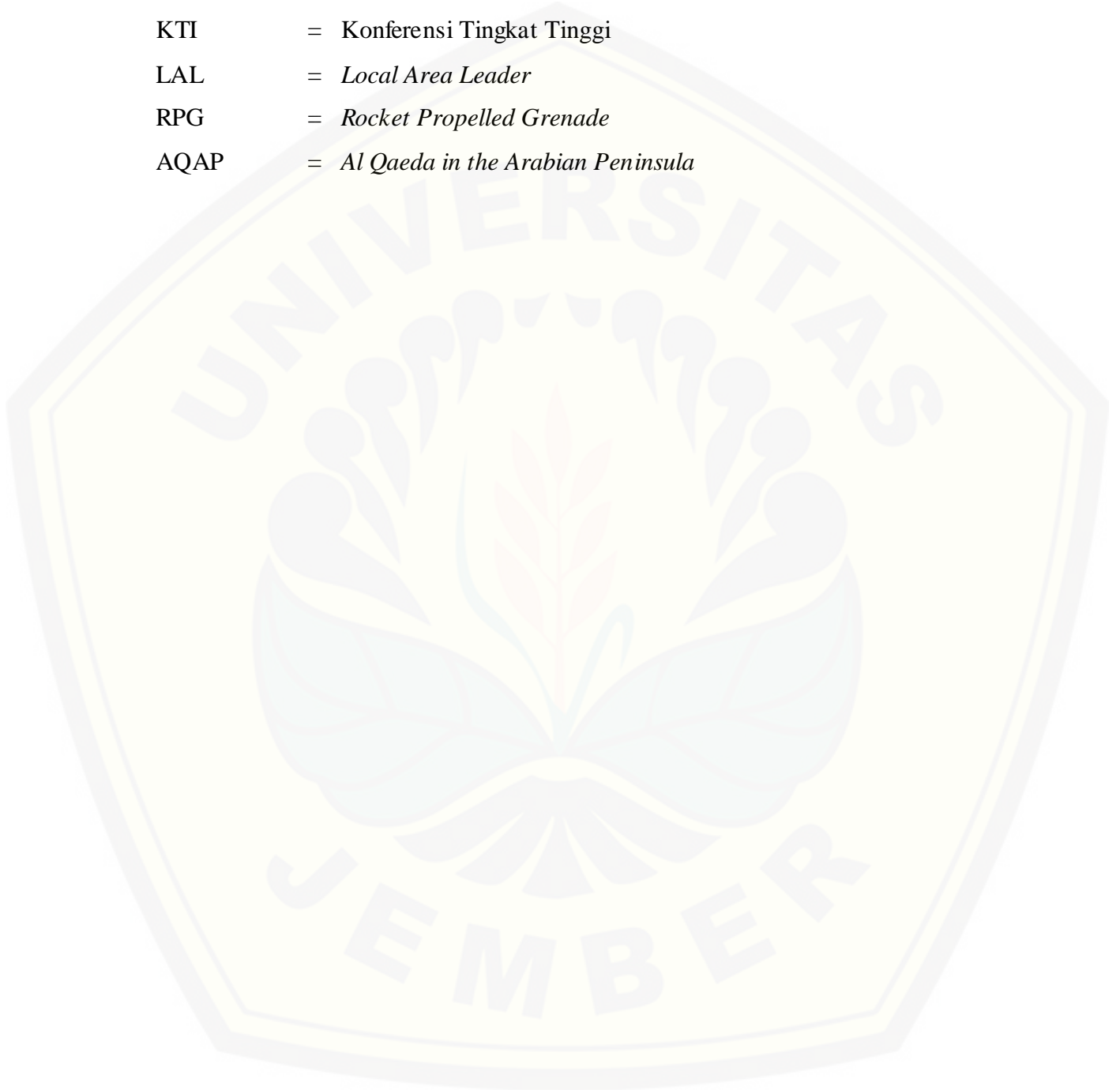
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Peta Yaman.....	18
Gambar 2.1. Peta Konflik Al-Houthi Dengan Pemerintah Yaman..	31
Gambar 3.1. Contoh Dari Jaringan Organisasi Al-Houthi.....	33



DAFTAR SINGKATAN

IMF	=	<i>International Monetary Fund</i>
KTI	=	Konferensi Tingkat Tinggi
LAL	=	<i>Local Area Leader</i>
RPG	=	<i>Rocket Propelled Grenade</i>
AQAP	=	<i>Al Qaeda in the Arabian Peninsula</i>



DAFTAR LAMPIRAN

1. Peta Kota Sana'a..... 78
2. Peta pengaruh kelompok Al-Houthi di Yaman 79



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Yaman adalah sebuah negara di Jazirah Arab di Asia Barat Daya, yang merupakan bagian dari Timur Tengah. Yaman berbatasan dengan Arab Saudi disebelah utara, Laut Arab di sebelah selatan, Oman di sebelah timur dan Teluk Aden dan Laut Merah di sebelah barat. Jumlah penduduk Yaman adalah sebanyak 23 juta jiwa. Luas negara Yaman sekitar 530.000 km² dan wilayah di Yaman meliputi lebih dari 200 pulau.¹ Yaman merupakan salah satu negara di Jazirah Arab yang berbentuk republik.² Yaman sebelum tahun 1982 terpisah menjadi 2 negara yaitu Yaman Utara dan Yaman Selatan. Melihat lebih dominannya persamaan antara Yaman Utara dan Yaman Selatan maka pada tanggal 22 Mei 1990,³ Yaman Utara dan Yaman Selatan akhirnya bersatu. Sejak saat itu pula Ali Abdullah Saleh diangkat menjadi presiden baik di Yaman Utara maupun Yaman Selatan. Dari adanya penyatuan tersebut diharapkan dapat diwujudkan suatu negara yang integral dan sejahtera. Akan tetapi hingga saat ini ternyata di Yaman sering terjadi konflik, terutama konflik antara Pemerintah pusat Yaman dengan pemberontak Al Houthi di Yaman Utara.

Pemberontak Al Houthi merupakan kelompok pemberontak yang berbasis di Yaman Utara. Para pengikut pemberontak ini terkenal dengan sebutan Houthis. Penamaan ini berdasarkan pencetusnya yaitu Husein Badaruddin Houthi. Ia

¹ “Yaman”: <http://id.wikipedia.org/wiki/Yaman> (diakses tanggal 15 September 2012)

² “Republik Yaman”: <http://www.tropis.com/sejarah/republik-yaman/> (diakses tanggal 05 September 2012)

³ “Upaya Pemberontak Houthi Untuk Dirikan Negara Syi’ah di Yaman Utara”: <http://www.eramuslim.com/berita/analisa/upaya-pemberontak-houthi-untuk-mendirikan-negara-syiah-di-yaman-utara.htm> (diakses tanggal 05 September 2012)

merupakan penganut Syi'ah Zaidiyah Jurudiyah, yang notabeneanya lebih dekat dengan Syi'ah Itsna 'Asy'ariyyah (Syi'ah 12) yang ada di negara Iran dan lainnya.⁴ Husein Al Houthi adalah anak Alamah Sheik Badruddin Al Houthi yang merupakan seorang tokoh Syi'ah Zaidiyah di Yaman. Karir politiknya dimulai sebagai salah seorang pendiri partai Al Haq yang lebih berpandangan terhadap Islam. Ketika pada tahun 1991 partai sosialis berkuasa di Yaman, partai Al Haq yang pandangnya berdasarkan Islam dibentuk untuk mencegah meluasnya pemikiran ekstrim Partai Asosiasi Reformasi Yaman dan Husein Al Houthi termasuk salah satu pendiri dari partai tersebut. Pada tahun 1993 Husein Al Houthi ikut serta dalam pemilu legislatif dan akhirnya terpilih menjadi anggota parlemen. Ketika pada tahun 1996 banyak warga Yaman yang beraliran Wahabi dari Afganistan kembali ke Yaman, mulai terjadi perpecahan dan pertentangan di dalam tubuh pemerintah Yaman. Dengan maksud untuk mencegah meluasnya pemikiran ekstrim dan keras tersebut, pemerintah Yaman meminta bantuan kepada Husein Al Houthi.⁵

Pada tahun 1997 Husein Al Houthi keluar dari Partai Al Haq dan membentuk Gerakan Al Syabab Al Mukmin (gerakan Pemuda Mukmin). Saat itu pemerintah masih memberikan bantuan kepada gerakan yang didirikan oleh Husein Al Houthi ini dan memberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas melawan para pemikir Wahabi. Akan tetapi semua itu berubah, ketika pada tahun 2003 sekitar 650 anggota Gerakan Al Syabab Al Mukmin ditahan dan dijebloskan ke dalam penjara akibat menyerukan slogan yang menghina dan menjelekkan Amerika Serikat dan Israel. Husein Al Houthi dan para pengikutnya berusaha keras untuk membebaskan anggota – anggotanya tersebut namun masih belum berhasil, dan menemui jalan buntu. Dimulai dari peristiwa itulah hubungan antara Gerakan Al Syabab Al Mukmin dengan pemerintah menjadi tidak harmonis. Pemerintah sendiri awalnya menekan gerakan ini melalui jalur politik, akan tetapi lama kelamaan tekanan tersebut mulai menggunakan militer dan hal tersebut terus

⁴ “Republik Yaman”, *Loc.cit*

⁵ “Republik Yaman”, *Loc.cit*

berlangsung.⁶ Konstelasi politik di Yaman kini telah berbalik. Awalnya Pemerintah Yaman pimpinan Ali Abdullah Saleh memanfaatkan Husein Al Houthi dengan Gerakan Al Syabab Al Mukmin yang didirikannya untuk mencegah meluasnya penyebaran paham Wahabi, namun saat ini pemerintah justru berbalik meminta bantuan kepada Wahabi untuk menumpas Gerakan Al Syabab Al Mukmin. Pada Juni 2004 Pemerintah Yaman akhirnya menawarkan hadiah sebesar 55.000 USD bagi siapa yang berhasil menangkap Husein Al Houthi. Hal tersebut merupakan taktik dari Pemerintah Yaman untuk meredam intensitas aksi protes dan pemberontakan yang dipimpinnya. September 2004 Menteri Pertahanan Yaman mengumumkan bahwa Husein Al Houthi telah tewas oleh militer Yaman di pegunungan sekitar Sa'adah. Setelah kematian Husein Al Houthi tersebut, hingga sekarang Pemberontak Al Houthi dipimpin oleh adik kandungnya yakni Abdul Malik Al Houthi. Ia ternyata juga mempunyai pengaruh yang luas di wilayah utara. Dalam melancarkan aksi pemberontakannya, Abdul Malik Al Houthi tidak sendiri, ia dibantu oleh kedua saudaranya, Abdul Karim Houthi dan Yahya Houthi.

Pemberontakan Al Houthi kembali meletus sekitar Juni hingga Oktober 2009. Pemberontakan itu sebetulnya tidak jauh berbeda dengan pemberontakan yang dilakukan oleh Husein Al Houthi pada tahun tahun 2004. Pemerintah Yaman di selatan menuding kelompok Pemberontak Al Houthi ingin menggulingkan sistem pemerintahan yang ada sekarang dan menggantinya dengan sistem imamah. Sedangkan kelompok Pemberontak Al Houthi yang mendapat dukungan dari penduduk di utara Yaman menuduh Pemerintah Yaman melakukan diskriminasi dan marginalisasi ekonomi di kawasan Sa'adah sebelah utara Yaman. Para kelompok Pemberontak Al Houthi ini menuntut untuk membebaskan semua tahanan, membangun kembali Propinsi Sa'adah dan jika memungkinkan mereka ingin mendirikan partai politik.⁷ Selain itu, pemberontak Al Houthi juga menginginkan sebuah kemerdekaan dari pemerintah Yaman dan membentuk negara baru yang berlandaskan Imamah yang berada di Yaman utara. Dengan

⁶ *Ibid*

⁷ *Ibid*

demikian konflik internal di Yaman ini mulai masuk ke dalam ranah ideologi agama, yakni Sunni – Syi'ah. Dalam aksi pemberontakannya, Pemberontak Al Houthi bergabung dengan berbagai macam kelompok separatis, seperti; Kabilah dan sebagian kalangan Syiah Zaidiyah. Bersatunya sebagian para pengikut Zaidiyah dengan Pemberontak Al Houthi bukan hanya karena persamaan ideologi, akan tetapi faktor kemiskinan di daerah Yaman Utara akibat ketidakadilan Pemerintah Pusat.⁸

Konflik antara Pemerintah Yaman dengan Kelompok Pemberontak Al Houthi pada tahun 2009 meletus ketika Pemerintah Yaman menuduh pihak Kelompok Pemberontak Al Houthi telah menculik sembilan warga negara asing (WNA) yang berlibur di Propinsi Sa'adah yang disinyalir warga negara asing tersebut adalah warga negara Arab Saudi. Dari sinilah Pemerintah Yaman mulai mengancam tindakan Kelompok Pemberontak Al Houthi hingga melancarkan serangan – serangan terhadap pihak pemberontak. Selain itu, konflik juga terus berlanjut ketika pihak Kelompok Pemberontak Al Houthi tidak senang dengan sikap Pemerintah Yaman yang mendukung Amerika Serikat dan Israel dalam memberantas terorisme yang kemudian muncul juga sikap – sikap anarkis dari Kelompok Pemberontak Al Houthi yang dibalas juga dengan agresi – agresi yang dilancarkan oleh Pemerintah Yaman.⁹

Presiden Ali Abdullah Saleh ternyata juga tidak tinggal diam dalam menghadapi dan meredam kelompok Pemberontak Al Houthi tersebut. Pihak pemerintah mulai memerintahkan untuk melakukan tindakan – tindakan militer terhadap kelompok Pemberontak Al Houthi seperti “Operasi Bumi Hangus (*Scorched Earth*)” pada tanggal 11 Agustus 2009. Cara lain yang dilakukan oleh Pemerintah Yaman pimpinan Ali Abdullah Saleh adalah dengan mengeluarkan perintah untuk menangkap para tokoh – tokoh kelompok Pemberontak Al Houthi. Pemerintah mengerahkan sekitar 60.000 tentara dan juga beberapa pesawat

⁸ “Siapa Suku Houthi di Yaman?”: http://www.sabili.co.id/index.php?option=com_content&view=articles&id-771:siapa-suku-houthi-di-yaman&catid=85:lintas-dunia&Itemid=284 (diakses tanggal 13 September 2012)

⁹ “Menguak Konflik Yaman dan Dampaknya bagi Dunia Islam”: <http://www.era.muslim.com/berita/analisa/menguak-konflik-yaman-dan-dampaknya-bagi-dunia-islam.htm> (diakses tanggal 22 September 2012)

tempur untuk menyerang basis – basis pertahanan para pemberontak bahkan Pemerintah Arab Saudi juga ikut membantu Pemerintah Yaman dalam menghadapi kelompok Pemberontak Al Houthi tersebut.¹⁰ Dari serangan yang dilakukan oleh Pemerintah Yaman pimpinan Ali Abdullah Saleh tersebut, setidaknya sekitar 100 lebih anggota kelompok Pemberontak Al Houthi tewas akibat serangan bom dan pesawat tempur milik Pemerintah Yaman. Akibat dari penyerangan yang dilakukan oleh Pemerintah Yaman tersebut akhirnya pemerintah mengklaim telah berhasil menewaskan dua tokoh dari kelompok Pemberontak Al Houthi dan pemerintah berharap dengan adanya hal ini bisa mempengaruhi dan mengurangi intensitas gerakan Pemberontak Al Houthi tersebut. Pertempuran antara Pemerintah Yaman pimpinan Ali Abdullah Saleh dengan kelompok Pemberontak Al Houthi ini berlangsung selama sehari – hari yang menimbulkan kerugian dan korban jiwa yang cukup besar utamanya dari pihak Pemberontak Al Houthi.¹¹ Berdasarkan data dari Palang Merah Internasional, sebanyak kurang lebih 30.000 jiwa warga sipil Yaman menjadi terlantar. Sejak pemberontakan yang dilakukan oleh Al Houthi antara tahun 2004 – 2009, jumlah total korban tewas sekitar 1.000 orang dan 150.000 jiwa lainnya terlantar. Sedangkan menurut situs resmi yang dimiliki Yaman, jumlah korban tewas mencapai 5.000 orang dan 500.000 lainnya mengungsi.¹²

Seiring berjalannya waktu, konflik antara Pemerintah Yaman dengan kelompok pemberontak Al Houthi ini mulai berkurang. Hal ini ditunjukkan oleh Pemerintah Yaman pimpinan Ali Abdullah Saleh yang mengumumkan kebijakan gencatan senjata, yang tentunya ada beberapa persyaratan dan kesepakatan yang harus dipenuhi oleh kelompok Pemberontak Al Houthi. Pemerintah Yaman memutuskan untuk membuat kebijakan tersebut dikarenakan konflik yang terjadi antara Pemerintah Yaman dengan kelompok Pemberontak Al Houthi akan mengancam kemajuan dari negara Yaman sendiri, baik itu dalam aspek teknologi,

¹⁰ “Upaya Pemberontak Houthi untuk Dirikan Negara Syi’ah di Yaman Utara”:
<http://www.immasjid.com/?pilih=lihat&id=975> (diakses tanggal 22 September 2012)

¹¹ “Yaman: 100 Orang Tewas Akibat Perang pemerintah-Syi’ah”:
<http://www.eramuslim.com/berita/dunia/yaman-100-orang-tewas-akibat-perang-pemerintah-syiah.htm> (diakses tanggal 23 September 2012)

¹² “Republik Yaman”, *Loc. cit*

pembangunan, ekonomi, kesejahteraan rakyat, dan sebagainya. Hal inilah yang menyebabkan Yaman akan semakin menjadi negara tertinggal dan miskin. Secara tidak langsung, konflik internal di Yaman ini juga menghambat kemajuan bagi dunia Islam. Selain itu, Pemerintah Yaman sendiri telah berusaha melakukan sejumlah cara maupun langkah untuk mengatasi pemberontakan yang terjadi agar persoalannya tidak semakin meluas.

Dari latar belakang yang tersebut diatas penulis ingin mengetahui dan menganalisis lebih lanjut permasalahan yang ada dengan mengambil judul:

**“UPAYA PEMERINTAH ALI ABDULLAH SALEH MENYELESAIKAN
KONFLIK DENGAN PEMBERONTAK AL HOUTHY”**

1.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan diperlukan dalam suatu penulisan karya tulis ilmiah karena dengan adanya hal tersebut akan menjadikan analisis dalam karya tulis tersebut menjadi lebih terarah atas suatu kerangka permasalahan yang telah ditentukan penulis. Selain itu, dengan adanya ruang lingkup pembahasan, analisis dalam karya tulis tersebut akan menjadi lebih akurat dalam mengupas suatu permasalahan.

Dalam karya tulis ini penulis menggunakan dua batasan dalam menganalisis permasalahan yang ada. Adapun kedua batasan yang digunakan penulis yaitu batasan materi dan batasan waktu.

1.2.1 Batasan Materi

Pada skripsi ini penulis membatasi permasalahan penelitian pada awal mula terjadinya pemberontakan yang dilakukan oleh Kelompok Pemberontak Al Houthi di Yaman terhadap Pemerintah Yaman sendiri serta bagaimana upaya - upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Yaman pimpinan Ali Abdullah Saleh dalam menghadapi kelompok Pemberontak Al Houthi yang salah satunya adalah dengan melakukan kesepakatan gencatan senjata.

1.2.2 Batasan Waktu

Batasan waktu yang penulis gunakan dalam karya ilmiah ini yang bermaksud agar tidak menyimpang terlalu jauh dan untuk memudahkan penulis menganalisa dan memahami permasalahan yang ada adalah dimulai ketika masa pemerintahan Presiden Yaman Ali Abdullah Saleh pada tahun 2003 – 2012. Diambilnya pada tahun 2003 dikarenakan pada tahun tersebut Presiden Ali Abdullah Saleh untuk pertama kalinya merubah sikap politiknya untuk berbalik melawan kelompok Pemberontak Al Houthi sehingga muncul juga perlawanan dari pihak Pemberontak Al Houthi dan berlanjut hingga Presiden Ali Abdullah Saleh secara resmi mengundurkan diri dari kursi kepresidenan pada tahun 2012.

1.3 Rumusan Masalah

Kemunculan suatu masalah dalam proses penulisan suatu karya ilmiah merupakan kunci utama proses penulisan agar diperoleh pemecahan atas masalah yang peneliti uraikan. Liang Gie mendefinisikan permasalahan sebagai kejadian atau keadaan yang menimbulkan dalam hati kita tentang kedudukannya. Kita tidak puas dengan hanya melihat saja melainkan kita ingin menyatakan lebih dalam.¹³

Yaman adalah salah satu negara di Jazirah Arab yang bisa dikatakan terbelakang dan miskin. Bahkan, pasca bersatunya antara Yaman Utara dengan Yaman Selatan, konflik sering terjadi di negara yang berbentuk republik ini. Salah satunya adalah pemberontakan yang dilakukan oleh Kelompok Al Houthi di utara Yaman. Pemberontakan ini terjadi atas dasar ketidakpuasan kelompok Pemberontak Al Houthi terhadap sikap diskriminasi dan marginalisasi ekonomi yang dilakukan oleh Pemerintah Yaman. Pemerintah Yaman sendiri tidak tinggal diam dalam usaha untuk meredam pemberontakan yang dilakukan oleh kelompok Pemberontak Al Houthi tersebut. Berbagai cara dilakukan oleh Pemerintah Yaman pimpinan Ali Abdullah Saleh guna untuk mengatasi pemberontakan yang terjadi agar persoalannya tidak semakin meluas.

¹³ The Liang Gie. 1984. *Ilmu Politik: Suatu Pembahasan Tentang Pengertian, Kedudukan, Lingkup dan Metodologi*. Yogyakarta: FISIP UGM, hal. 49.

Sehingga dari paparan tersebut maka penulis mengajukan permasalahan sebagai berikut:

“Bagaimana upaya yang dilakukan Pemerintah Yaman pimpinan Ali Abdullah Saleh dalam membangun perdamaian dengan kelompok Pemberontak Al Houthi?”

1.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah salah satu hal yang cukup penting dalam membuat suatu karya tulis. Kerangka pemikiran digunakan untuk menghindarkan penulis dari sebuah pembahasan dalam karya tulis yang tidak jelas atau bahkan terkesan menyimpang dari permasalahan yang ada, sehingga dengan kerangka pemikiran tersebut penulis dapat lebih akurat dalam menganalisis permasalahan yang ada. Berkaitan dengan kerangka dasar pemikiran, penulis mencoba menganalisis upaya – upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Yaman pimpinan Ali Abdullah Saleh dalam menghadapi kelompok Pemberontak Al Houthi menggunakan konsep dasar negosiasi dan teori resolusi konflik. Teori resolusi konflik digunakan untuk menentukan dan menganalisa bagaimana tingkat eskalasi konflik yang terjadi dapat dikurangi dan kepentingan dari pihak – pihak yang bersengketa dapat diakomodasi menuju proses perdamaian.

1.4.1 Konsep Negosiasi

Konsep Negosiasi dijelaskan oleh Morgenthau (1978:206) sebagai usaha untuk menyatukan kepentingan yang berbeda – beda. Dengan negosiasi, melalui proses saling memberi dan menerima membuat kompensasi yang sesuai dan disetujui bersama agar terpenuhi keinginan masing – masing. Jika kedua belah pihak telah memutuskan untuk berunding maka pada akhirnya akan sampai pada saat tawar menawar rincian khusus penyelesaiannya.

Ada dua elemen yang harus ada dalam negosiasi. Kedua elemen tersebut menurut Fred C. Ikle adalah common interest dan konflik.

“...two elements must normally be present for negotiation to take place; there must be both common interests and issues of conflict. Without

common interests there is nothing to negotiate for, without conflict there is nothing to negotiate about.”¹⁴

Demi keberhasilan negosiasi masih diperlukan syarat lain yaitu seimbang posisi tawar – menawar kedua belah pihak, dan hasil perundingan pragmatis dapat dilaksanakan serta dapat menjamin masa depan pihak – pihak yang berunding (S. Muti'ah Setyawati, 1993:4). Hal ini adalah wajar dimana konflik dapat diselesaikan dengan perundingan yang hasilnya dapat memuaskan kedua belah pihak yang bertikai baik secara material maupun spiritual. Dalam kenyataannya, kebutuhan dan keinginan minimum pihak – pihak yang bertikai jarang dapat terpenuhi dalam satu perundingan, oleh karena itu konflik keduanya tidak akan pernah berakhir. Peran Negara ketiga kemudian dapat saja muncul sebagai penengah dalam penyelesaian masalah.

1.4.2 Konsep Resolusi Konflik

Menurut Hugh Miall, Oliver Ramsbotham, dan Tom Woodhouse dalam bukunya *Resolusi Damai Konflik Kontemporer* mengemukakan resolusi konflik merupakan suatu upaya untuk menyelesaikan konflik yang mengimplikasikan bahwa sumber konflik yang mengakar akan diperhatikan dan diselesaikan. Hal ini kemudian berakibat pada tidak adanya tindakan kekerasan yang membahayakan dan struktur konflik telah dirubah.¹⁵

Masih menurut ketiganya, penyelesaian konflik bermakna tercapainya kesepakatan antara pihak – pihak yang bertikai yang memungkinkan mereka mengakhiri sebuah konflik bersenjata. Penyelesaian ini mengakhiri tahapan penuh kekerasan dalam perilaku konflik. Hal ini menunjukkan finalitas. Tetapi dalam prakteknya, konflik yang mencapai tahapan ini seringkali dibuka kembali dikemudian hari. Sikap konflik dan kontradiksi struktural dapat saja belum ditangani dengan baik.

¹⁴ Gordon A. Craig and Alexander L. George, 1983, *Force and Statecraft: Diplomatic Problem of Our Time*. New York: Oxford University Press, p.157

¹⁵ Hugh, Miall, Oliver Ramsbotham, Tom Woodhouse.2000. Terj. Tri Budi Satrio.. *Resolusi Damai Konflik Kontemporer: Menyelesaikan, Mencegah, Mengelola, dan Mengubah Konflik Bersumber Politik, Sosial, Agama, dan Ras*. Hal. 30-31. Jakarta: Rajawali Press.

Merujuk pada dimensi kebutuhan, dimana individu, kelompok, organisasi atau mungkin juga negara yang terlibat sengketa saling mengejar kepentingan atau kebutuhan masing – masing. Terminology resolusi konflik melihat perdamaian sebagai proses terbuka dan digunakan untuk menentukan kerangka aksi penyelesaian konflik dalam beberapa tahap sesuai dengan dinamika siklus konflik. Beberapa asumsi yang melandasi pentahapan proses resolusi konflik dibuat untuk lima tujuan. Pertama, konflik tidak hanya dipandang sebagai fenomena politik – militer semata, namun harus dipandang sebagai fenomena sosial, contohnya adalah masalah kemanusiaan. Kedua, konflik memiliki daur kerja atau siklus hidup yang tidak berjalan linear. Siklus hidup suatu konflik secara spesifik sangat dipengaruhi dinamika dan perubahan lingkungan tertentu. Ketiga, sebab dan akar masalah suatu konflik tidak dapat direduksi ke dalam suatu variabel tunggal karena terkadang lebih bersifat multidimensi. Keempat, konflik harus dilihat sebagai suatu fenomena yang terjadi karena interaksi bertingkat berbagai faktor. Kelima, resolusi konflik hanya diterapkan secara optimal apabila dikombinasikan dengan beragam intervensi dan mekanisme resolusi konflik yang relevan. Suatu mekanisme resolusi konflik hanya diterapkan secara efektif melalui keterpaduan yang melibatkan berbagai pihak dan sumber daya dengan upaya komprehensif untuk mewujudkan perdamaian secara berkelanjutan.¹⁶

Salah satu bentuk resolusi konflik adalah adanya suatu bentuk akomodasi terhadap pihak – pihak yang bertikai dimana bentuk – bentuk akomodasi tersebut antara lain:¹⁷

1. Gencatan Senjata

Yaitu penangguhan permusuhan untuk jangka waktu tertentu, guna melakukan suatu pekerjaan tertentu yang tidak boleh diganggu. Misalnya saja; untuk melakukan perawatan bagi yang luka – luka, mengubur yang tewas, atau mengadakan perundingan perdamaian, merayakan hari suci keagamaan, dan lain – lain.

¹⁶ Fachrul Razi. 2009. “Teori Konflik dan Resolusi Konflik: Sebuah Pengantar”, www.teorikonflikpolitik.com. (diakses tanggal 20 september 2012)

¹⁷ John, Darby. Mag Ginty, Roger. 2003. *Contemporary Peacemaking Conflict, Violence and Peace Proses*. New York: Palgrave Macmillan.

2. Arbitrasi

Yaitu suatu perselisihan yang langsung dihentikan oleh pihak ketiga yang memberikan keputusan dan diterima serta ditaati oleh kedua belah pihak. Kejadian seperti ini terlihat setiap hari dan berulang kali dimana saja di masyarakat, bersifat spontan dan informal. Jika pihak ketiga tidak bisa dipilih maka pemerintah biasanya menunjuk pengadilan.

3. Mediasi

Yaitu penghentian pertikaian oleh pihak ketiga tetapi tidak diberikan keputusan yang mengikat. Misalnya saja; PPB membantu menyelesaikan perselisihan antara Indonesia dan Malaysia.

4. Konsiliasi

Yaitu usaha untuk mempertemukan keinginan pihak – pihak yang berselisih sehingga tercapai kesepakatan bersama. Misalnya; panitia tetap menyelesaikan perburuhan yang dibentuk Departemen Tenaga Kerja, bertugas menyelesaikan persoalan upah, jam kerja, kesejahteraan buruh, hari – hari libur, dan lain – lain.

5. Stalemate

Yaitu keadaan ketika kedua belah pihak yang bertentangan memiliki kekuatan yang seimbang, lalu berhenti pada suatu titik dimana untuk tidak saling menyerang. Keadaan ini terjadi karena kedua belah pihak tidak mungkin lagi untuk maju maupun mundur. Misalnya saja; adu senjata antara Amerika Serikat dan Uni Soviet di masa perang dingin.

6. Adjudication

Yaitu penyelesaian perkara atau suatu sengketa di dalam pengadilan.

Pemerintah Yaman pimpinan Presiden Ali Abdullah Saleh sendiri berupaya untuk meredam konflik yang terjadi dengan Kelompok Pemberontak Al Houthi. Pemerintah Yaman telah berupaya melakukan perundingan dengan Kelompok Pemberontak Al Houthi dengan meminta bantuan Qatar sebagai mediator. Dari perundingan inilah akhirnya Pemerintah Yaman dan kelompok

pemberontak menyepakati gencatan senjata yang diputuskan pada tanggal 12 Pebruari 2010.¹⁸

1.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang mungkin benar dan juga mungkin salah. Hipotesa tersebut akan ditolak jika salah atau palsu dan akan diterima jika fakta – fakta akan membenarkannya.¹⁹ Berangkat dari pendapat tersebut, maka dugaan sementara itu perlu bukti – bukti dan fakta – fakta untuk dapat dinyatakan kebenarannya.

Berdasarkan pengertian tersebut dan melihat permasalahan yang telah penulis kemukakan di awal serta fakta – fakta yang saling berhubungan, maka penulis membuat hipotesis sebagai berikut:

“Upaya Pemerintah Yaman untuk meredam konflik (perdamaian) dengan Kelompok Pemberontak Al Houthi dilakukan dengan berbagai cara baik melalui jalur militer maupun perundingan (negosiasi) dengan mengikutsertakan Qatar sebagai mediator. Hingga pada akhirnya Pemerintah Yaman melakukan upaya dengan mengeluarkan kebijakan untuk membuat kesepakatan gencatan senjata dengan kelompok Pemberontak Al Houthi dan kesepakatan gencatan dari kedua belah pihak tersebut telah disepakati bersama dengan memenuhi persyaratan – persyaratan yang diajukan oleh kedua belah pihak, baik Pemerintah Yaman maupun Kelompok Pemberontak Al Houthi.”

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Pencarian dan Pengumpulan Data

Berdasarkan permasalahan seperti yang tersebut di awal, maka penulis menggunakan metode pengumpulan data dengan cara studi pustaka (*library research*), jadi data yang dikumpulkan merupakan data yang tidak diperoleh

¹⁸ “Presiden Yaman Umumkan Gencatan Senjata dengan Pemberontak Syiah”: <http://antaranew.com/berita/126592011/presiden-yaman-umumkan-gencatan-senjata-dengan-pemberontak-syiah.html> (diakses tanggal 25 September 2012)

¹⁹ Hadi. Sutrisno, 2000, *Metodologi Research*, Yogyakarta, Andi Offset. Hal: 74

secara langsung dari sumber data, namun dengan bobot ilmiah dan tingkat keakuratan jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. terdapat berbagai macam sumber data seperti buku, surat kabar, data dari situs resmi yang penulis gunakan untuk menunjang data-data primer dalam skripsi ini. Adapun lokasi yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Ruang Baca FISIP UNEJ
- b. Perpustakaan Pusat UNEJ
- c. Instansi atau lembaga terkait yang ditelusuri melalui internet

1.6.2 Teknik Analisa Data

Metode analisa data merupakan uraian tentang cara mengkaji data dan mengolah data awal sehingga menjadi data atau informasi tentang cara menganalisanya. Proses ini sangat memerlukan data-data dan informasi yang cukup akurat untuk dianalisis.

Dalam skripsi ini penulis menggunakan metode analisa dengan cara analisis deskriptif kualitatif. Metode berfikir secara melihat analisa yang dilakukan dimulai dari data tentang konflik di Yaman dan upaya – upaya resolusi konflik tersebut guna membuktikan kebenaran atau ketidakcocokkan teori / konsep dari hipotesis yang sifatnya umum. Dari pengetahuan yang bersifat umum itulah kita bisa menilai kebijakan yang sifatnya lebih khusus.²⁰ Metode deduktif ini penulis gunakan saat membuat hipotesis pada bab 1. Setelah bab 1 penulis memakai metode analisis deskriptif kualitatif untuk membuat pembenaran terhadap hipotesis.

1.7 Sistematika Penulisan

Karya ilmiah ini terdiri dari 5 bab. Pada bab 1 penulis akan menyampaikan inti mengapa penulis mengangkat tema ini. Adapun poin-poin utama yang akan dijelaskan dalam bab ini meliputi latar belakang, ruang lingkup pembahasan,

²⁰ Sutrisno Hadi. 1990. *Metodologi Riset*, Yogyakarta, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Hal: 30

batasan materi, batasan waktu, perumusan masalah, kerangka dasar pemikiran, hipotesis, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Pada bab 2 penulis akan menjelaskan mengenai dinamika hubungan antara Pemerintah Yaman dengan kelompok Pemberontak Al Houthi. Disini penulis juga menguraikan bagaimana Yaman pada masa pemerintahan Presiden Ali Abdullah Saleh serta latar belakang munculnya kelompok Pemberontak Al Houthi.

Pada bab 3 penulis akan membahas tentang usaha – usaha kelompok Pemberontak Al Houthi dalam mempertahankan eksistensinya serta tanggapan – tanggapan dari pihak Pemerintah Yaman pimpinan Ali Abdullah Saleh melihat langkah – langkah yang diambil oleh kelompok Pemberontak Al Houthi tersebut.

Selanjutnya pada bab 4 penulis akan menguraikan dengan jelas tentang upaya – upaya Pemerintah Yaman dalam menghadapi kelompok Pemberontak Al Houthi yang salah satunya dengan membuat kesepakatan dengan kelompok Pemberontak Al Houthi untuk melakukan gencatan senjata dengan syarat – syarat yang harus dipenuhi.

Kemudian pada bab 5 berisi kesimpulan yang akan menyimpulkan seluruh isi materi penulisan pada bab – bab sebelumnya yang dirangkum.

BAB 2. DINAMIKA HUBUNGAN ANTARA PEMERINTAH YAMAN DENGAN KELOMPOK PEMBERONTAK AL HOUTHY

Kelompok Al Houthi mulai melancarkan pemberontakan terhadap Pemerintah Yaman pada tahun 2003. Pemerintah Yaman mengatakan bahwa para pemberontak mendapatkan dukungan dari Iran, namun Kelompok Al Houthi menyangkal keterlibatan Iran dalam konflik tersebut.¹ Sejak peristiwa hancurnya Gedung World Trade Center (WTC) pada tanggal 11 September 2001, Pemerintah Yaman menjalin hubungan baik dengan Amerika Serikat. Akan tetapi hubungan baik tersebut menimbulkan pertentangan dikalangan warga Yaman, meskipun tidak seluruh warga Yaman menolak hubungan baik tersebut. Dampak dari hubungan tersebut banyak terjadi pemboikotan terhadap barang – barang dari Amerika Serikat dan menyerukan slogan – slogan yang mengecam Amerika Serikat.

Dinamika hubungan antara Pemerintah Yaman dengan Kelompok Pemberontak Al Houthi akan dijelaskan pada sub – sub bab di bawah ini. Pada bagian ini juga akan dijelaskan tentang pemerintahan Yaman di bawah kepemimpinan Presiden Ali Abdullah Saleh dan latar belakang munculnya Gerakan Kelompok Pemberontak Al Houthi.

2.1 Pemerintah Yaman di Bawah Kepemimpinan Presiden Ali Abdullah Saleh

Sepanjang sejarah perjalanan Yaman, negara ini adalah negara pertama di Jazirah Arab yang menyatakan kemerdekaannya. Sebelum terbentuknya negara Yaman, negara ini terbagi menjadi dua wilayah kekuasaan, yaitu wilayah yang mencakup bagian utara dan Oman di sebelah selatan yang dikuasai oleh Inggris. Sedangkan wilayah Yaman Utara dan Tengah dipimpin oleh Imam Hammimuddin. Pada tahun 1962 terjadi revolusi di Yaman, dimana rakyat dan pemimpin negara tersebut mengadakan perlawanan terhadap pendudukan Inggris.

¹ “Pimpinan Houthi Tewas Dalam Serangan Udara Saudi?": <http://nurulilmi.com/akhbar/600-pimpinan-houthi-tewas-dalam-serangan-udara-saudi.html> (diakses tanggal 27 Desember 2012)

Hingga pada tahun 1967 Revolusi Yaman telah secara resmi menyatakan kemerdekaan atas pendudukan Inggris.²

Kemerdekaan Yaman membuka jalan bagi bersatunya Yaman Utara dan Yaman Selatan. Banyaknya persamaan antara Yaman Selatan dan Yaman Utara yang pada akhirnya membuat kedua wilayah tersebut secara resmi bersatu pada tanggal 22 Mei 1990.³ Bersatunya Yaman Utara dan Yaman Selatan tersebut sekaligus mengubah negara tersebut menjadi Republik Yaman. Pada tahun 1990 Ali Abdullah Saleh diangkat sebagai Presiden Republik Yaman pertama dan wakilnya Ali Salim Al-Baidh yang sebelumnya merupakan ketua Negara Yaman Selatan.⁴ Ali Abdullah Saleh sendiri sebelumnya pernah menjabat sebagai Presiden Arab Yaman (Yaman Utara) yang ke – 6 sejak 18 Juli 1978 sampai dengan 22 Mei 1990.⁵

Tabel 1.1: DAFTAR PRESIDEN YAMAN SELATAN

NO	NAMA	MULAI MENJABAT	AKHIR JABATAN
1.	Abdullah As-Sallai	27 September 1962	05 Nopember 1967
2.	Abdul Rahman Al-Iryani	05 Nopember 1967	13 Juni 1974
3.	Ibrahim Al-Hamdi	13 Juni 1974	11 Oktober 1977
4.	Ahmed Al-Ghasmi	11 Oktober 1977	24 Juni 1978
5.	Abdul Karim Abdullah Al-Arashi	24 Juni 1978	18 Juli 1978
6.	Ali Abdullah Saleh	18 Juli 1978	22 Mei 1990
7.	Ali Abdullah Saleh	22 Mei 1990	Pebruari 2012

Sumber: “Presiden Yaman”: <http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar-Presiden-Yaman-Utara> (diakses tanggal 27 Desember 2012)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari awal bersatunya antara Yaman Utara dan Yaman Selatan, Ali Abdullah Saleh adalah presiden pertama

² “Sejarah Yaman”: <http://uin-malang.ac.id/elvarug/2011/02/12/sejarah-yaman/> (diakses tanggal 27 Desember 2012)

³ “Upaya Pemberontak Houthi untuk Dirikan Negara Syiah di Yaman Utara”: *loc.cit*

⁴ *Ibid.*

⁵ Dresch. Paul. 2003. *History of Modern Yemen*. Cambridge: Cambridge University Press, Hal 184.

dari negara Yaman hingga Pebruari 2012. Dalam memimpin pemerintahan Republik Yaman, Presiden Ali Abdullah Saleh melakukan hubungan baik dengan para oposisinya. Salah satunya adalah beliau menjalin hubungan yang baik dengan Husei Baharuddin Al-Houthi yang merupakan tokoh sekaligus pemimpin dari Partai Al-Haq yang duduk di kursi parlemen sejak partainya berhasil memperoleh banyak kursi pada Pemilu Yaman tahun 1993 sampai tahun 1997. Bahkan Husein Baharuddin Al-Houthi sendiri sempat mendirikan batalyon bersenjata yang bernama Al Syabab Al Mukminin (Gerakan Pemuda Mukmin).⁶



Gambar 1.1. Peta Yaman

Sumber: <http://www.ezilon.com/maps/asia/yemen-maps.html>

Krisis politik di Yaman pada tahun 1996 telah menyebabkan terjadinya perpecahan di tubuh pemerintahan. Hal ini disebabkan oleh kembalinya warga Yaman dari Afganistan dan mendirikan pusat penyebaran paham Wahabi di dekat Sana'a. Pemikiran ekstrim kelompok Wahabi ini diadopsi dari pemikiran tokoh

⁶ “Menguak Konflik Yaman dan Dampaknya Bagi Dunia Islam”: *Loc.cit*

Islam Muhammad bin Abdul Wahab, yang menyamakan kemusyrikan umat Islam saat ini sama dengan kemusyrikan yang terjadi pada zaman Nabi Muhammad Saw yang akhirnya dia menghalalkan darah bagi orang – orang musrik.⁷ Aliran Wahabi adalah aliran Islam yang bertujuan untuk mengembalikan umat kepada ajaran Islam yang murni seperti yang termuat dalam Al Qur'an. Dalam penyebaran aliran Wahabi ini, para pengikutnya sangat tidak sepakat dengan lawan – lawannya mengenai masalah perantara. Bagi Muhammad bin Abdul Wahab, ibadah itu merujuk pada seluruh ucapan dan tindakan lahir dan batin yang dikehendaki dan diperintah oleh Tuhan.

Ajaran yang dibawa aliran Wahabi ini sangat bertentangan dengan warga muslim di Yaman yang kebanyakan beraliran Syi'ah. Moqbil A-Waadi adalah pembesar Salafi Takfiri yang berasal dari Arab Saudi keturunan Yaman. Al-Waadi mendirikan sebuah pusat penyebaran paham Wahabi dekat Sa'ada. Al-Waadi mempunyai banyak karya yang banyak menyudutkan Syi'ah dan tulisan – tulisannya yang menyindir Imam Khumaini (pendiri Revolusi Iran) yang dipercaya oleh kaum muslim Syi'ah sehingga menimbulkan kegelisahan dan kemarahan warga Yaman. Mencegah semakin meluasnya dampak dari adanya aliran Wahabi di Yaman, maka Presiden Ali Abdullah Saleh meminta bantuan Husein Badaruddin Al-Houthi.

Ketika Presiden Ali Abdullah Saleh meminta bantuan kepada Husein, pada waktu itu Husein Badaruddin Al Houthi telah mengundurkan diri dari Partai Al Haq pada tahun 1997 dan dia mendirikan Gerakan Al Syabab Al Mukmin (Gerakan pemuda Mukmin) yang lebih condong pada kegiatan keagamaan dan dakwah di Sa'ada. Sejak awal berdirinya Gerakan Al Syabab Al Mukmin (Gerakan Pemuda Mukmin) juga melakukan perlawanan terhadap kelompok Wahabi di Sana'a. Kelompok ini menentang keras tulisan – tulisan para tokoh Wahabi yang secara terang – terangan menyudutkan kaum Syi'ah. Kelompok Wahabi juga menghina Imam Khumaini yang merupakan tokoh revolusi besar di Iran. Dengan demikian, gerakan Al Syabab Al Mukmin (Gerakan Pemuda

⁷ “Bukti Doktrin Takfir Wahabi”: <http://myquran.com/forum/showthread.php/10411-Bukti-Doktrin-Takfir-WAHABI/page7> (diakses tanggal 27 Desember 2012)

Mukmin) yang memiliki kedekatan dengan aliran Syi'ah di Iran tentunya sangat marah terhadap kelompok Wahabi. Perlawanan Gerakan Al Syabab Al Mukmin (Gerakan Pemuda Mukmin) terhadap kelompok Wahabi ini mendapatkan dukungan adari pemerintahan Ali Abdullah Saleh. Presiden Ali Abdullah Saleh memerikan kebebasan gerakan ini melaukan perlawanan terhadap kelompok Wahabi.

2.2. Latar Belakang Munculnya Kelompok Pemberontak Al Houthi

Kelompok Pemberontak Al Houthi pada awalnya adalah semacam gerakan pemuda Islam Yaman yang bernama Al Syabab Al Mukmin (Gerakan Pemuda Mukmin) yang dibentuk oleh Husein Badaruddin Al Houthi pada tahun 1997. Tujuan dibentuknya Gerakan Pemuda Mukmin ini adalah untuk melawan kelompok yang beraliran Wahabi di Yaman. Pemerintah Ali Abdullah Saleh pada awalnya juga mendukung aktivitas perlawanan yang dilakukan Gerakan Al Syabab Al Mukmin (Gerakan Pemuda Mukmin) terhadap kelompok Wahabi. Namun ketika Amerika Serikat dengan gencar mengkampanyekan program “Pemberantasan Teroris” kepada negara – negara di seluruh penjuru dunia, hal ini ternyata berdampak pula pada kondisi sosial politik dalam negeri Yaman. Yaman adalah salah satu negara sekutu penting Amerika Serikat di Timur Tengah yang terlibat dalam perjanjian anti terorisme. Dukungan Pemerintah Yaman terhadap program Amerika Serikat tersebut dibuktikan dengan menerima kehadiran militer dan intelejen Amerika Serikat di Sana’a.⁸

Dukungan pemerintah Ali Abdullah Saleh terhadap Amerika Serikat dan masuknya militer Amerika Serikat di wilayah negara Yaman ini menimbulkan pertentangan dan protes dari kelompok Al Syabab Al Mukmin (Gerakan Pemuda Mukmin). Aksi protes tersebut semakin panas ketika Amerika Serikat melakukan invasi militer ke Irak yang bermaksud menggulingkan rezim Saddam Husein. Bahkan Sayyid Thaba ‘thaba’i Al Houthi yang saat itu menjabat sebagai anggota parlemen Yaman mewakili Propinsi Sa’ada sekaligus Sekjen Partai Al Haq ikut

⁸ Radio Islam, “Nasib Perang Yaman”: <http://politik.kompasiana.com/2010/01/03/nasib-perang-yaman/> (diakses tanggal 03 Januari 2013)

memprotes arah kebijakan yang dikeluarkan oleh Presiden Ali Abdullah Saleh.⁹ Sayyid Thaba ‘thaba’I Al Houthi menggantikan peran ayahnya Husein Badaruddin Al Houthi memimpin kelompok Al Syabab Al Mukmin (Gerakan Pemuda Mukmin) yang dikenal oleh pemerintah sebagai Kelompok Al Houthi. Dalam upaya menentang keberadaan militer Amerika Serikat di Yaman, Sayyid Thaba ‘thaba’i Al Houthi aktif menyelenggarakan pertemuan – pertemuan dan pengajian Al Qur’an. Salah satunya adalah pertemuan di Madrasah Imam Hadias di kota Marran pada tanggal 17 Januari 2002. Beliau meminta kepada masyarakat untuk memboikot produk – produk Amerika Serikat dan Zionis Israel. Sayyid Thaba ‘thaba’i Al Houthi juga dengan lantang menyerukan slogan yang menjelekkan Amerika Serikat dan Israel. Slogan ini menjadi slogan resmi kelompok Syi’ah untuk menentang keberadaan Amerika Serikat di Yaman.¹⁰ Seruan Sayyid Thaba ‘thab’i Al Houthi mendapat respon yang baik dari seluruh kalangan masyarakat, bahkan kelompok – kelompok pemuda bergabung dengan organisasi Al Syabab Al Mukmin (Gerakan Pemuda Mukmin) untuk ikut menentang keberadaan Amerika Serikat dan Zionis Israel di Yaman, sekaligus menentang sikap Presiden Ali Abdullah Saleh yang telah menjadi sekutu Amerika Serikat.

Fenomena yang terjadi ini tentu saja sangat mengkhawatirkan pemerintah Ali Abdullah Saleh. Bagi pemerintah, Gerakan Kelompok Al Houthi ini mengingatkan pada semangat revolusi orang – orang Syi’ah dalam sepanjang sejarah. Menurut pemerintah, Gerakan Kelompok Al Houthi akan menimbulkan kendala besar terhadap berjalannya pemerintah di Yaman. Oleh karena itu langkah pertama yang dilakukan pemerintah Ali Abdullah Saleh adalah dengan mencap Kelompok Syi’ah Al Houthi ini sebagai kelompok pemberontak. Langkah pertama yang diambil pemerintah ini memiliki tujuan untuk dapat menarik perhatian negara – negara lainnya untuk membantu pemerintah Yaman dalam

⁹ “Perang Yaman”: <http://banjarkuu.maibungasnya.com/2010/04/perang-yaman.html> (diakses tanggal 03 Januari 2013)

¹⁰ *Ibid*

upaya meredam aksi Kelompok Pemberontak Al Houthi.¹¹ Demi menjalankan niatnya memberantas Kelompok Al Houthi tersebut, Presiden Ali Abdullah Saleh pada tahun 2004 ikut dalam pertemuan kepala – kepala negara G-8 di Georgia, Amerika Serikat.¹² Ia berunding dengan George W. Bush dan kepala – kepala negara Eropa lainnya dan berusaha untuk menarik dukungan mereka dalam usahanya menumpas orang – orang Syi’ah Yaman dan kelompok teroris Al Qaeda. Bersamaan dengan itu Presiden Ali Abdullah Saleh berusaha mempengaruhi negara – negara lain dan memanfaatkan tokoh-tokoh ahlussunnah untuk memusuhi Syi’ah. Pada tahun 2003 pemerintah Ali Abdullah Saleh berubah sikap seratus delapan puluh derajat untuk melawan Kelompok Pemberontak Al Houthi. Upaya Presiden Ali Abdullah Saleh untuk menghentikan gerakan Kelompok Al Houthi ini juga mendapat bantuan dari negara – negara lain seperti Arab Saudi dan Amerika Serikat. Bahkan dalam memberantas Kelompok Pemberontak Al Houthi ini pemerintah juga meminta dukungan dari kelompok Wahabi.

Pertikaian antara pemerintah Ali Abdullah Saleh dengan Kelompok Pemberontak Al Houthi yang dipimpin oleh Sayyid Thaba ‘thaba’i Al Houthi anak dari Husein Badaruddin Al Houthi ini berujung pada bentrokan senjata. Hingga sebelum presiden Ali Abdullah Saleh turun dari kursi presiden, bentrokan tersebut terus berlangsung, bahkan sejak Sayyid Husein Al Houthi diumumkan telah tewas oleh serangan militer Yaman di pegunungan disekitar Sa’ada pada tahun 2004. Tahun 2004 adalah untuk pertama kalinya meletus perang antara Pemerintah Yaman dengan Kelompok Pemberontak Al Houthi. Perang ini dipicu dari adanya penangkapan terhadap 650 anggota Gerakan Al Syabab Al Mukmin (Gerakan Pemuda Mukmin) yang ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara akibat menyerukan slogan yang menghina dan menjelekkan Amerika Serikat. Upaya keras yang dilakukan oleh Sayyid Al Houthi dan teman – temannya untuk membebaskan anggota Gerakan Al Syabab Al Mukmin (Gerakan Pemuda

¹¹ “Sekilas Tentang Gerakan Al Houthi”:

<http://Indonesian.irib.ir/index.php?option=comcontent&task=view&id=18214&Itemid=59> (diakses tanggal 03 Januari 2013)

¹² “Perang Yaman”, *op.cit*

Mukmin) yang ditangkap oleh pemerintah Ali Abdullah Saleh tidak pernah berhasil, bahkan upaya ini menemui jalan buntu. Sejak saat itu hubungan antara Gerakan Al Syabab Al Mukmin (Gerakan Pemuda Mukmin) dengan pemerintah dibawah pimpinan Ali Abdullah Saleh semakin melebar. Pada awalnya tindakan pemerintah Yaman untuk menghentikan pemberontakan Kelompok Al Houthi ini dilakukan lewat jalur politik, namun seiring dengan semakin luasnya aksi yang dilakukan kelompok ini membuat pemerintah Yaman lambat laun mulai melakukan tahapan militer. Namun gerakan Kelompok Pemberontak Al Houthi ini belum berhenti meski pemimpin mereka sudah tewas oleh serangan militer Yaman. Perang antara Kelompok Pemberontak Al Houthi dengan pemerintah Yaman terus berlanjut hingga tahun 2009. Pasca kematian Sayyid Al Houthi, perjuangan Kelompok Al Houthi untuk melawan pemerintah Yaman dibawah Presiden Ali Abdullah Saleh diteruskan oleh adik kandungnya. Abdul Malik Al Houthi yang merupakan adik kandung Sayyid Al Houthi memiliki pengaruh luas dikawasan utara Yaman. Dalam melakukan aksi pemberontakannya dengan pemerintah Yaman, Abdul Malik Al Houthi dibantu oleh dua saudaranya, Abdul Karim Al Houthi dan Yahya Al Houthi.

Meletusnya pertikaian antara Kelompok Pemberontak Al Houthi dengan pemerintah Yaman bukan hanya diipicu oleh kedekatan pemerintah Yaman dengan Amerika Serikat, akan tetapi juga dipicu oleh diskriminasi dan marginalisasi ekonomi di daerah Sa'ada, Yaman Utara. Sementara itu pemerintah Yaman sendiri menuding pemberontakan yang dilakukan oleh Kelompok Al Houthi tersebut merupakan aksi dalam upaya menggulingkan pemerintahan Ali Abdullah Saleh di Yaman. Pada masa pemerintahan Ali Abdullah Saleh, Bank Dunia menghancurkan perekonomian Yaman melalui program – program reformasi keuangan dan administrasi. Ali Abdullah Saleh pun akhirnya meminta bantuan kepada IMF (International Monetary Fund) agar membiayai anggaran belanja negara untuk pemerintahannya yang berkuasa pada waktu itu dan mengarahkan perekonomian Yaman sesuai keinginan Ali Abdullah Saleh. Perekonomian Yaman tidak terlihat mengalami perbaikan dengan masuknya IMF pada masa Presiden Ali Abdullah Saleh. Bahkan sebaliknya, perekonomian

Yaman justru mengalami keterpurukan secara keseluruhan hingga mata uang lokal Real terpuruk terhadap Dollar Amerika. Munculnya indikasi – indikasi keterpurukan ekonomi Yaman pada tahun 2006 ini akhirnya meningkatkan ketergantungan pada masa pemerintahan Ali Abdullah Saleh kepada dana – dana investor asing.¹³ Hasil bumi seperti minyak dan gas juga tidak digarap secara maksimal, sehingga sumberdaya alam yang seharusnya bisa digunakan untuk mensejahterakan rakyat menjadi tidak termanfaatkan. IMF telah menyetujui pinjaman sebesar 369,8 juta dollar Amerika (USD) untuk membantu krisis moneter yang terjadi di negara Yaman pada tahun 2008. Pada tahap awal IMF telah memberikan pinjaman sebesar 52,8 juta USD dan sisanya akan diberikan setelah evaluasi keuangan di negara Yaman tersebut.¹⁴

Selama terjadinya konflik antara pemerintah Yaman dengan Kelompok Pemberontak Al Houthi hingga pada tahun 2009 sudah terjadi enam kali bentrokan senjata antara kedua kubu tersebut. Jumlah korban yang diderita akibat perang selama kurang lebih enam tahun tersebut sudah mencapai puluhan ribu orang. Menurut Palang Merah Internasional, sejak pemberontakan yang dilakukan oleh Kelompok Al Houthi selama kurun waktu 2004-2009, total korban tewas mencapai sekitar 1.000 orang dan 150.000 jiwa lainnya terlantar. Sedangkan menurut situs resmi Yaman, jumlah korban tewas mencapai 5.000 orang dan 500.000 lainnya mengungsi.¹⁵

Aksi militer pertama yang dilakukan tentara Yaman dilakukan pada saat Presiden Ali Abdullah Saleh kembali dari Amerika Serikat untuk mengikuti KTT G-8 di Georgia pada tahun 2004. Pada saat itu Presiden Ali Abdullah Saleh memerintahkan seluruh pasukan militernya untuk menyerang total Propinsi Sa'ada, khususnya daerah – daerah Nushur, Al Shafi'ah, Dhuhyan, dan Marran. Setelah dikeluarkannya perintah tersebut, jet – jet tempur dan pesawat pembom militer ikut membantu, ratusan kendaraan berlapis baja dan alterari berat untuk

¹³ “Sebelum Meninggalkan Pemerintahan, Ali Abdullah Shalih Menghancurkan Perekonomian di Yaman”: <http://hizbut-tahrir.or.id/2011/05/20/sebelum-meninggalkan-pemerintahan-ali-abdullah-halih-menghancurkan-perekonomian-di-yaman> (diakses tanggal 8 Januari 2013)

¹⁴ “Yaman Krisis Moneter”: <http://indo.hadhramaut.info/view/2662.aspx> (diakses tanggal 8 Januari 2013)

¹⁵ “Sekilas tentang Gerakan Al Houthi”: *loc.cit*

membumi hanguskan kawasan tersebut. Peristiwa tersebut tepatnya terjadi pada Senin pagi tanggal 17 Juni 2004. Kawasan hijau di pegunungan Propinsi Sa'ada menjadi sasaran serangan brutal pasukan militer dan hanya dalam waktu beberapa menit daerah tersebut menjadi hancur.¹⁶

Pasca serangan brutal yang dilakukan oleh pemerintah Yaman tersebut, pemerintah Yaman sendiri berusaha menutup – nutupi tentang apa yang sebenarnya terjadi di Propinsi Sa'ada. Hal ini bisa dilihat dari pemerintah Yaman sendiri yang menerapkan sensor berita ketat dan mengusir para wartawan televisi termasuk Aljazeera, Al Arabiya dan Al Alam. Selama tiga bulan militer Yaman setiap harinya membumi hanguskan daerah – daerah Syi'ah di utara negara Yaman ini. mereka berhasil menguasai daerah Marran dan membunuh Sayyid Husein Thaba 'thaba'i Al Houthi. Sehingga pada akhirnya tanggal 10 September pemerintah secara resmi mengumumkan perang telah berakhir.

Pasca kematian Sayyid Husein Al Houthi, pemerintah Yaman menganggap telah menguasai penuh orang – orang Syi'ah Zaidiyah yang berada di Propinsi Sa'ada dan merasa telah membersihkan kawasan dari para pemberontak pemerintah. Dalam perang antara pemerintah Yaman dengan Kelompok Pemberontak Al Houthi ternyata ada intervensi dari pemerintah Arab Saudi yang mendukung pemerintah Yaman. Dukungan pemerintah Arab Saudi terhadap pemerintah Yaman diwujudkan dengan penempatan ribuan tentara, pesawat tempur, kapal perang, tank serta artileri di kawasan perbatasan yang berdekatan dengan Yaman pada tanggal 11 Agustus 2004.¹⁷ Pasca serangan militer yang dilakukan oleh Pemerintah Yaman yang pertama pada tanggal 17 Juni 2004, ketertindasan penduduk Propinsi Sa'ada membuat orang – orang Syi'ah Zaidiah Yaman semakin solid dan menyatakan rasa solidaritasnya. Banyak orang Syi'ah dari daerah Haydan dan sejumlah propinsi lainnya membangun kembali bangunan – bangunan yang hancur.

¹⁶ “Perang Yaman”: *loc.cit*

¹⁷ “Intervensi Arab Saudi dalam Krisis Yaman”:

<http://indonesian.irib.ir/index.php?option=comcontent&task=view&id=17190&Itemid=71>
(diakses tanggal 11 Januari 2013)

Perang kedua antara militer pemerintah Yaman dan Kelompok Pemberontak Al Houthi dimulai kembali pada akhir Januari 2005. Perang kali ini semakin meluas, mulai dari gunung Marran hingga ke kota Haydan. Kali ini panglima perang langsung diambil alih oleh Sayyid Badaruddin Al Houthi, ayah Sayyid Husein Al Houthi. Di hari – hari pertama perang ini 23 anggota Kelompok Pemberontak Al Houthi meninggal dunia dan seperti yang dilaporkan oleh militer Yaman, hanya 8 tentaranya yang tewas dan mereka berhasil menahan 55 orang. Setelah perang kedua ini, warga Nushur dan Haydan mengungsi ke gunung – gunung Al Na'ah, Al Mathrah, Alu Salim, 'Ashaid, dan Bani Mu'adz. Sementara itu pemerintah Yaman pada tanggal 27 Maret 2005 menyatakan perang kedua telah berakhir. Namun dengan semakin meluasnya protes di dalam negeri dan di luar negeri atas pembantaian warga Syi'ah, pemerintah Yaman justru memutuskan untuk membantai seluruh warga Syi'ah di Propinsi Sa'ada. Pemerintah Yaman menilai para pejuang Syi'ah sebagai penghalang utama semakin kokohnya hubungan pemerintah Yaman dengan Amerika Serikat dan Arab Saudi. Pemerintah melarang segala bentuk acara keagamaan di propinsi ini.

Perang Yaman ketiga terjadi di bulan Maret 2006. Kelompok Pemberontak Al Houthi kali ini dipimpin oleh Abdul Malik Al Houthi, adik dari Husein Al Houthi. Luas perang yang ketiga kalinya ini mencakup kota – kota disekitar Sa'ada seperti; Saqain, Majz, dan Haydan, hingga mengarah ke pusat Propinsi Sa'ada. Kemudian perang ini untuk sementara waktu dihentikan oleh Presiden Ali Abdullah Saleh disebabkan masa pemilu presiden dan kepala – kepala daerah di bulan Desember 2006. Dalam perang ini, pasukan pemerintah Yaman dengan dalih ingin membebaskan tentara Yaman yang ditawan oleh Kelompok Pemberontak Al Houthi, menyerbu pusat – pusat kekuatan Kelompok Pemberontak Al Houthi di ketinggian pegunungan Propinsi Sa'ada. Menurut klaim media pemerintah, di awal serangan ini mereka berhasil menewaskan 80 anggota Kelompok Pemberontak Al Houthi. Sementara korban yang jatuh di pihak militer Pemerintah Yaman dikabarkan hanya 27 orang. Di hari – hari selanjutnya pemerintah Yaman menginformasikan militer negara Yaman berhasil menewaskan 7 orang. Tidak cukup dengan menyerang warga Syi'ah di daerah –

daerah mereka, pemerintah Yaman dalam pernyataannya juga melakukan pembersihan terhadap orang – orang Syi'ah mulai dari ibukota Sana'a, Ma'rib, Jauf, Hajjah dan di daerah – daerah lainnya.

Perang Yaman keempat terjadi di bulan Pebruari 2008. Dalam perang keempat ini para pemuda anggota Al Syabab Al Mukmin (Gerakan Pemuda Mukmin) menjadikan seluruh Propinsi Sa'ada sebagai tempat operasi militer mereka terhadap pasukan militer pemerintah Yaman. Dalam perang ini mereka berhasil memaksa pemerintah Yaman mengalami kerugian besar, terutama gedung – gedung pemerintah, keamanan dan militer. Kali ini para anggota Kelompok Pemberontak Al Houthi lebih sigap dan menerapkan strategi perang gerilya. Perang keempat ini pada akhirnya memaksa militer pemerintah Yaman mundur dari posisi – posisi strategis di gunung – gunung dan Abdul Malik Al Houthi menjadi seorang pemimpin yang disegani.

Perang antara pemerintah Yaman dengan pemberontak Al-Houthi yang kelima dimulai pada bulan Pebruari 2008. Kelompok Pemberontak Al Houthi dalam perang ini telah memanfaatkan senjata – senjata sedang dan berat terhadap militer pemerintah Yaman. Kawasan perang kali ini mencakup Propinsi Sa'ada, daerah Al Hashishiyah, bagian dari ibukota Sana'a, dan kawasan Harf Sufyan, bagian Propinsi 'Amran. Luasnya perang kali ini sangat membahayakan pemerintah Yaman. Perang kelima ini mencakup daerah yang lebih luas, tapi telah terjadi perubahan dalam kualitas dan kinerja perang Kelompok Pemberontak Al Houthi.

Presiden Ali Abdullah Saleh dalam kondisi yang sulit akhirnya harus menerima mediasi Qatar dan berujung pada kesediaan kedua pihak untuk menyepakati gencatan senjata. Berlandaskan mediasi Qatar tersebut, kedua belah pihak yakni pemerintah Yaman dan Kelompok Pemberontak Al Houthi berjanji untuk menghentikan aksi militer. Sesuai dengan kesepakatan ini, pemerintah Yaman harus mengampuni para anggota Kelompok Pemberontak Al Houthi dan kedua belah pihak harus membebaskan para tawanannya. Sementara itu Kelompok Pemberontak Al Houthi harus mengembalikan segala macam senjata yang mereka rampas dari pasukan pemerintah Yaman. Berdasarkan kesepakatan

tersebut, kontrol Propinsi Sa'ada berada ditangan pemerintah pusat Yaman dan Kelompok Pemberontak Al Houthi dapat membentuk partai politik demi melaksanakan aktivitasnya. Namun kesepakatan yang dihasilkan pasca lima kali perang berdarah ternyata tidak dapat diterapkan, kecuali masalah penukaran tawanan. Kedua belah pihak masing – masing menuduh pihak lainnya melanggar kesepakatan Doha. Pemerintah Yaman dan negara – negara Timur Tengah yang mendukung pemerintah Yaman menjadikan kesepakatan Doha sebagai kesempatan untuk melakukan konsolidasi dan memulihkan kembali kekuatan militernya. Kondisi genditan senjata ini benar-benar di manfaatkan oleh pihak pemerintah Yaman dan pemberontak Al-Houthi untuk mempersiapkan perang keenam.

Perang Yaman keenam meletus pada bulan Agustus 2009. Pada hakikatnya perang kali ini adalah perang habis – habisan. Pembunuhan dan pembantaian menjadi bukti lepas kendalinya para komandan militer Yaman yang bersumber dari kekalahan di perang sebelumnya. Perang ini dilakukan dengan koordinasi politik dan militer antara Riyadh dan Sana'a. Dalam perang ini ratusan warga sipil dan pasukan militer tewas, ratusan ulama dan aktivis politik serta budaya diteror atau dipenjara oleh agen – agen Yaman. Menurut Palang Merah Internasional, konflik di Yaman pada tahun 2009 mengakibatkan 30.000 warga sipil terlantar. Sejak pemberontakan yang dilakukan oleh Kelompok Al Houthi pada tahun 2004 – 2009, total korban tewas mencapai sekitar 1.000 orang dan 150.000 jiwa lainnya terlantar, sedangkan menurut situs remi Yaman, jumlah korban tewas mencapai 5.000 orang dan 500.000 warga sipil lainnya mengungsi.¹⁸

Dalam perang yang terjadi kali ini, seorang komandan militer Kelompok Pemberontak Al Houthi yakni Aizhah Al Razzami selalu menjadi tokoh dibalik layar setiap operasi militer gerakan kelompok ini. Dia kini menjadi tangan kanan Sayyid Abdul Malik Al Houthi. Perbedaan perang kali ini dengan perang – perang sebelumnya ada pada semakin kokohnya kekuatan militer dan operasi militer para pejuang Kelompok Pemberontak Al Houthi dalam menghadapi pasukan

¹⁸ “Menguak Konflik Yaman dan Dampaknya Bagi Dunia Islam”: <http://www.eramuslim.com/berita/analisa/menguak-konflik-yaman-dan-dampaknya-bagi-dunia-islam.htm> (diakses tanggal 13 Januari 2013)

pemerintah. Kekuatan ini dapat disaksikan saat para pejuang dari Kelompok Pemberontak Al Houthi berhasil menghancurkan tiga pesawat Sukhoi, sebuah helikopter militer dan puluhan tank militer milik pemerintah Yaman.



**BAB 3. USAHA-USAHA KELOMPOK PEMBERONTAK AL HOUTH
DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSINYA SERTA
TANGGAPAN-TANGGAPAN DARI PEMERINTAH YAMAN PIMPINAN
ALI ABDULLAH SALEH**

3.1 Strategi Al-Houthi Dalam Menghadapi Pemerintah

Yaman di zaman Romawi di kenal dengan sebutan *Arabian Felix* atau arab yang berbahagia. Hal ini di karenakan wilayah Yaman dulunya merupakan jalur perdagangan Asia Afrika, sehingga wilayahnya mendapatkan dampak dari perdagangan internasional pada waktu itu.¹ Namun tampaknya kebahagiaan itu tidak bisa dinikmati lagi oleh penduduk Yaman, terutama di zaman Yaman modern seperti beberapa dekade belakangan ini. Konflik internal yang terjadi membuat rakyat Yaman seperti menderita tiada akhir. Kekisruhan yang diakibatkan oleh pemberontak Al-Houthi dan pemerintah Yaman yang pada waktu itu di bawah pimpinan Presiden Ali Abdullah Saleh membuat negeri Yaman tidak semakin maju malah membuat negeri Yaman berada dalam sebuah masa keterpurukan yang panjang.

Al-Houthi merupakan kelompok pemberontak yang berbasis di Yaman Utara. Kelompok ini mempunyai pengikut yang biasa disebut Houthis. Penamaan ini dinisbatkan pada pencetus gerakan ini, yakni Husein Badaruddin Houthi. Dulunya al Houthi bukanlah lawan pemerintah, namun semenjak peristiwa rubuhnya menara WTC 11 September 2001 dan seruan Amerika melawan terorisme, maka pemerintah Yaman berbalik arah dengan memerangi kelompok ini karena di cap sebagai teroris. Tak ayal, manuver pemerintah Yaman ini pun direspon oleh kelompok al houthi untuk memerangi pemerintah Yaman yang kala itu di bawah pimpinan Ali Abdullah Saleh. Pemerintah Yaman di selatan menuding al-Houthi ingin merubah sisitem pemerintahan menjadi Imamah, sedang Houthi yang di dukung oleh penduduk Yaman Utara menuding Pemerintah Yaman melakukan diskriminasi dan

¹ <http://www.muslimed ianews.com/2014/11/sejarah-konflik-yaman-hingga-konflik.html#ixzz3T5jcR1nR> di akses pada tanggal 1 maret 2015

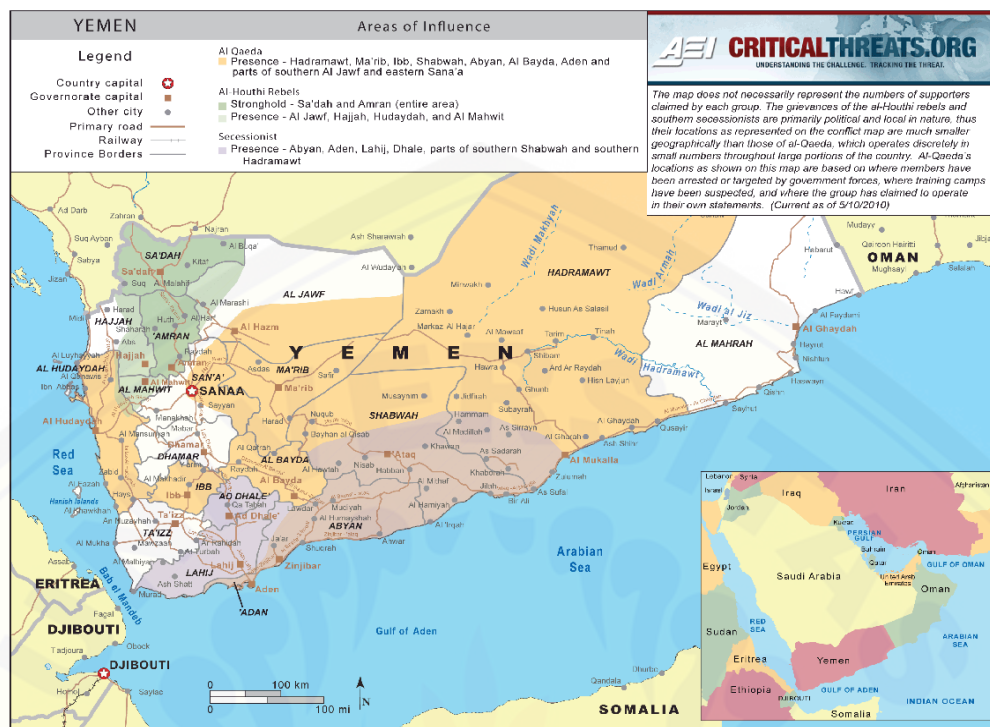
marginalisasi ekonomi di kawasan Yaman Utara. Ini adalah akar kekerasan atau awal permasalahan konflik yang terjadi di Yaman. Kemesraan antara pemerintah Yaman dengan Amerika Serikat ternyata menjadi penyebab awal konflik yang terjadi.

Pemberontak Houthi memiliki basis masa di sebelah utara Yaman, yang pada waktu lampau sebelum bersatunya Yaman Utara dan selatan merupakan wilayah Yaman Utara. Sebelum menjadi kelompok sparatis, Houthi merupakan kumpulan kelompok pemuda yang bernama *Shabab Al-Mu'minin* (kelompok pemuda beriman), sehingga mereka mempunyai basis masa yang jelas. Pada tahun 2005 tercatat sekitar 3000 orang dan jumlahnya meningkat pesat pada tahun 2009 sekitar 10.000 orang.² Kekuatan yang dimiliki Al-Houthi bukanlah kekuatan yang hanya dibangun dalam waktu semalam. Kelompok Al-Houthi adalah organisasi yang telah ada dari Tahap pertama perang Sa'da sebagai entitas yang heterogen, tidak heran jika kelompok ini begitu kuat dan militan.

Gerakan Al-Houthi selanjutnya diwujudkan dalam kemajemukan dan disebarkan melalui komunikasi ideologis, yang telah berkembang secara signifikan sejak tahun 2004. Yang paling mendasar, lima tahun setelah konflik berlanjut antara pemerintah Yaman dan Al-Houthi, konflik ini semakin mempertahankan rasa solidaritas dan motivasi kelompok.³ Serangkaian perlawanan Al-Houthi kepada pemerintah Yaman bukanlah serangan yang tidak terkonsep dan terencana dengan baik. Namun houthi sangat matang dalam melakukan perlawanan terhadap pemerintah. Berikut akan di jelaskan mengenai usaha-usaha eksistensi Al-Houthi dalam serangkaian perlawanan terhadap pemerintah Ali Abdullah Saleh.

² <http://dohainstitute.org/2014/05/The-Houthis-Seize-Sanaa-Implications/Arab-Center-for-Research-and-Policy-Studies>. Di akses pada tanggal 3 maret 2015

³ *ibid*



Gambar 2.1. Peta Konflik Al-Houthi Dengan Pemerintah Yaman

Sumber : <http://www.criticalthreats.org/yemen/quick-take-yemen-protests-update> diakses pada 29 Januari 2015

3.1.1 Sistem Komando, Kontrol dan Komunikasi Al-Houthi

Entitas Al-Houthi tidaklah terbentuk pada operasi tempur tahun 2004 dengan urutan pertempuran dan hirarki organisasi yang dapat dianalisis dari segi militer konvensional. Sebaliknya, kelompok ini muncul dari struktur, proses, dan nilai-nilai yang organik dari pegunungan, pedesaan, dan lingkungan yang mempunyai keberagaman suku. Hal ini penting guna mengetahui bahwa Al-Houthi bergerak memobilisasi masa menggunakan prinsip-prinsip yang telah mereka pelajari di tempat asal mereka. Gerakan Al-Houthi tentu tidak bisa dilepaskan dari bagaimana mereka memola jalannya kelompok. Setiap kebijakan pastinya berdasarkan komunikasi yang matang dan gerakan komando yang terkoordinasi secara rapi. Al-Houthi tentu memiliki pimpinan yang mampu membuat kelompok ini menjadi kelompok yang militan dalam bergerak dan tangguh dalam berperang.

Ketika pada tahun 2004 Hussain Al-Houthi terbunuh di tangan pasukan keamanan pemerintah, kelompok ini selanjutnya dipimpin oleh Allamah Badruddin Al-Houthi yang merupakan ayah dari Hussain Al-Houthi. Allamah Badruddin melanjutkan perjuangan sang anak guna melakukan perlawanan terhadap pemerintah dan menjadi ukuran idiologi kelompok ini.⁴ Pada bulan Februari 2006 Allamah Badruddin Al-Houthi meninggal dunia akibat penyakit yang dideritanya dan tongkat estafet kepemimpinan digantikan oleh puteranya Abdel Malik Al-Houthi. Ada hal berbeda yang bisa di lihat dari cara kelompok Al-Houthi mempertahankan diri, yakni penempatan para pemimpin mereka. Husain Al-Houthi menjabat sebagai komandan selama fase pertama, dengan Badr al-Din mengambil alih selama fase kedua. Adik Husain yakni Abd al-Malik telah mengambil alih kepemimpinan Al-Houthi dari fase ketiga pertempuran dan seterusnya memiliki perbedaan. Lokasi geografis dari penempatan para pemimpin Al-Houthi memiliki keberagaman di seluruh konflik yang pernah diketahui. Husain ditempatkan terutama di pegunungan Marran, sementara Badr al-Din tinggal di Nushur dan al-Naq'a. Setidaknya sampai perang Sa'da keenam dimulai, ' Abd al-Malik dioperasikan dari al-Naq'a dan Matra, meskipun ia mungkin berpindah-pindah antara berbagai tempat perlindungan yang aman untuk mencegah dari targetan serangan pemerintah Yaman.

Para pemimpin Al-Houthi ini semacam mempunyai daerah control atau kendali yang berbeda-beda atau *local area leaders* (LAL), disebut dalam bahasa Arab sebagai *qa' id maydani* atau bidang komandan. Hal itu juga menggambarkan lokasi kepala komandan Al-Houthi di seluruh daerah konflik.⁵ Fakta ini menunjukkan bagaimana Al-Houthi mengembangkan organisasi kelompok dengan sistem komando. Pada masa konflik bersenjata, para komandan kelompok telah tinggal di daerah terpencil yang berkelanjutan dan dapat menginformasikan asumsi tentang dinamika internal kelompok. Dengan model seperti ini, yakni perencanaan dan pelaksanaan operasi tempur harian, LAL mempertahankan

⁴ <http://liputanislam.com/berita/fokus/rekam-jejak-kelompok-al-houthi-di-yaman-bagian-12/> diakses pada tanggal 8 maret 2015

⁵ Barak A. Salmoni. 2010. *Regime and Periphery in Northern Yemen The Huthi Phenomenon*. <http://www.rand.org/content/dam/rand/pubs/monographs/2010/> diakses pada 8 Maret 2015

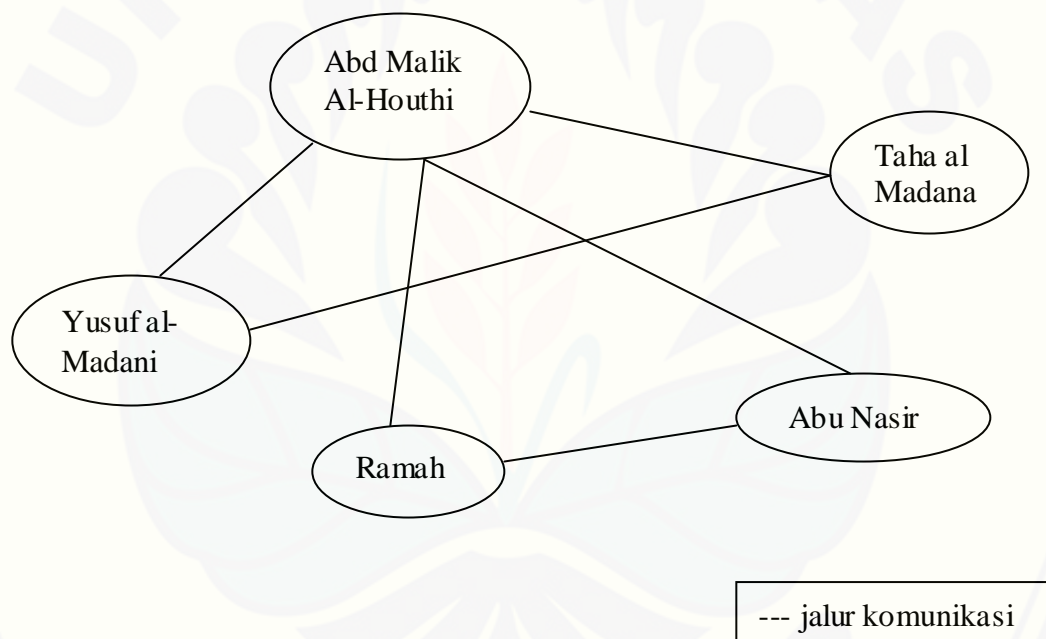
otonomi yang cukup besar dalam pelaksanaan operasi sehari-hari. Hal ini memungkinkan LAL untuk memulai pertukaran pusat komando sementara secara bersamaan dan membuat pusat komando Houthi mengambil "sendiri" keputusan-keputusan tersebut, mengandalkan prestise pribadi dan non-kekerasan persuasi untuk mempertahankan loyalitas.

Pengertian hirarki, komando dan kontrol, dan tabel organisasi yang biasanya dikaitkan dengan pemberontakan yang efektif, model kepemimpinan Al-Houthi adalah manifestasi militer qabyala, yang berlandaskan kebebasan individu dan solidaritas kelompok.. Banyak Syaikh suku yang mengandalkan kekuatan idiologinya untuk mempertahankan pengaruh terhadap individu dan tidak dapat mempertahankan kontrol otoriter, Komandan pusat maupun LALs dalam organisme Huthi harus mengandalkan prestise lokal untuk memobilisasi bawahan mereka. Dengan demikian, kepemimpinan tidak terbentuk melalui intimidasi, Komandan Al-Houthi baik itu Husain atau Abdul Malik menumbuhkan loyalitas dan ketaatan melalui pengaruh dengan cara persuasi. Metode tersebut selaras dengan skema yang tidak berasal dari kontrol otoriter atau kekerasan fisik. Akibatnya, pemimpin Al-Houthi tidak bisa melaksanakan pendisiplinan fisik karena belum tentu kegiatan ini diinginkan oleh kelompok.⁶

Penyebaran pada lembaga sosial masyarakat ke struktur komando Al-Houthi lebih lanjut tercermin dalam jaringan keluarga yang mengakar pada organisasi Houthi. Hal ini menunjukkan bahwa paksaan fisik untuk mempertahankan kesetiaan tidak hanya mustahil dan tidak diinginkan tetapi juga tidak perlu. Sebagai contoh, Yusuf al-Madani, yang menikahi salah seorang puteri Husain 's (Lihat gambar), berfungsi sebagai LAL. Jaringan yang seperti ini diyakini oleh Houthi sangat efektif, sehingga jalannya komunikasi antara pimpinan dan bawahan benar-benar efektif. Pola yang digunakan oleh Al-Houthi membuat koordinasi menjadi lebih mudah. Memang ada kelebihan dan kekurangan menggunakan sistem seperti ini, namun sejauh ini sistem ini menguntungkan bagi Al-Houthi.

⁶ *ibid*

Pernikahan ini mengikat dia ke dalam keluarga Houthi dan jaringan yang luas yang terkait dengannya. Itu juga mungkin menopang kesetiaannya kepada Houthi. Demikian pula, saudara Yusuf, Taha al - Madani, juga berfungsi sebagai komandan Houthi. Taha al-Madani mungkin memiliki setidaknya satu isteri. Contoh dari keluarga al-Madani peran dalam struktur perintah Houthi menunjukkan bahwa otoriter kehadiran dan pengaruh dari komandan Houthi utama tidak hanya mustahil dan tidak menarik, mengingat keterbatasan fisik dan sosial, tetapi juga sebagian besar tidak perlu karena prestise lokal dan ikatan organik yang lazim dalam organisasi. Lebih luas lagi, orang-orang ini dapat mengambil keuntungan dari jaringan sosial keluarga Houthi.



Gambar 3.1: Contoh dari jaringan organisasi Houthi
Sumber: Data diolah dari berbagai sumber.

Aspek-aspek material konflik ini memperkuat otonomi daerah dalam rubrik luas dan menyebabkan kesetiaan kepada Houthi. Pertama, ketersediaan berbagai senjata di Sa'da governorate menghilangkan kebutuhan untuk ketergantungan senjata, pengadaan amunisi dan penyaluran strategi. Demikian pula, karena penduduk Sa'da lama bertahan dalam lingkungan kelangkaan materi, bahan makanan dapat diperoleh secara lokal, baik melalui sumbangan sukarela

atau terpaksa. Aspek sumbangan lebih lanjut disorot oleh klaim yang dibuat dalam laporan pemerintah Yaman dan pekerja bantuan Internasional, bahwa Hussein al-Al-Houthi telah mengumpulkan zakat dan pajak Islam. Transregional dan dimensi transnasional ekonomi Sa'da membuka berbagai saluran perdagangan baik itu yang sah maupun terlarang seperti penyelundupan, sehingga barang juga dapat diimpor ke governorate melalui aktor luar. Namun, Impor seperti itu akan tidak perlu untuk pemberontak Al-Houthi mengingat ketersediaan situs penyimpanan lokal dan organisasi Al-Houthi akan membuat mereka tereksplotasi. Karena itu, perlawanan Al-Houthi dapat menopang dirinya melalui metode pengadaan lokal daripada jaringan distribusi *top-down* atau hirarki.

Perihal tersebut adalah untuk tidak mengatakan, bahwa Al-Houthi bertindak benar-benar independen satu sama lain atau Pimpinan Pusat apapun. Kelompok Al-Houthi telah menggunakan telepon seluler dan satelit untuk berkomunikasi satu sama lain. Satu laporan pers dicatat bahwa, ketika pemerintah berusaha untuk memaksakan pemadaman ponsel pada governorate, kelompok Al-Houthi mampu memperoleh saluran komunikasi Yaman yang telah ditetapkan untuk coopted pemerintah locals.⁷ demikian pula, laporan media lain yang mengindikasikan bahwa Al-Houthi telah memanfaatkan telepon satelit Thoraya untuk berkomunikasi satu dengan lainnya.⁸ lebih lanjut laporan telah mengungkapkan bahwa Al-Houthi memanfaatkan alat komunikasi untuk menyampaikan informasi mengenai gerakan konvoi pemerintah Yaman dari lokasi dekat pusat transportasi.⁹ akhirnya, para wartawan melaporkan pertemuan dengan Al-Houthi LALs juga menunjukkan bahwa bagian komando ini dapat mencapai ' Abd Malik Al-Houthi melalui jaringan telepon.¹⁰

⁷ lihat Yahya al-Thulaya, "Jami'at al-Mutanaqidat: Dammaj al-Sala fiy in."

⁸ lihat "Dabt 3 Shahinat Asliha wa-l-Huthiyin Yatahatifun 'Abr al-Aqmar al-Istina'iya," *al-Ayyam*, May 30, 2007

⁹ "al-Jaysh Yatamakan min al-Saytara 'ala Mu'azzam Ajza' Jabal Gharaba bi-Sa'da," *al-Ayyam*, April 24, 2007.

¹⁰ See Yahya al-Thulaya, "Jami'at al-Mutanaqidat . . . Dammaj al-Sala fiy in, wa Dahyan al-Huthiyin, wa Sa'da al-Mu'tammar al-Sha'bi!" *al-Ahale*, undated.

3.1.2 Senjata dan Taktik Kelompok Al-Houthi

Sudah sewajarnya apabila kelompok seperti Al-Houthi identik dengan keberadaan senjata. Apalagi jika melihat fenomena di Timur Tengah bahwa begitu mudahnya senjata beredar di masyarakat. salah satu keistimewaan qabyala adalah kedewasaan kelompok dengan kepemilikan senjatanya. Di daerah ini senjata dari berbagai bentuk dan macam dapat dengan mudah tersedia. Perdagangan senjata biasanya di pasar Suq al-Talh dan pasar lainnya, seperti yang di Ma'rib, pemerintah Yaman mengatakan pasar senjata tersebut telah ditutup pada awal tahun 2004. Namun, fakta menunjukkan bahwa pedagang senjata menjual dagangannya sampai pada saat konflik pecah.¹¹ Suq al-Talh, misalnya, adalah di daerah subtribal al-Talh, Bagian dari suku Khawlan bin Sahar ' Amir Konfederasi. Banyak penjual senjata adalah Zaydi dan tribally yang berkaitan dengan anggota pemuda beriman. Hal ini juga dikabarkan bahwa penjual senjata terkemuka di daerah berasal dari Marran di Haydan, yang merupakan daerah keluarga tradisional Houthis.¹²

Pemerintah Yaman sebenarnya telah melakukan berbagai usaha guna melakukan pencegahan terhadap maraknya peredaran senjata di Yaman, terutama di kalangan AL-Houthi. Konvoi kendaran militer sering dilakukan guna patroli mengawasi peredaran senjata, dan tak jarang pasukan pemerintah berhasil menyita senjata yang ilegal di pasaran. Pemerintah Yaman juga meningkatkan kerjasama dengan berbagai pihak, yakni dengan pemerintah Arab Saudi yang berwenang di daerah perbatasan, lalu pengembangan *Yaman Coast Guard* dengan bantuan AS dengan tujuan memperketat ketersediaan senjata-senjata yang melalui pedagang tradisional.¹³ Pengetatan ini diharapkan mempersempit ruang gerak peredaran senjata untuk kelompok Al-Houthi. Namun Al-Houthi tidak pernah kehilangan akal untuk mendapatkan senjata.

¹¹ See Shaun Overton, "The Yemeni Arms Trade: Still a Concern for Terrorism and Regional Security," *Jamestown Foundation Terrorism Monitor* 3:9, May 6, 2005.

¹² Interview with Yemeni national from conflict zone, November 2, 2008.

¹³ Barak A. Salmoni.2010. Regime and Periphery in Northern Yemen The Huthi Phenomenon. <http://www.rand.org/content/dam/rand/pubs/monographs/2010/> diakses pada 8 Maret 2015

Selain itu, tentara Yaman juga menjual peralatan militer kepada pejuang Al-Houthi. Hal ini dilakukan oleh tentara Yaman sepenuhnya untuk mendapatkan uang tunai. Transaksi terlarang ini berasal dari transfer individu ke kekuatan pemerintah Yaman, kumpulan senjata yang lebih besar datang melalui tangan pemerintah Yaman, langsung ke dalam gudang Al-Houthi. Dalam kasus ini, Komandan yang berada lapangan atau pasukan sepanjang rute transportasi, memiliki kemudahan stok dari pemerintah Yaman. Kebanyakan transaksi ini menyediakan senjata ke perantara yang kemudian sebagian dari mereka menyampaikan pesannya ke komandan Al-Houthi. Petugas pemerintah Yaman juga telah diberitahu simpatisan Al-Houthi tentang garis waktu dan rute gerakan konvoi pasukan. Kerjasama terlarang ini membuat pemerintah Yaman semakin sulit untuk menumpas gerakan Al-houthi. Bagaimana tidak, apa yang akan dilakukan oleh pasukan pemerintah, sudah bocor terlebih dahulu ke pasukan Al-Houthi.

Sumber menyarankan bahwa perwira militer pemerintah Yaman telah terlibat dalam pencurian dan menginformasikan, baik untuk menambah pendapatan yang remeh atau dari ketidaknyamanan dengan pengaruh Salafi di militer dan antara wakil pemerintah Yaman di wilayah.¹⁴ tentu saja, dengan atau tanpa bantuan informasi yang bocor dari sumber pemerintah Yaman, pejuang Al-Houthi telah menyerang konvoi melewati Provinsi Sa'da. Dalam hal ini, mereka mengambil kepemilikan kendaraan, atau menghancurkan kendaraan di tempat setelah melucuti senjata dan perlengkapannya. Al-Houthi benar-benar memanfaatkan kebobrokan dari pasukan pemerintah Yaman, dengan demikian kekuatan Houthi semacam berlipat karena kebobrokan dari pasukan pemerintah Yaman sendiri. Namun tentu pemerintah Yaman tidak tinggal diam melihat fakta di lapangan. Dengan tahapan baru kegiatan militer pemerintah Yaman di daerah lebih intensif, oleh karena itu, sangat masuk akal untuk menyimpulkan bahwa pejuang Al-Houthi memperoleh lebih banyak senjata dan kendaraan. Senapan serbu, senapan mesin sedang, dan RPG dengan beragam amunisi, persenjataan

¹⁴ *Interview with Yemeni emigrant*, October 2008; *interview with human rights worker in region*, 20, Maret 2009.

telah menyertakan 12.7 mm senapan mesin berat, 90-mm senapan recoilless dan ringan (23-mm) meriam yang dikonversi untuk digunakan anti ranjau atau antitank. Dalam beberapa kasus, pejuang Houthi telah memperoleh kendaraan pemerintah Yaman terpasang dengan senjata-senjata ini, di lain waktu, mereka memiliki gaya mereka sendiri "kendaraan teknis" dengan senjata tersebut. Tidak menutup kemungkinan bahwa data senjata sebenarnya lebih mutakhir, hal ini karena ketidak-tahuan informan mengenai jenis senjata.

Dalam melaksanakan aksiya, tentu Al-Houthi tidak asal bertempur. Strategi yang matang dan persenjataan yang memadai serta di dukung dengan militansi, membuat gerakan A-Houthi sangat sulit untuk di tumpas oleh pemerintah Yaman. Dalam 6 fase pertempuran Al-Houthi dengan pemerintah, kelompok ini sangat pintar merancang strategi yang berakibat pada gagalnya operasi militer pemerintah Yaman. Seperti menyerang konvoi kendaran militer pemerintah Yaman atau menembaki dan menghancurkan gedung-gedung administrasi daerah seperti di kota Sa'ada. Dari 2007 ke 2009, pejuang Al-Houthi, atau mereka yang beroperasi di bawah bendera Al-Houthi, menutup jalan-jalan di sebagian wilayah atau mengambil langkah-langkah untuk menghancurkan bagian-bagian jalan, termasuk jalan sepanjang Sa'da-Sana'a dan rute antara Razih dan Shada'a, Baqim dan Majz, dan Sa'da dan Dahyan.¹⁵

Al-Houthi pada aksi kali ini telah menunjukkan kemampuan untuk memotong jalan Selatan Provinsi Sa'da, di Harf Sufyan area utama dalam tahap awal pertempuran 2009.¹⁶ Dalam beberapa kasus, Al-Houthi telah menghancurkan infrastruktur strategis, seperti jembatan dan Stasiun listrik. Tindakan ini muncul sebagai hasil dari taktik oportunistik daripada strategi yang konsisten.¹⁷ Berbagai

¹⁵ Lihat "Darba Qawwiya Murtaqiba li-Hasma'l-Ma'raka fi Sa'da bi-Aqqal Waqt," *al-Ayyam*, February 12, 2007; "Mudiriyat Ghamar fi Sa'da Tashhad Ma'arik 'Anifa," *al-Ayyam*, April 12, 2007; "al-Jaysh Yataqqadam fi 'Iddat Mawaqi' wa Yahkum al-Saytara 'ala Dahyan," *al-Ayyam*, April 22, 2007; "Musadamat 'Anifa bi-Sa'da wa-l-Huthiyin Yaqta'un Tariq Sa'da-Sana'a," *al-Ayyam*, 10 Mei 2008.

¹⁶ Lihat "Ma'arik bayn al-Jaysh wa-l-Huthiyin bi-Harf Sufyan wa 'Ummal a-Nazafa Yantashilun al-Juthath min al-Shawari'," *al-Ayyam*, 29 Mei, 2008.

¹⁷ Lihat "al-Silah al-Jawwi Yughayr 'ala Mawaqi' al-Huthiyin fi-l-Talh wa-l-Madfa'iyah Taqsuf Tahsinatahum fi

aksi yang dilakukan Al-Houthi sangat membuat repot pemerintah Yaman. Basis yang kuat dari gerakan ini semakin membuat gerakannya sulit dihentikan oleh pemerintah. Apa yang dimiliki oleh Al-Houthi sebenarnya bukan hanya berasal dari internal Al-Houthi dan negeri Yaman, namun di sinyalir ada bantuan dari negara lain terhadap gerakan Al-Houthi. Iran adalah negara yang disinyalir memberikan bantuan kepada Al-Houthi selama berkonflik dengan pemerintah Yaman.¹⁸

3.1.3 Kerjasama Al-Houthi-Iran

Iran merupakan negara Islam di Timur Tengah yang sebagian besar atau mayoritas penduduknya menganut aliran Islam Syi'ah. Kesamaan aliran inilah yang dijadikan alasan oleh ketiga negara yakni Yaman, Amerika Serikat dan Saudi Arabia bahwa Iran membantu gerakan Al-Houthi, sehingga ke tiga negara sangat berkeinginan untuk menumpas Al-Houthi. Apabila melihat kondisi geopolitik di Timur Tengah, Iran adalah negara yang sangat meresahkan bagi ketiga negara, dan sekutu-sekutu Amerika Serikat di Timur Tengah, sehingga Iran dijadikan musuh bersama bagi tiga negara dalam kasus Al-Houthi. Keterlibatan Iran dalam membantu kegiatan Al-Houthi menyebabkan kelompok ini semakin kuat dan agresif untuk melawan pemerintah. Sangat mungkin bagi Iran untuk membantu gerakan ini, kesamaan ideologis tentu menjadi alasan kuat dari Iran kenapa ikut dalam konflik yang terjadi di negeri Yaman.

Keterlibatan Iran dalam konflik antara Al-Houthi dengan pemerintah Yaman di bawah pimpinan Presiden Ali Abdullah Saleh memungkinkan Al-Houthi memiliki tujuan yang lebih luas dari sekedar menentang pemerintah. Gerakan kelompok sparatis Al-Houthi dituduh atau disinyalir menjadi alat Iran untuk menumbangkan pemerintahan Sunni Yaman dan mendirikan negara Syiah Yaman. Presiden Ali Abdullah Saleh tentu tidak ingin hal ini terus terjadi, oleh karena itu ia sadar apabila menghadapi Al-Houthi sendirian tanpa bantuan dari

Nushur," *al-Ayyam*, February 28, 2007; "Anasir al-Huthi Tantaqil fi Manatiq Bani Mu'adh wa Sahar wa -l-Safra'

'abr al-Mazari' al-Kabira," *al-Ayyam*, 18 April, 2007.

¹⁸ 2009. Iran targeting security of Yemen and Saudi Arabia. <http://www.almotamar.net/en/6950>. Htm. Diakses pada tanggal 15 Mei 2014.

negara lain, sangatlah mustahil untuk menumpas gerakan ini. Kerjasama dengan negara lain menjadi opsi yang paling memungkinkan bagi pemerintah Yaman. Penjelasan lebih spesifik terkait kerjasama antara pemerintah Ali Abdullah Saleh dengan Amerika Serikat dan Arab Saudi akan dijelaskan di bagian akhir bab ini.

Tabel 2.1 Kekuatan Militer Iran dan Negara-negara di Timur Tengah

	Iran	Iraq	KSA	Bahrain	Kuwait	Oman	Qatar	UAE	Yemen
Army (active manpower)	350,000*	238,010	75,000	6,000	11,000	25,000	8,500	44,000	60,000
Main Battle Tanks	1,613	212	565	180	293	117	30	471	790
Artillery	8,196	n/a	855	92	218	233	89	561	1,167
Anti-Tank Weapons	2,720	n/a	2,600	45	332	200	144	717	820
Air Defense Weapons	1,882	n/a	1,191	117	n/a	58	58	277	234

**This figure excludes 100,000+ IRGC Ground Forces*

Source: IISS Military Balance 2011, Jane's Security Sentinel "The Gulf States" (2011)

Dugaan keterlibatan Iran sudah mencuat sejak meletusnya perang pertama antara Al-Houthi dengan pemerintah Yaman tahun 2004. Al-Houthi diduga mendapat bantuan finansial dan pelatihan militer dari Iran guna melakukan perlawanan terhadap pemerintah Yaman. Dugaan ini bukannya tanpa dasar, fakta-fakta di lapangan menunjukkan bukti yang kuat bahwa ada campur tangan Iran dalam kekuatan Al-Houthi, yang paling kuat adalah dari senjata yang digunakan oleh Al-Houthi memiliki kesamaan dengan senjata yang digunakan oleh militer Iran. Dokumen dari hasil penyelidikan yang dilakukan oleh pemerintah Yaman menunjukkan bahwa Iran memberikan bantuan kepada Al-Houthi dalam beberapa aspek:¹⁹

1) Dukungan media Iran

Media tentu menjadi sebuah alat yang sangat efektif di zaman modern seperti sekarang ini guna membuat publik opini, dalam hal ini untuk membentuk opini masyarakat dunia terkait konflik yang terjadi di Yaman. Media massa

¹⁹ *ibid*

Iran memberikan dukungan yang tak terbatas kepada gerakan Al-Houthi. Sudut pandang yang diambil oleh media massa Iran dalam konflik Yaman berpihak kepada kelompok AL-Houthi. Hal ini membuat kadar berita menjadi tidak berimbang karena lebih cenderung berpihak kepada Al-Houthi. Dukungan yang diberikan media massa Iran kepada kelompok separatis ini tidak tanggung-tanggung, penerbitannya dilakukan baik melalui media cetak dan elektronik seperti televisi dan radio di Iran. Hal ini membuat berita mengenai konflik yang terjadi di Yaman tersebar luas di Iran dan sekitarnya.

2) Finansial

Pada suatu pertempuran masalah dana menjadi masalah yang sangat krusial, hal ini karena kebutuhan perang yang luar biasa sehingga masalah dana atau finansial ini menjadi masalah yang sangat penting. Kelompok pemberontak Al-Houthi tentu seperti kelompok separatis lainnya yang mengendalikan perputaran dana yang sangat besar jumlahnya, entah dari mana dana itu berasal. Pada september 2009, dalam wawancara dengan al jazeera Presiden Ali Abdullah Saleh mengkonfirmasi kepastian Iran dalam memberi bantuan dana kepada kelompok Al-Houthi.²⁰ Presiden Ali Abdullah Saleh menyatakan bahwa ia memiliki bukti atas tuduhannya. Presiden Ali menyatakan pemerintah Yaman telah menangkap anggota Al-Houthi yang mengaku bahwa Al-Houthi menerima bantuan dana dari Iran sebesar U.S \$ 100.000.²¹ bantuan yang diberikan oleh Iran di taksir pemerintah Yaman jauh lebih besar daripada jumlah yang di sebutkan oleh anggota tersebut. Tuduhan ini menguat mengingat lamanya konflik yang terjadi dan taksiran dana yang dibutuhkan Al-Houthi untuk memenuhi kebutuhan perangnya.

3) Perekrutan, Pelatihan Militer dan Persenjataan

Latar belakang kelompok Al-Houthi adalah kelompok kepemudaan dan kelompok agama lalu menjadi gerakan politik dan sekarang justru menjadi gerakan separatis. Melihat latar belakang ini sangat mungkin bahwa

²⁰ Youssef Aboul-Enein.2008. islamist militancy and Yemens internal struggles: a look at the writings of yemeni colonel abd-al-wali Al-Shu mairy.<http://findarticles.com/id/arsip/articles.htm>. di akses pada tanggal 7 Januari 2013

²¹ *ibid*

kelompok ini tidak tumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Namun ada pihak yang melatih dan membentuk kelompok ini hingga menjadi seperti yang sekarang. Editor surat kabar sekaligus peneliti masalah Yaman di Mesir menyebutkan bahwa atase kebudayaan Iran di Kairo memainkan peran yang mencurigakan dalam merekrut mahasiswa Yaman yang ada di Mesir. Para mahasiswa ini disinyalir akan dilatih dan bentuk menjadi petarung yang handal guna melakukan perlawanan terhadap pemerintah Yaman. Pemerintah Iran berangkali membantah keterlibatannya dalam konflik di Yaman, atau bantuannya kepada kelompok Al-Houthi, namun pemerintah Yaman memiliki bukti yang sulit untuk di tepis oleh pemerintah Iran.

Pemerintah Yaman menangkap seorang mantan pemimpin bidang sabotase Al-Houthi untuk wilayah Ma'at di provinsi Sa'ada yang menyerah pada peperangan putaran ke lima. Orang ini mengaku bahwa dia menerima pelatihan penggunaan senjata yang dilakukan oleh pelatih yang hanya menyebut nama julukannya di beberapa daerah di Sa'ada, yang mereka kira para pekatih ini merupakan ahli dari luar negeri. Fakta ini semakin menguatkan adanya keterlibatan pihak eksternal dalam konflik Yaman. Dalam serangan pemerintah, dia juga menyebutkan keterlibatan ahli dari Lebanon dan Somalia. Pada sebuah wawancara, Presiden Ali Abdullah Saleh menjelaskan bahwa pelatihan yang diterima oleh kelompok Al-Houthi mirip seperti gaya perang kelompok Hizbulloh. Indikasi campur tangan Iran semakin menguat mengingat kedekatan antara Teheran dengan Hizbulloh yang sama-sama beraliran Syiah.

Perekrutan dan pelatihan rasanya kurang lengkap tanpa ketersediaan persenjataan. Hal ini tentu sudah dipikirkan oleh Iran dengan memberikan paket bantuan lengkap kepada Al-Houthi. Banyak bukti kenapa Iran dituduh menyupport persenjataan kepada Al-Houthi. Bukti pertama adalah ketika pemerintah mengadili beberapa anggota Al-Houthi yang mengaku bahwa mereka menggunakan senjata dari Iran, dan barang bukti berupa senjata yang pemerintah rampas dari sebuah gudang senjata Al-Houthi memperlihatkan bahwa senjata tersebut merupakan senjata buatan Iran. Pada Oktober 2009, pemerintah Yaman

berhasil menangkap kapal yang di curigai berasal dari Iran.²² Kapal tersebut di tangkap di dekat Provinsi Haja yang memuat senjata dan juga di temukan peta laut Yaman. Hal ini memberikan bukti baru bantuan senjata Iran untuk pemberontak Al-Houthi. Militer Yaman mengatakan bahwa mereka baru-baru ini menghalangi beberapa upaya kapal Iran untuk menyelundupkan senjata bagi para pemberontak. Kapal-kapal itu, bagaimanapun, tidak membawa bendera resmi apa pun.²³ Setelah ditelusuri lewat penyelidikan lebih lanjut, ditemukan bahwa anak kapal membersihkan kartu SIM telepon seluler mereka dan merusak alat navigasi kapal sehingga informasi tentang dari mana mereka berasal dan tujuan mereka mengirim senjata tidak berhasil diketahui. Namun dari jenis senjata, kuat dugaan jika senjata-senjata yang akan dikirim tersebut berasal dari Iran. Melalui bukti-bukti inilah pemerintah Ali Abdullah Saleh mengklaim bahwa Iran merupakan kekuatan di balik kelompok Al-Houthi. Kunci dari eksistensi Al-Houthi selama ini merupakan dukungan penuh dari Iran yang ingin melebarkan faham Syiah, begitu tuduhan yang dialamatkan oleh Presiden Ali Abdullah Saleh.

3.2 Respon Pemerintah Yaman Terhadap Eksistensi Al-Houthi

Penjelasan diatas menunjukkan bagaimana Houthi melakukan aktifitasnya sebagai sebuah entitas organisasi. Apa yang di lakukan oleh kelompok ini memang sepenuhnya untuk melakukan pemberontakan terhadap pemerintah Yaman. Sehingga dari pihak pemerintah Yaman sendiripun melakukan respon atau tanggapan terhadap eksistensi kelompok ini. Konflik antara pemerintah Yaman dengan al-houthi seakan terus terjadi, bahkan cenderung semakin meningkat dari tahun ke tahun sejak dimulainya konflik pada tahun 2004. Konflik terus terjadi karena upaya mediasi atau perdamaian selalu gagal. Tidak berhasilnya pemerintah guna mencapai perdamaian di karenakan solusi yang diberikan pemerintah kontra produktif dengan apa yang diminta oleh kelompok al-houthi. Solusi yang di berikan tidak menyentuh hal mendasar yang dituntut

²² Intel: Houthi, Iran, Hizbulloh dalam pertemuan rahasia. <http://www.suaramedia.com/timur-tengah/2009/12/14/intel-houthi-iran-hizbulloh-dalam-pertemuan-rahasia>. diakses pada tanggal 15 Maret 2015

²³ *ibid*

oleh kelompok ini, yakni pengakuan, keadilan dan terpenuhinya kebutuhan hidup serta tuntutan anti Amerika, sehingga mereka tidak benar-benar menghentikan pemberontakan sebelum tuntutan dan kebutuhan dasar kelompoknya terpenuhi.²⁴

Keadaan ini semakin diperparah dengan rasa saling tidak percaya yang diperlihatkan oleh kedua belah pihak, baik itu pemerintah Yaman maupun kelompok al-houthi. Pemerintah Yaman tidak benar-benar percaya bahwa gerakan al-houthi ingin memperjuangkan hak dan keadilan seperti yang mereka suarkan. Pemerintah Ali Abdullah Saleh memiliki kekhawatiran yang lumayan tinggi atas keterlibatan Iran dalam konflik dengan al-houthi. Tuduhan yang lebih luas yang diutarakan oleh pemerintah Yaman adalah rencana al-houthi dapat mengancam pemerintahan republik, yakni menjatuhkan pemerintah Yaman pimpinan Presiden Ali Abdulloh Saleh dan mendirikan negara Syiah Yaman. Kecurigaan ini memang tidak berlandaskan alasan serta bukti-bukti yang jelas, sehingga rasa saling tidak percaya adalah hal yang paling mendominasi.

Rasa saling tidak percaya ini tidak hanya di dominasi oleh pihak pemerintah Yaman, tapi dari pihak al-Houthi pun juga demikian. Al-houthi selalu menganggap bahwa setiap agenda gencatan senjata yang dilakukan oleh pemerintah hanyalah strategi untuk mengulur waktu agar pemerintah dapat menyiapkan strategi perang dan serangan balasan yang lebih besar guna menumpas kelompok Al-Houthi. Hal ini terbukti dengan meletusnya perang setiap digelarnya kesepakatan gencatan senjata oleh kedua belah pihak. Lebih parahnya lagi keduanya saling menuduh satu sama lain terkait pihak mana yang melakukan pelanggaran atas butir-butir perjanjian yang telah disepakati. Sampai akhirnya pada tahun 2009 Presiden Ali Abdulloh Saleh menyatakan bahwa kelompok Al-Houthi dan pendukungnya harus di berangus hingga tuntas sampai bersih. Sebagai tindak lanjut, pemerintah Yaman mengeluarkan kebijakan operasi bumi hangus untuk menumpas Al-Houthi dan pendukungnya di seluruh Sa'ada dan sekitarnya. Namun sebelum melancarkan operasi bumi hangus, pemerintah Yaman melalui Presiden Ali Abdullah Saleh terlebih dulu menjalin kerjasama terlebih dahulu

²⁴ 2009. Yemen: defusing the saada time bomb. <http://crisisgroup.org/en/region/middle-east-north-africa/iran-gulf/yemen>. 8 februari 2015

dengan Amerika Serikat dan Saudi Arabia guna membantu memerangi Al-Houthi. Hal ini menunjukkan keseriusan pemerintah Yaman terhadap kelompok yang di cap sebagai pemberontak dan teroris.

3.2.1 Menjalinkan Kerjasama dengan Negara Lain

Sepak terjang kelompok Al-Houthi dalam peperangan melawan pemerintah Yaman ternyata sangat meresahkan Presiden Ali Abdullah Saleh. Melihat kemampuan Al-Houthi dalam berperang serta kecurigaan keterlibatan Iran dalam konflik membuat pemerintah Yaman ragu bisa menyelesaikan konflik dengan kemampuan sendiri atau tanpa bantuan asing. Oleh karena itu Presiden Ali Abdullah Saleh menjalin kerjasama serta meminta bantuan kepada negara tertentu guna turut serta menyelesaikan konflik yang terjadi.

1) Amerika Serikat

Awal mula konflik di Yaman, nama Amerika Serikat sudah terseret-seret. Bahkan menjadi penyebab pecahnya konflik antara pemerintah Yaman di bawah Presiden Ali Abdullah Saleh dengan Al-Houthi. Kelompok Al-Houthi tidak suka melihat kedekatan antara pemerintah Yaman dengan pemerintah Amerika Serikat. Pada waktu yang bersamaan Amerika Serikat sedang gencar-gencarnya memerangi isu terorisme dan kelompok separatis. Sehingga yang awalnya pemerintah Yaman tidak memiliki masalah dengan kelompok Al-Houthi lalu tiba-tiba pemerintah berbalik memerangi Al-Houthi dengan tuduhan sebagai kelompok separatis dan tuduhan ingin menggulingkan pemerintahan republik karena kedekatannya dengan Amerika Serikat. Hal inilah yang membuat kelompok Al-Houthi mengecam tindakan pemerintah dan menyatakan perang melawan pemerintah Yaman.

Amerika Serikat memiliki kepentingan yang besar akan Yaman, begitu juga sebaliknya. Pemerintah Yaman membutuhkan bantuan Amerika guna memerangi kelompok Al-Houthi, sementara pemerintah Amerika Serikat ingin memerangi AQAP (*Al Qaeda in the Arabian Peninsula*). Untuk itu pemerintah Yaman menjalin kerjasama yang intensif dengan Amerika Serikat. Pemerintah Amerika Serikat menyadari bahwa dengan menyelesaikan masalah-masalah Yaman

akan membuat kepentingan Amerika Serikat menjadi prioritas. Maka yang harus dilakukan adalah membantu pemerintah Ali Abdullah Saleh menyelesaikan masalah dalam negerinya, yakni memerangi untuk menghentikan pemberontakan.²⁵ Pemerintah Amerika Serikat menganggap Al-Houthi memiliki keterkaitan dengan AQAP, maka program perang Amerika tidak hanya untuk AQAP tapi juga untuk Al-Houthi. Bantuan yang diberikan pemerintah Amerika Serikat untuk pemerintah Yaman dalam memerangi Al-Houthi antara lain bantuan finansial, bantuan militer berupa senjata dan alat-alat perang, bantuan strategi dan logistik dan bantuan kemanusiaan untuk pembangunan paska perang.²⁶

Dana untuk AQAP pun dialirkan pemerintah Amerika kepada pemerintah Yaman guna memerangi Al-Houthi. Meskipun Amerika menyatakan tidak mengerahkan angkatan militernya untuk memerangi kelompok Al-Houthi secara langsung, namun seringkali para pejuang Al-Houthi mendapat serangan bom dari pesawat jet Amerika di Sa'ada. Selain AQAP, motivasi Amerika membantu pemerintah Yaman adalah karena keterlibatan Iran. Sebagai musuh besar di kawasan Timur Tengah tentu Amerika tidak ingin sekutunya di pecundangi oleh Iran. Bergabungnya Amerika Serikat semakin memperkeruh konflik yang terjadi, dan harapan untuk mencapai perdamaian diantara kedua belah pihak pun akan semakin jauh.

2) Saudi Arabia

Saudi Arabia merupakan merupakan negara yang berbatasan langsung dengan Yaman di sebelah utara, pas tepat berbatasan dengan Sa'ada tempat berlangsungnya konflik. Tidak heran apabila Saudi Arabia khawatir akan daerah teritorinya terkena dampak langsung konflik. Keterlibatan langsung Saudi Arabia dalam perang sipil Yaman terjadi pada tahun 2009. Pemerintah Yaman sadar akan letak strategis Saudi Arabia untuk memerangi kelompok Al-Houthi. Oleh karena itu pemerintah Yaman dan kerajaan Saudi Arabia menjalin kerja sama guna memerangi Al-Houthi. Saudi sangat bersemangat dalam memerangi Al-Houthi, selain mengancam wilayahnya Al-Houthi berbahaya dalam aliran ideologi karena

²⁵ Jeremi M. Sharp. 2009. Yemen: Background and U.S. Relations. <http://www.fas.org/sgp/mideast/RL41270.pdf>. diakses 15 Maret 2013

²⁶ *ibid*

Syiah, hal ini sangat bertentangan dengan Saudi Arabia yang beraliran Wahabi. Kenteks penyebaran paham akhirnya juga turut tercampur dalam konflik. Untuk itu Saudi Arabia memberikan bantuan berupa dana dan militer, berupa alat perang dan pasukan kepada pemerintah Yaman untuk memerangi Al-Houthi.

Pada November 2009, dengan alasan melindungi teritorinya Saudi Arabia mengerahkan kekuatannya untuk menyerang Al-Houthi. Penyerangan dilakukan di daerah perbatasan dengan menggunakan tank, artileri dan pesawat tempur. Serangan ini bukan hanya untuk menghancurkan basis-basis perlindungan Al-Houthi, tapi juga untuk memastikan Al-Houthi mundur dari wilayah Saudi Arabia. Selain di wilayah perbatasan, Saudi Arabia juga membantu secara besar-besaran pemerintah Yaman dalam menyerang Al-Houthi. Militer Yaman seringkali dibantu militer Saudi di wilayah Profinsi Sa'ada, Amran dan sekitarnya guna menyerang basis-basis Al-Houthi.²⁷ Hadirnya Saudi Arabia dalam konflik Yaman pada akhir 2009 semakin membuat intensitas konflik meninggi. Pada tahun ini juga dilaksanakan operasi bumi hangus oleh pemerintah Yaman terhadap kelompok Al-Houthi.

Keterlibatan militer dua negara, yakni Amerika Serikat dan Saudi Arabia dalam perang Yaman semakin menambah ketegangan di Sa'ada dan sekitarnya. Dominasi militer kedua negara tidak bisa dihindari oleh pemerintah Yaman. Bantuan dari kedua negara sangat dibutuhkan oleh Yaman, hal ini karena bantuan tersebut menjadi sumber keuangan dan kekuatan bagi rezim Ali Abdullah Saleh.²⁸ Amerika Serikat dan Saudi Arabia memang menjadi partner pemerintah Yaman dalam memerangi Al-Houthi. Namun dengan bergabungnya dua negara tersebut, harapan untuk tercapainya perdamaian semakin jauh dari harapan.

3.2.2 Operasi Bumi Hangus

Pergerakan kelompok Al-Houthi di Yaman semakin lama semakin membuat pemerintah tidak tenang. Presiden Ali Abdullah Saleh mensinyalir

²⁷ Kane, Harry. 2011. <http://www.washingtoninstitute.org/policy-analysis/view/yemens-forever-war-the-houthi-rebellion>. diakses pada 15 Maret 2014

²⁸ Daniel, Crage. 2010. <http://tonyblairfaithfoundation.org/religion-geopolitics/commentaries/backgrounder/what-houthi-movement>. diakses pada 15 Maret 2014

kelompok ini akan menggulingkan pemerintahan republik Yaman, sehingga di cetuskanlah operasi bumi hangus guna membinasakan kelompok ini. Operasi bumi hangus adalah program pemerintah yang bertujuan untuk menumpas gerakan kelompok Al-Houthi hingga ke dasarnya. Pemerintah Yaman dalam operasi ini menggunakan kekuatan militer secara besar-besaran, bahkan pemerintah Yaman sendiri menyebut operasi ini sebagai operasi penghabisan terhadap kelompok Al-Houthi. Operasi ini dilakukan karena kelompok Al-Houthi tidak mau menghentikan pemberontakannya, bahkan cenderung semakin kuat melakukan perlawanan terhadap pemerintah dan dianggap tidak memiliki niatan untuk mengakhiri konflik.²⁹ Awal dari serangan ini adalah ketika pemerintah menuduh pemberontak menculik enam wisatawan Eropa pada saat piknik bulan juni 2009. Operasi bumi hangus resmi dimulai pada 11 Agustus 2009, pada saat itu militer pemerintah Yaman menyerang pusat pertahanan kelompok Al-Houthi di beberapa distrik. Serangan tersebut menggunakan persenjataan tempur berat dan berlangsung kurang lebih selama tiga minggu.

Keperaman presiden Ali Abdullah Saleh kepada kelompok Al-Houthi seperti sudah tidak bisa dibendung lagi. Melalui pidatonya pada 19 Agustus 2009 dalam upacara pelantikan perwira militer Yaman, presiden Ali mengumumkan kepada seluruh yang hadir dalam acara tersebut mengenai penumpasan kelompok al-Houthi sampai ke akar-akarnya dan akan mengerahkan segala kemampuan yang dimiliki oleh militer Yaman. Dalam pidatonya tersebut, Presiden Ali mengatakan bahwa kelompok Al-Houthi adalah penyakit bagi negeri Yaman, dan oleh karena itu harus ditumpas hingga bersih. Bahkan Presiden Ali mengatakan akan membeli senjata yang modern guna memerangi kelompok ini, apapun yang dibutuhkan untuk menumpas Al-Houthi akan dilakukan. Menghancurkan Al-Houthi dimanapun mereka sembunyi adalah keinginan kuat Presiden Ali. Pemerintah Yaman juga akan membangun barikade dan pertahanan sambari membangun daerah-daerah miskin di Sa'ada dan wilayah perbatasan.³⁰ Hal ini

²⁹ 2009. Yemen: Government reinforces army to eradicate Houthis. <http://reliefweb.int/node/322335>.
10 Mei 2013

³⁰ *ibid*

dilakukan guna semakin mempersempit ruang gerak Al-Houthi dalam operasi bumi hangus.

Upaya besar-besaran yang dilakukan militer Yaman ternyata tidak membuahkan hasil yang memuaskan, sesuai dengan keinginan Presiden Ali Abdullah Saleh. Tiga minggu setelah operasi besar-besaran terhadap kelompok Al-Houthi dimulai, pemerintah meminta genjatan senjata dan penyerahan tawanan yang masih di tawan oleh Al-Houthi, namun permintaan pemerintah Yaman ini ternyata tidak di gubris oleh Al-Houthi. Kelompok ini justru terus melakukan penyerangan terhadap pasukan pemerintah. Operasi yang dimulai bulan Agustus, terus berlangsung hingga September. Peperangan hampir merata di seluruh wilayah Sa'ada, peristiwa ini membuat kebutuhan sosial masyarakat setempat menjadi terganggu. Bahkan masyarakat atau penduduk di sekitar wilayah Sa'ada harus diungsikan untuk menghindari jatuhnya korban jiwa yang lebih banyak.

Kegagalan yang dialami pasukan militer pemerintah, ternyata tidak menyurutkan langkah dan ambisi Presiden Ali Abdullah Saleh. Presiden Ali mengatakan tidak akan menghentikan serangan sampai kelompok Al-Houthi benar-benar bisa di tumpas habis. Akibatnya adalah konflik yang berlarut-larut yang semakin membuat masyarakat Yaman menderita, terutama penduduk Sa'ada dan sekitarnya. Tingkat kerusakan dan kehancuran infrastruktur serta jumlah korban jiwa dari kedua belah pihak maupun masyarakat sipil tidak bisa di pastikan, hal ini karena ada larangan peliputan berita oleh pers di daerah konflik. Fakta ini diperparah dengan pemutusan jaringan komunikasi di Sa'ada dan Amran.³¹ Tak pelak lengkap sudah penderitaan masyarakat Sa'ada dan sekitarnya dengan adanya operasi bumi hangus ini. Tanggapan pemerintah Ali Abdullah Saleh terhadap sepak terjang kelompok Al-Houthi benar-benar membuat kehidupan masyarakat Yaman semakin tidak jelas. Pemerintah sibuk dengan usahanya untuk menumpas kelompok Al-Houthi, sementara kebutuhan sosial, ekonomi dan pemerintahan Yaman tidak menjadi prioritas. Hal ini yang membuat kondisi domestik atau internal Yaman menjadi tidak stabil.

³¹ *Op. cit*

Operasi bumi hangus menjadi kian besar pada bulan Oktober setelah bergabungnya masyarakat tribal yang dibayar pemerintah Yaman dan militer Arab Saudi. Masyarakat Tribal tersebut direkrut untuk membantu pemerintah dalam peperangan melawan Al-Houthi. Ternyata tidak sedikit masyarakat tribal yang direkrut oleh pemerintah tersebut merupakan penganut syiah yang berasal dari wilayah-wilayah di Yaman Utara.³² Di sini terlihat bahwa tidak semua warga Syi'ah Yaman suka menyetujui dan mendukung perjuangan Al-Houthi. Bagi masyarakat Tribal, perjuangan Al-Houthi yang mengatasnamakan Syi'ah Yaman, tidak akan bisa menyelesaikan permasalahan Syi'ah Yaman. Apa yang dilakukan Al-Houthi menurut mereka malah memperburuk keadaan dan membuat warga Syiah semakin sengsara karena perang. Masyarakat tribal juga menganut prinsip berpihak kepada yang berani membayar lebih mahal, dalam hal ini adalah pemerintah Yaman.

Pandangan masyarakat tribal mengenai kelompok Al-Houthi tersebut membawa keuntungan tersendiri bagi pihak pemerintah Yaman. Keadaan ini semakin mempojokkan posisi Al-Houthi dan memperkuat posisi pemerintah, baik itu di mata warga Yaman maupun publik internasional. Pemerintah Yaman benar-benar memaksimalkan bantuan masyarakat tribal ini. Setiap masyarakat tribal yang membantu pemerintah di bayar sebesar YR 20.000 dan dipersenjatai dengan senapan mesin dengan 100 peluru sebagai amunisinya.³³ Di lain pihak militer Arab Saudi dengan kekuatannya yang besar melakukan berbagai serangan yang membabi buta di daerah Sa'ada dan Amran. Militer Arab Saudi melakukan serangan tanpa didampingi militer Yaman. Seolah-oleh pemerintah Yaman sudah sangat percaya dengan militer Arab Saudi. Senjata yang digunakan militer Arab Saudi sangat bervariasi dan berbahaya. Mulai dari senjata konvensional seperti senapan mesin sampai kecurigaan militer Arab Saudi menggunakan bom fosfor.

Meskipun kelompok Al-Houthi di gempur dari berbagai sisi, kelompok ini mampu mengalahkan militer Yaman dan militer Arab Saudi di beberapa titik

³² J.E. Peterson.2008. the Al-Houthi Conflict in Yemen. <http://www.jepeterson.net>. Diakses 29 Juni 2010

³³Novak, J.2009. military. <http://armiesofliberation.com/archives/category/yemen/a-security/military/>. Diakses pada 10 April 2013

perang. Ini karena Al-Houthi juga menggunakan senjata berat ketika berperang melawan dua negara tersebut. Operasi bumi hangus yang dilakukan oleh militer Yaman dan Arab Saudi menyebabkan rusaknya lahan pertanian, pemukiman warga, sumber air dan kematian banyak warga sipil termasuk wanita dan anak-anak. Operasi bumi hangus benar-benar menghancurkan kehidupan masyarakat Yaman, penderitaan seolah tiada akhir. Penyelesaian yang diusahakan oleh kedua belah pihak selalu gagal, dan hal ini yang membuat nasib masyarakat Yaman semakin tidak jelas, terutama yang ada di sekitar Sa'ada dan sekitarnya.

Operasi bumi hangus yang diharapkan Presiden Ali Abdullah Saleh mampu memberantas kelompok Al-Houthi sampai ke akar ternyata menemui ketidakjelasan. Kelompok Al-Houthi masih mampu berdiri dan bertahan dari berbagai gempuran pemerintah. Presiden Ali Abdullah Saleh sadar jika operasi ini terus berlarut larut akan semakin membuat rakyat Yaman semakin menderita. Oleh karena itu pemerintah mencari jalan keluar guna menyelesaikan permasalahan, namun seringkali gagal. Hingga akhir tahun 2009 tidak ada upaya perdamaian yang bisa dilakukan oleh pemerintah, selain kembali ke kesepakatan Doha. Namun hal ini juga tidak bisa karena pihak Al-Houthi tidak mau melaksanakan kesepakatan Doha. Fakta ini membuat kedua belah pihak seperti mengalami *deadlock* penyelesaian masalah.

Kekerasan yang dilakukan oleh negara atau tindakan represif yang tidak henti-hentinya membuat konflik menjadi berlarut-larut bahkan membuat keadaan lebih parah. Operasi bumi hangus yang dilakukan oleh pemerintah Ali Abdullah Saleh sepanjang akhir 2009 bisa dijadikan bukti, bahwa perlakuan pemerintah terhadap Al-Houthi sangatlah kaku. Tidak heran apabila kelompok Al-Houthi terus melakukan pemberontakan terhadap pemerintah, ini merupakan hasil kekecewaan kelompok Al-Houthi atas perampasan hak dan kebutuhan mendasar mereka sebagai warga negara Yaman. Apabila melihat fakta demikian, respon atau tanggapan yang dilakukan oleh pemerintah tidak malah meredakan konflik atau menghilangkan Al-Houthi justru semakin memperburuk suasana negeri Yaman.

BAB 4. UPAYA – UPAYA PEMERINTAH ALI ABDULLAH SALEH DALAM MENGHADAPI PEMBERONTAK AL HOUTHY

Pemerintah Yaman yang dipimpin oleh Presiden Ali Abdullah Saleh ternyata tidak tinggal diam dalam menghadapi gerakan – gerakan yang dilakukan oleh para Pemberontak Al Houthi. Berbagai cara telah dilakukan oleh Presiden Ali Abdullah Saleh demi untuk meredam Pemberontak Al Houthi. Mulai dari aksi – aksi pemerintah yang bisa dibidang sangat anarkis, sampai dengan perundingan – perundingan yang juga melibatkan peran negara lain sebagai mediator. Dari sekian banyak cara yang dilakukan oleh Presiden Ali Abdullah Saleh, kelompok Pemberontak Al Houthi akhirnya menyatakan menerima tawaran dari Pemerintah Yaman untuk melakukan kesepakatan gencatan senjata dengan syarat Pemerintah Yaman dibawah komando Presiden Ali Abdullah Saleh mengakhiri serangan terhadap kelompok Pemberontak Al Houthi. Keinginan kelompok Pemberontak Al Houthi untuk menyetujui tawaran gencatan senjata dengan Pemerintah Yaman dinilai ada kemungkinan mengakhiri serangan atau konflik yang telah berlangsung cukup lama yakni sekitar lima tahun lebih di Yaman tersebut. Gencatan senjata yang disepakati oleh kedua belah pihak tersebut terjadi pada tanggal 12 Pebruari 2010. Adapun bentuk – bentuk perjanjian dan kesepakatan antara Pemerintah Yaman dengan kelompok Pemberontak Al Houthi adalah sebagai berikut.

4.1 Upaya Pemerintah Yaman Menghentikan Perang dengan Kelompok Pemberontak Al Houthi melalui Jalan Perundingan Damai dan Gencatan Senjata

Upaya Pemerintah Yaman pimpinan Presiden Ali Abdullah Saleh untuk memberantas Kelompok Pemberontak Al Houthi dengan melakukan pendekatan militer ternyata tidak mampu menghentikan gerakan tersebut. Selama perang yang terjadi selama kurang lebih enam tahun tersebut membuat situasi keamanan di Yaman menjadi tidak stabil. Konflik ini juga mengancam kemajuan Yaman sendiri, naik secara teknologi, pembangunan maupun perekonomian sehingga

Yaman menjadi negara miskin dan tertinggal. Pada perang saudara yang berlangsung di negara Yaman, ternyata juga mengakibatkan ratusan ribu rakyat sipil dan ribuan tentara kedua belah pihak menjadi korban akibat bentrokan senjata yang berlangsung selama kurang lebih enam tahun tersebut. Dalam perang tersebut Pemerintah Yaman pimpinan Ali Abdullah Saleh juga mengalami kerugian, berbagai kemenangan – kemenangan yang diperoleh oleh Kelompok Pemberontak Al Houthi membuat kelompok tersebut berhasil menguasai bangunan – bangunan milik negara dan menutup jalan masuk menuju Yaman Utara.

Perang yang berlangsung berlarut – larut di Yaman tersebut, akhirnya menimbulkan upaya dari Pemerintah Yaman untuk mengakhiri konflik dengan Kelompok Pemberontak Al Houthi. Selama terjadinya perang di Yaman situasi politik negeri tersebut menjadi tidak menentu sehingga menimbulkan perdebatan dikalangan elit politik Negara Yaman. Kubu oposisi di Yaman mendesak Pemerintah Yaman pimpinan Presiden Ali Abdullah Saleh untuk mengakhiri konflik dengan Kelompok Pemberontak Al Houthi dengan jalan menggelar perundingan damai. Menurut kubu oposisi, jika Pemerintah Yaman dapat mengakhiri perang tersebut melalui penyelesaian damai bisa dilakukan, maka masyarakat di Yaman lebih optimis untuk memperoleh hak – hak politik dan agamanya.¹ Sebenarnya keinginan para elit politik Yaman untuk dilakukannya gencatan senjata dan perundingan damai telah disambut baik oleh para pemimpin Pemberontak Al Houthi, namun Pemerintah Yaman pimpinan Ali Abdullah Saleh tetap saja bertahan untuk melakukan serangan militernya yang banyak mengorbankan warga sipil. Adanya desakan dari oposisi di Yaman, mendorong Presiden Ali Abdullah Saleh melakukan upaya penyelesaian konflik dengan Kelompok Pemberontak Al Houthi dengan jalan perundingan damai. Hal ini dilakukan untuk mencegah semakin meluasnya perang yang terjadi di Yaman serta dampak terhadap banyak jatuhnya korban warga sipil akibat perang yang berkepanjangan tersebut.

¹ “Nasib Perang Yaman”: <http://politik.kompasiana.com/2010/01/03/nasib-perang-yaman/> (diakses tanggal 29 April 2013)

Upaya pertama yang dilakukan oleh Pemerintah Yaman pimpinan Presiden Ali Abdullah Saleh untuk menghentikan perang dengan Kelompok Pemberontak Al Houthi adalah melakukan perundingan dengan kelompok tersebut. Presiden Ali Abdullah Saleh terpaksa melibatkan dan meminta delegasi dari Qatar untuk masuk menjadi mediator dalam perundingan antara Pemerintah Yaman dengan Kelompok Pemberontak Al Houthi. Perundingan antara Pemerintah Yaman pimpinan Ali Abdullah Saleh dengan Kelompok Pemberontak Al Houthi sebenarnya pernah terjadi pada tahun 2008, tepatnya setelah meletusnya perang antara tentara Yaman dengan Kelompok Pemberontak Al Houthi. Mencegah semakin meluasnya perang tersebut, Pemerintah Qatar mengutus delegasinya untuk melakukan mediasi antara Pemerintah Yaman dengan Kelompok Pemberontak Al Houthi. Upaya mediasi yang dilakukan delegasi dari Qatar tersebut menghasilkan kesepakatan gencatan senjata yang disepakati oleh kedua belah pihak, yakni Pemerintah Yaman dengan Kelompok Pemberontak Al Houthi. Dari hasil kesepakatan gencatan senjata tersebut, upaya mediasi yang dilakukan oleh delegasi dari Qatar adalah meminta kepada Pemerintah Yaman untuk mengampuni tindakan – tindakan yang pernah dilakukan oleh Kelompok Pemberontak Al Houthi. Kedua belah pihak juga diminta untuk segera menghentikan perang saudara tersebut. Selain itu Pemerintah Yaman juga diminta untuk membebaskan seluruh tawanan dari Kelompok Pemberontak Al Houthi. Kepada Kelompok Pemberontak Al Houthi juga diminta menyerahkan segala persenjataan yang dirampas dari tentara Pemerintah Yaman. Namun kesepakatan gencatan senjata yang dilakukan oleh kedua belah pihak tidak berlangsung lama. Pada tahun 2009 untuk ke enam kalinya tentara Pemerintah Yaman dan Kelompok Pemberontak Al Houthi bertemu dalam baku tembak yang terjadi di Propinsi San'a.

Memperkuat upaya kesepakatan gencatan senjata antara pihak Pemerintah Yaman pimpinan Ali Abdullah Saleh dengan Kelompok Pemberontak Al Houthi, maka kedua belah pihak kembali dibawa ke meja perundingan yang

diselenggarakan di Doha pada tanggal 19 Desember 2009.² Dalam perundingan tersebut delegasi – delegasi dari Pemerintah Yaman yang beranggotakan wakil – wakil militernya berada di Doha dalam usaha menjadikan gencatan senjata yang dinilai lemah itu menuju perjanjian damai resmi dengan bantuan para mediator dari Qatar, yang sebelumnya pernah menjadi penengah dalam perjanjian gencatan senjata di Yaman pada tahun 2008. Dalam upaya melakukan perundingan, Presiden Ali Abdullah Saleh meminta keikutsertaan Kelompok Pemberontak Al Houthi dalam perundingan tersebut. Pemimpin Kelompok Pemberontak Al Houthi di Yaman Utara mengatakan menerima tawaran pemerintah Yaman untuk perundingan dan gencatan senjata asalkan pemerintah Yaman pimpinan Ali Abdullah Saleh mengakhiri perang terhadap mereka, yang dianggap sangat tidak adil. Pimpinan Al-Houthi tersebut mengatakan *“Kami ingin mengakhiri pertumpahan darah dan juga menghindari bencana yang dihadapi negara baru – baru ini, serta mengakhiri aksi genosida melawan penduduk sipil.”*³ Menurut juru bicara Kelompok Pemberontak Al Houthi Yahya Al Houthi yang merupakan saudara kandung dari Sayyid Al Houthi juga ikut serta dalam perundingan tersebut.⁴

Pada perundingan damai yang dilakukan di Doha, Pemerintah Yaman mengajukan enam syarat kepada Kelompok Pemberontak Al Houthi. Keenam syarat yang dilajukan tersebut adalah:

- Meminta kepada Kelompok Pemberontak Al Houthi untuk menarik pasukannya dari bangunan milik negara,
- Meminta kepada Kelompok Pemberontak Al Houthi untuk membuka kembali jalan – jalan di utara Yaman,

² “Laporan: Kronologi Kebengisan Arab Saudi di Yaman”:

http://indonesian.irib.ir/index.php?option=com_content&task=view&id=18934&Itemid=51 (diakses tanggal 20 Juni 2013)

³ “Pemerintah Yaman Tolak Tawaran Gencatan Senjata”: <http://bataviase.co.id/detailberita-10579920.html> (diakses tanggal 30 Juni 2013)

⁴ “Pemerintah Yaman dan Gerilyawan berembuk di Qatar”:
<http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/internasional/10/08/25/131907-pemerintah-yaman-dan-gerilyawan-berembuk-di-qatar> (diakses tanggal 17 Juli 2013)

- Meminta kepada Kelompok Pemberontak Al Houthi untuk mengembalikan senjata yang dirampas oleh Kelompok Pemberontak Al Houthi kepada Pemerintah Yaman,
- Meminta kepada Kelompok Pemberontak Al Houthi untuk membebaskan seluruh tawanan, termasuk tawanan warga Arab Saudi,
- Meminta kepada Kelompok Pemberontak Al Houthi untuk mengosongkan pos – pos militer di wilayah pegunungan, dan
- Meminta kepada Kelompok Pemberontak Al Houthi untuk menghentikan penyerangan terhadap tentara Arab Saudi yang dilakukan oleh kelompok pemberontak itu sendiri.⁵

Dari hasil perundingan tersebut para pemimpin Kelompok Pemberontak Al Houthi menyetujui permintaan persyaratan dari Pemerintah Yaman pimpinan Ali Abdullah Saleh untuk menarik pasukannya dari perbatasan (dengan Arab Saudi) dan menyerahkan wilayah perbatasan tersebut kepada Pemerintah Yaman. Tujuan Pemerintah Yaman mengajukan syarat ini adalah untuk mencegah keberadaan Kelompok Pemberontak Al Houthi semakin melewati perbatasan Yaman, memasuki wilayah Arab Saudi untuk melakukan perlawanan terhadap tentara pemerintah tersebut. Para pemimpin Kelompok Pemberontak Al Houthi menyetujui lima persyaratan yang diajukan oleh Pemerintah Yaman, tujuannya agar perang yang telah terjadi sejak tahun 2004 tersebut bisa diakhiri. Hal ini seperti yang dikatakan salah satu pemimpin Kelompok Pemberontak Al Houthi, Abdul Malik Al Houthi yang menyatakan bahwa kelompok Pemberontak AL Houthi menerima lima poin untuk gencatan senjata yang disampaikan Pemerintah Yaman setelah Pemerintah Yaman mengakhiri agresi militernya.⁶ Namun lima persyaratan yang ditawarkan oleh para pemimpin Kelompok Pemberontak Al Houthi ini mendapatkan penolakan dari Pemerintah Yaman. Pemerintah Yaman juga menginginkan Kelompok Pemberontak Al Houthi menerima persyaratan

⁵ “Pemerintah Yaman –Pemberontak Syiah Dekati Kesepakatan”: <http://www.suaramedia.com/berita-dunia/timur-tengah/17138-pemerintah-yaman--pemberontak-syiah-dekati-kesepakatan.html> (diakses tanggal 24 Juli 2013)

⁶ “Pemerintah Yaman Tolak Tawaran Gencatan Senjata”, *op.cit*

keenam yaitu menghentikan penyerangan terhadap tentara Arab Saudi di perbatasan Yaman.⁷

Dalam perundingan tersebut, syarat yang keenam yang diajukan oleh Pemerintah Yaman mengenai penghentian penyerangan terhadap tentara Arab Saudi oleh Kelompok Pemberontak Al Houthi belum tercapai kesepakatan. Menurut pendapat dari Kelompok Pemberontak Al Houthi bahwa pasukannya akan menarik diri dari seluruh wilayah perbatasan Yaman yang telah diduduki sejak bulan Nopember 2008. Namun tentara Arab Saudi yang terus menerus melakukan penyerangan terhadap Kelompok Pemberontak Al Houthi hingga memasuki wilayah Yaman, maka untuk merespon aksi militer tentara Arab Saudi tersebut Kelompok Pemberontak Al Houthi juga terus melakukan perlawanan. Sejak tanggal 24 Desember 2009 hingga tanggal 24 Januari 2010 perlawanan yang dilakukan oleh Kelompok Pemberontak Al Houthi terus dilakukan dalam upaya menahan agresi militer yang dilakukan tentara Arab Saudi di perbatasan Yaman.⁸ Mencegah semakin meluasnya perang antara Kelompok Pemberontak Al Houthi dengan tentara Arab Saudi di wilayah perbatasan Yaman, maka Presiden Ali Abdullah Saleh menyelenggarakan perundingan nasional pada tanggal 19 Desember 2009. Pada dasarnya perundingan ini diselenggarakan oleh Pemerintah Yaman adalah menindak lanjuti permintaan pemerintah kepada Kelompok Pemberontak Al Houthi untuk menghentikan penyerangannya kepada tentara Arab Saudi.

Dalam perundingan nasional tersebut Kelompok Pemberontak Al Houthi mengajukan usulan agar Arab Saudi tidak mencampuri urusan dalam negeri Yaman. Selain itu, Kelompok Pemberontak Al Houthi juga menyatakan bahwa Pemerintah Arab Saudi harus meminta maaf kepada Yaman dan rakyat terkait dengan agresi militer mereka di Yaman.⁹

⁷ “IRIB (Islamic Republic of Iran Broatcasting), Laporan: Kronologi Kebengisan Arab Saudi di Yaman, *Loc.cit*

⁸ *Ibid*

⁹ *Ibid*

4.2 Kesepakatan Antara Pemerintah Yaman dengan Kelompok Pemberontak Al Houthi untuk Menarik Diri dari Bangunan – Bangunan Milik Pemerintah dan Pembukaan Jalan di Yaman Utara

Perang antara Pemerintah Yaman pimpinan Ali Abdullah Saleh dengan Kelompok Pemberontak Al Houthi yang berlangsung sejak tahun 2004 membuat Pemerintah Yaman merasa kerepotan menghadapi perlawanan yang dilakukan oleh Kelompok Pemberontak Al Houthi tersebut. Apalagi perang keempat dimana seluruh wilayah di Propinsi Sa'da oleh Kelompok Pemberontak Al Houthi dijadikan sebagai daerah operasi militer mereka. Selama perang yang terjadi di negeri Yaman tersebut Kelompok Pemberontak Al Houthi telah berhasil menguasai bangunan – bangunan milik pemerintah, serta melakukan pemblokiran terhadap jalan – jalan utama yang menghubungkan Yaman Utara dengan daerah – daerah lainnya.¹⁰ Sebagai upaya yang dilakukan Pemerintah Yaman pimpinan Ali Abdullah Saleh untuk menguasai kembali bangunan – bangunan milik pemerintah dan jalan – jalan utama di wilayah Yaman Utara adalah dimasukkannya permasalahan tersebut dalam perundingan damai yang dilakukan di Doha. Para pemimpin Kelompok Pemberontak Al Houthi menyetujui persyaratan yang diajukan Pemerintah Yaman mengenai penarikan anggota militan Al Houthi dari bangunan – bangunan milik pemerintah serta pembukaan jalan utama di wilayah Yaman Utara tersebut. Menurut keterangan salah seorang pejabat mediator Qatar yang dekat dengan Kelompok Pemberontak Al Houthi mengatakan: *“Para pemberontak Al Houthi setuju untuk membuka kembali blokade jalan di Yaman Utara dan mengosongkan bangunan – bangunan milik Pemerintah Yaman.”*¹¹

Pasca perundingan yang dilakukan di Doha tersebut, Presiden Ali Abdullah Saleh menyerukan kepada Kelompok Pemberontak Al Houthi agar melakukan apa yang menjadi kesepakatan perundingan damai tersebut untuk menghormati kesepakatan gencatan senjata yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Menanggapi pernyataan Ali Abdullah Saleh, Kelompok Pemberontak Al Houthi tidak mengingkari hasil perundingan damai yang diselenggarakan di

¹⁰ “Perang Yaman, *Loc.cit*”

¹¹ “Pemerintah Yaman Tolak Tawaran Gencatan Senjata, *Log.cit*”

Doha tersebut. Menurut laporan dari Komandan militer tentara Yaman bahwa dia melihat sendiri para militan Al Houthi menyingkirkan penghalang – penghalang jalan yang mereka letakkan pada beberapa jalan utama yang juga melewati pegunungan utara Yaman.¹² Selain itu sebagai langkah pertama Kelompok Pemberontak Al Houthi dalam menjalani kesepakatan perundingan damai dan gencatan senjata di Yaman adalah membuka kembali tiga jalur besar di Yaman Utara. Pada tahap pertama ini Kelompok Pemberontak Al Houthi telah membuka jalan raya yang menghubungkan Propinsi Sa’da dan Propinsi Sa’da. Membuka jalan raya barat yang menghubungkan Propinsi Sa’da dengan Propinsi Walahida, serta membuka kembali jalan raya timur yang menghubungkan Propinsi Sa’da dengan Al Jawaf. Bersamaan dengan itu para komandan militer tentara Yaman juga mengawasi upaya Kelompok Pemberontak Al Houthi memindahkan ranjau – ranjau darat di wilayah Yaman Utara, tepatnya di sekitar pusat keberadaan Kelompok Pemberontak Al Houthi.¹³

Upaya yang dilakukan Pemerintah Yaman pimpinan Ali Abdullah Saleh untuk menghentikan perang dengan Kelompok Pemberontak Al Houthi yang berlangsung sejak 2004 adalah dengan menyelenggarakan upaya perundingan damai sebanyak tiga kali. Mengenai hasil kesepakatan perundingan yang dilakukan di Doha, Kelompok Pemberontak Al Houthi setuju untuk menarik pasukannya dari bangunan – bangunan milik negara serta penutupan jalan di wilayah utara Yaman. Upaya Kelompok Pemberontak Al Houthi untuk mematuhi hasil perundingan damai di Doha adalah dengan melakukan langkah pertama yaitu pembukaan tiga jalan utama di wilayah utara Yaman. Meski belum adanya kesepakatan mengenai penghentian penyerangan yang dilakukan oleh Kelompok Pemberontak Al Houthi, namun lima persyaratan yang diajukan Pemerintah Yaman pimpinan Ali Abdullah Saleh secara keseluruhan telah disetujui para

¹² “Tentara Yaman: Prajurit Mati Pasca Houthi Batalkan Gencatan Senjata”:

<http://www.islamtimes.org/vdcclgi.2bqxx8f5a2.txt> (diakses tanggal 26 Oktober 2013)

¹³ “Yaman Utara Tenang Setelah Gencatan Senjata”:

<http://www.antaraneews.com/berita/1265967135/yaman-utara-tenag-setelah-gencatan-senjata> (diakses tanggal 15 Nopember 2013)

pemimpin Kelompok Pemberontak Al Houthi dalam perundingan di Doha tersebut.

4.3 Kesepakatan Antara Presiden Ali Abdullah Saleh dengan Kelompok Pemberontak Al Houthi Mengenai Penyerahan Senjata Kepada Pemerintah Yaman

Pemerintah Yaman pimpinan Ali Abdullah Saleh telah mengajukan enam syarat atau kesepakatan yang harus disepakati dan dipatuhi oleh kelompok Pemberontak Al Houthi untuk mengupayakan perdamaian antara Pemerintah Yaman dengan kelompok Pemberontak Al Houthi sendiri. Syarat – syarat yang diajukan oleh Pemerintah Yaman dapat disetujui oleh kelompok Pemberontak Al Houthi akan tetapi syarat keenam yaitu penghentian serangan terhadap wilayah Arab Saudi awalnya tidak disetujui oleh kelompok Pemberontak Al Houthi dan para pemberontak hanya menyetujui lima syarat. Pemerintah Yaman sendiri dibawah pimpinan Presiden Ali Abdullah Saleh dengan tegas menolak jika kelompok Pemberontak Al Houthi hanya menyetujui lima syarat saja. Pihak pemerintah mengatakan bahwa kelompok Pemberontak Al Houthi juga harus menerima dan menyetujui syarat keenam tersebut. Pihak pemberontak sendiri telah mengklaim bahwa mereka telah menarik diri dari seluruh wilayah Arab Saudi pasca terjadi bentrokan di perbatasan pada bulan Nopember 2009 lalu.

Selama perang yang terjadi di Yaman sejak tahun 2004, kondisi stabilitas keamanan di Yaman terus mengalami penurunan. Keberadaan kelompok Pemberontak Al Houthi semakin kuat dalam melakukan perlawanan menghadapi tentara Yaman dan tentara Arab Saudi di wilayah Sa'ada. Solidaritas yang digalang kelompok Pemberontak Al Houthi untuk melawan agresi militer yang dilakukan tentara Yaman dan Arab Saudi membuat kelompok tersebut berhasil menguasai wilayah Propinsi Sa'da dan menjadikan wilayah tersebut menjadi daerah operasi militer kelompok Pemberontak Al Houthi. Dari beberapa pertempuran yang terjadi antara Pemerintah Yaman pimpinan Ali Abdullah Saleh dengan kelompok Pemberontak Al Houthi, tentara Yaman berhasil dipukul mundur oleh kelompok Pemberontak Al Houthi. Begitu pula saat kelompok Pemberontak Al Houthi melakukan perlawanan terhadap tentara Arab Saudi. Dari

beberapa kemenangan yang diperoleh inilah membuat kelompok Pemberontak Al Houthi semakin kompak dan kuat. Ratusan senjata yang mereka dapat dari hasil rampasan perang digunakan oleh Kelompok Al Houthi untuk mendukung setiap perlawanan yang mereka lakukan terhadap tentara Yaman dan tentara Arab Saudi.

Dalam hal ini, baik tentara Yaman maupun tentara Arab Saudi mengalami kesulitan dalam menghadapi perlawanan sengit yang dilakukan oleh kelompok Pemberontak Al Houthi, ditambah lagi dengan adanya dukungan persenjataan yang melengkapi kelompok Pemberontak Al Houthi. Banyaknya jumlah kerugian berupa kehilangan persenjataan yang dialami oleh pemerintah Yaman pimpinan Ali Abdullah Saleh, maka dalam perundingan yang diselenggarakan di Doha, Qatar pemerintah Yaman pimpinan Ali Abdullah Saleh mengajukan poin persyaratan yang meminta kepada kelompok Pemberontak Al Houthi. dalam perundingan tersebut mencapai kesepakatan bahwa para pemimpin pemberontak Al Houthi menyetujui permintaan Pemerintah Yaman untuk menyerahkan segala persenjataan yang mereka dapatkan selama perang melawan Pemerintah Yaman dan Arab Saudi. Seorang pejabat suku membenarkan perjanjian itu telah dicapai.¹⁴ Sebenarnya pada setiap perundingan gencatan senjata yang dilakukan sejak meletusnya perang di negara Yaman, Pemerintah Yaman pimpinan Ali Abdullah Saleh selalu mengajukan permintaan kepada kelompok Pemberontak Al Houthi untuk menyerahkan persenjataan yang mereka rampas dari tentara militer pada saat terjadi bentrokan dan pihak pemberontak Al Houthi sendiri selalu menyetujui permintaan penyerahan senjata untuk menghormati kesepakatan gencatan senjata antara kedua belah pihak demi menghentikan perang yang sudah berlangsung berlarut – larut di negara Yaman ini. Namun gencatan senjata yang sudah disepakati tersebut hanya berlangsung secara singkat.

¹⁴ “Bentrokan Gagalkan Gencatan Senjata di Yaman”: http://www.analisadaily.com/news/read/2011/06/01/2557/bentrokan_gagalkan_gencatan_senjata_di_yaman/#.tkx8jW2osFU (diakses tanggal 20 Desember 2013)

4.4 Kesepakatan Antara Presiden Ali Abdullah Saleh dengan Kelompok Pemberontak Al Houthi Mengenai Pembebasan Seluruh Tahanan.

Sejak awal terjadinya konflik antara Pemerintah Yaman pimpinan Ali Abdullah Saleh dengan kelompok Pemberontak Al Houthi, pemerintah Yaman sendiri melakukan penahanan terhadap 650 anggota gerakan Al Syabab Al Mukmin (Gerakan Pemuda Mukmin). Bukan hanya itu saja, selama perang senjata yang terjadi sejak tahun 2004 yang berlangsung di Propinsi Sa'da, pemerintah Yaman dalam perang tersebut juga menawan 54 anggota kelompok Pemberontak Al Houthi. Begitu pula sejak tentara Arab Saudi ikut membantu Pemerintah Yaman memerangi kelompok Pemberontak Al Houthi, perlawanan yang dilakukan kelompok Pemberontak Al Houthi terhadap tentara Yaman di perbatasan menyebabkan tentara Arab Saudi juga banyak yang menjadi tahanan kelompok Pemberontak Al Houthi. Upaya perundingan damai yang dilakukan antara pemerintah Yaman pimpinan Ali Abdullah Saleh dengan kelompok Pemberontak Al Houthi menghasilkan enam kesepakatan. Salah satu kesepakatan yang dihasilkan dalam perundingan yang dimediasi oleh delegasi Qatar tersebut adalah mengenai pembebasan tawanan tentara yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Dari hasil perundingan damai tersebut kedua belah pihak yang bertikai harus menghormati hasil kesepakatan tersebut.

Pasca perundingan yang dilakukan di Doha – Qatar, pemerintah Yaman pimpinan Ali Abdullah Saleh telah mengeluarkan kebijakan untuk membebaskan 164 tahanan. Tahanan yang dibebaskan oleh Pemerintah Yaman tersebut adalah mereka yang terlibat dalam pertempuran di Utara Yaman. Kemudian selanjutnya Pemerintah Yaman atas perintah presiden Ali Abdullah Saleh juga membebaskan 54 tahanan anggota kelompok Pemberontak Al Houthi yang sebelumnya ditangkap dalam pertempuran yang terjadi di barat laut Yaman.¹⁵ Pembebasan tahanan anggota kelompok Pemberontak Al Houthi oleh Pemerintah Yaman dilakukan untuk menghormati kesepakatan damai antara kedua belah pihak yang telah mereka tanda tangani pada perundingan di Doha – Qatar, serta sebagai

¹⁵ “Demi Gencatan Senjata Pemerintah Membebaskan 161 Tahanan”: <http://berita.liputan6.com/luarnegeri/201004/271319/Demi.Gencatan.Senjata.Yaman.Bebaskan.161.Pemberontak> (diakses tanggal 27 Desember 2013)

upaya untuk menghentikan pertempuran sporadis yang telah lama berlangsung dan berkejolak di Yaman.

Dari pihak kelompok Pemberontak Al Houthi sendiri juga berusaha menghormati hasil kesepakatan yang telah dibuat. Salah satu langkah dari kelompok Pemberontak Al Houthi adalah mereka berusaha memenuhi janji dengan membebaskan 5 orang tahanan Arab Saudi yang terlibat dalam pertempuran 04 Nopember 2009. Pembebasan tahanan 5 tentara Arab Saudi ini adalah atas permintaan Pemerintah Arab Saudi kepada Pemerintah Yaman. Pasca perundingan gencatan senjata tahun 2009 tersebut Pemerintah Yaman pimpinan Ali Abdullah Saleh memberikan waktu 48 jam kepada kelompok Pemberontak Al Houthi untuk menyerahkan tentara mereka. Menanggapi pernyataan Pemerintah Arab Saudi, juru bicara kelompok Pemberontak Al Houthi yakni Muhammad Abdul Salam menyatakan mereka siap membebaskan tahanan Arab Saudi yang ditangkap pada bentrokan di perbatasan pada bulan Nopember 2009 lalu. Selanjutnya ia mengatakan juga bahwa langkah – langkah sedang berlangsung untuk menyerahkan para tahanan Arab Saudi tersebut kepada perantara.¹⁶ Niat baik dan langkah yang diambil oleh kelompok Pemberontak Al Houthi untuk membebaskan tahanan tentara dari Arab Saudi ini adalah juga untuk menggentikan perang serta demi memperoleh kembali hak – hak rakyat Yaman agar terbebas dari bencana perang di negara Yaman. Berdasarkan pernyataan yang dikeluarkan oleh Muhammad Abdul Salam diatas bahwa mengenai masalah pembebasan tahanan tentara Arab Saudi dilakukan penyerahannya tidak secara langsung akan tetapi dilakukan penyerahannya kepada Pemerintah Yaman sebagai perantara.

Berdasarkan uraian dalam upaya menghormati perjanjian damai antara pihak Pemerintah Yaman pimpinan Ali Abdullah Saleh dengan kelompok Pemberontak Al Houthi, kedua belah pihak sepakat untuk sama – sama mematuhi kesepakatan mengenai pembebasan tahanan perang yang dilakukan oleh kedua belah pihak selama perang berlangsung. Hal ini sudah dilakukan oleh kedua belah

¹⁶ “Situasi Yaman Kian Memanas”:

<http://Chairulakhmad.wordpress.com/2010/02/18/berkecamuk-perang-di-Yaman> (diakses tanggal 29 Desember 2013)

pihak setelah perundingan damai yang dilakukan di Doha – Qatar tentang kesepakatan gencatan senjata yang telah ditanda tangani bersama.

4.5 Kesepakatan Antara Presiden Ali Abdullah Saleh dengan Kelompok Pemberontak Al Houthi Mengenai Pengosongan Pos – Pos Militer di Yaman Utara

Selama perang yang berlangsung di Yaman sejak tahun 2004, kelompok Pemberontak Al Houthi selain berhasil menduduki bangunan – bangunan milik pemerintah Yaman dan penutupan jalan, kelompok Pemberontak Al Houthi ini juga berhasil menduduki pos – pos militer di daerah Sa'da dan perbatasan Yaman. Pendudukan pos – pos militer terutama di daerah perbatasan Yaman adalah sebagai bentuk perlawanan kelompok Pemberontak Al Houthi terhadap pemerintah Yaman pimpinan Ali Abdullah Saleh terutama ketika pemerintah Yaman melancarkan serangan agresi militer tentara Arab Saudi.

Pada tanggal 24 Nopember 2009, kelompok Pemberontak Al Houthi berhasil menguasai pangkalan militer di wilayah Al Ghawiyah setelah memukul mundur pasukan Arab Saudi di wilayah tersebut. Tentara Arab Saudi gagal mempertahankan pangkalan militernya di daerah tersebut dikarenakan tentara Arab Saudi kehilangan sejumlah panser yang hancur dan musnah oleh kelompok Pemberontak Al Houthi. Kemudian pada tanggal 12 Desember 2009 kelompok Pemberontak Al Houthi berhasil menduduki pangkalan militer Arab Saudi di Al Jabir. Hal ini dilakukan sebagai bentuk perlawanan kelompok Pemberontak Al Houthi terhadap serangan agresi yang dilakukan oleh Pemerintah Yaman dan Arab Saudi yang melakukan pembunuhan misal terhadap warga Yaman.

Pada tanggal 20 Januari 2010, kelompok Pemberontak Al Houthi berhasil menguasai kembali pangkalan militer di daerah Al Mujadalah setelah melalui pertempuran yang cukup sengit dengan tentara Yaman dan Arab Saudi di daerah Jabel Al Dukhan.¹⁷ Jadi selama pertempurann yang berlangsung antara kelompok Pemberontak Al Houthi dengan Pemerintah Yaman pimpinan Ali

¹⁷ “Kronologi Kebiadaban Arab Saudi di Yaman”: <http://banjarkuu.maibungasnya.blogspot.com/2010/03/kronologi-kebiadaban-arab-saudi-di-Yaman> (diakses tanggal 30 Desember 2013)

Abdullah Saleh dan tentara Arab Saudi, kelompok Pemberontak Al Houthi tersebut berhasil menduduki pos – pos militer yang cukup strategis milik tentara gabungan antara pemerintah Yaman dan Arab Saudi. Mencegah semakin meluasnya perlawanan kelompok Pemberontak Al Houthi di perbatasan terutama perlawanan terhadap tentara Arab Saudi, maka dalam salah satu point persyaratan perundingan damai gencatan senjata yang dilaksanakan di Doha – Qatar, Pemerintah Yaman meminta kepada kelompok Pemberontak Al Houthi untuk mengosongkan pos – pos militer tersebut yang berhasil mereka kuasai. Tujuan pemerintah Yaman pimpinan Ali Abdullah Saleh mengajukan persyaratan ini adalah agar para anggota kelompok Pemberontak Al Houthi menarik mundur pasukannya dan menjauh dari perbatasan. Selain itu persyaratan ini diajukan adalah untuk menghindari pasukan kelompok Pemberontak Al Houthi terus memasuki wilayah Arab Saudi untuk memukul mundur tentara Arab Saudi yang selama ini ikut campur urusan dalam negeri Yaman. Hasil kesepakatan yang dilakukan di Doha – Qatar akhirnya membuat Pemberontak Al Houthi menyetujui point mengenai permintaan Pemerintah Yaman untuk mundur dari pos – pos militer di Yaman Utara. Pemerintah Yaman baru menyerahkan satu jadwal kepada pihak pemberontak Al Houthi untuk melaksanakan syarat – syarat gencatan senjata dalam usaha mengakhiri konflik pada tanggal 07 Pebruari 2010.¹⁸ Hingga pada akhirnya pihak pemberontak Al Houthi mulai mengosongkan pos – pos militer tiga hari setelah pemerintah Yaman mengeluarkan jadwal tersebut.¹⁹

4.6 Kesepakatan Antara Presiden Ali Abdullah Saleh dengan Kelompok Pemberontak Al Houthi Mengenai Permintaan Menghentikan Serangan Terhadap Wilayah Arab Saudi

Perang antara Pemerintah Yaman pimpinan Ali Abdullah Saleh dengan kelompok Pemberontak Al Houthi tidak terlepas dari campur tangan tentara Arab Saudi di wilayah perbatasan Yaman yang mendukung Pemerintah Yaman untuk menumpas habis keberadaan kelompok Pemberontak Al Houthi. sebagai respon

¹⁸ “Pemerintah Yaman dan Pemberontak Syiah Dekati Kesepakatan, *op.cit*”

¹⁹ “Pemerintah Yaman dan Pemberontak Syiah Dekati Kesepakatan”:

<http://www.suaramedia.com/timur-tengah/> (diakses tanggal 29 April 2015)

terhadap serangan agresi militer Arab Saudi ini, kelompok Pemberontak Al Houthi melakukan perlawanan terhadap tentara Arab Saudi yang berada di perbatasan Yaman. Menurut kelompok Pemberontak Al Houthi keberadaan tentara Arab Saudi di wilayah perbatasan Yaman sebagai bentuk ikut campur Pemerintah Arab Saudi terhadap konflik intern yang terjadi di Yaman. Agresi militer yang dilakukan oleh tentara Arab Saudi tentu saja memicu kemarahan kelompok Pemberontak Al Houthi untuk melakukan perlawanan mencegah agresi militer tersebut. Ditambah lagi agresi militer yang dilakukan oleh tentara Arab Saudi di Yaman Utara telah menewaskan banyak warga sipil Yaman yang tidak bersalah.

Pada setiap penyerangan yang dilakukan oleh tentara Arab Saudi, baik dengan menggunakan jet – jet tempur, kendaraan panser serta senjata darat lainnya, telah berhasil menewaskan warga sipil dan anak – anak yang tidak berdosa di wilayah tersebut. Hal ini membuat kemarahan kelompok Pemberontak Al Houthi memuncak dan melakukan upaya perlawanan untuk membalas agresi militer Arab Saudi atas pembunuhan terhadap warga sipil di wilayah Yaman Utara. Pemerintah Yaman memandang perang yang terjadi antara tentara Arab Saudi dengan kelompok Pemberontak Al Houthi membuat situasi keamanan di Yaman semakin parah. Belum lagi adanya keterlibatan partai oposisi yang perhatian atas pembantaian warga sipil yang disebabkan adanya agresi militer Arab Saudi tersebut. Kelompok partai oposisi Yaman tersebut akhirnya juga ikut membantu kelompok Pemberontak Al Houthi dengan peralatan senjata untuk melawan agresi militer dari tentara Arab Saudi.

Menghindari dampak yang semakin parah di dalam negeri Yaman akibat perlawanan kelompok Pemberontak Al Houthi terhadap tentara Arab Saudi, maka dalam perundingan yang berlangsung di Doha – Qatar pemerintah Yaman mengajukan persyaratan dalam point ke enam. Persyaratan tersebut adalah mengenai permintaan kepada kelompok Pemberontak Al Houthi untuk menghentikan penyerangan terhadap tentara Arab Saudi. Mengenai permintaan kepada kelompok Pemberontak Al Houthi untuk menghentikan penyerangan terhadap tentara Arab Saudi ini awalnya tidak disetujui oleh para pemimpin

kelompok Pemberontak Al Houthi yang terlibat dalam perundingan damai di Doha – Qatar. Bagi pihak kelompok Pemberontak Al Houthi sejak pasukannya menarik diri dari pos – pos militer di perbatasan Yaman, tentara Arab Saudi tetap terus melakukan penyerangan terhadap kelompok Pemberontak Al Houthi. Oleh karena itu kelompok Pemberontak Al Houthi terus melakukan perlawanan. Sejak tanggal 24 Desember 2009 hingga 24 Januari 2010 perlawanan yang dilakukan oleh kelompok Pemberontak Al Houthi terus dilakukan dalam upaya menahan agresi militer yang dilancarkan oleh tentara Arab Saudi di perbatasan Yaman.²⁰ Selain itu, alasan lain dari kelompok Pemberontak Al Houthi tidak menyetujui permintaan dari pemerintah Yaman tersebut adalah dikarenakan menurut para pemimpin kelompok Pemberontak Al Houthi, pemerintah Arab Saudi harus meminta maaf secara resmi kepada Yaman dan warga sipil yang selama ini ikut menjadi sasaran penembakan tentara Arab Saudi di Yaman dan berjanji tidak akan ikut campur urusan dalam negeri Yaman.

Hingga memasuki tahun 2010, kelompok Pemberontak Al Houthi belum juga menyetujui permintaan Pemerintah Yaman pada point ke enam dalam perundingan damai tersebut dan terus melakukan perlawanan dengan tentara Arab Saudi di perbatasan Yaman. Hal ini akan terus dilakukan sampai Pemerintah Arab Saudi memenuhi tuntutan kelompok Pemberontak Al Houthi. berdasarkan uraian syarat yang diinginkan oleh Pemerintah Yaman kepada kelompok Pemberontak Al Houthi mengenai penghentian penyerangan terhadap tentara Arab Saudi masih belum mendapat persetujuan dari para pemimpin kelompok Pemberontak Al Houthi. Kelompok Pemberontak Al Houthi baru menyetujui permintaan pemerintah Yaman pada point ke enam dalam perjanjian damai tersebut apabila tuntutan yang diminta oleh kelompok Pemberontak Al Houthi yaitu permintaan maaf secara resmi dari pemerintah Arab Saudi kepada Yaman dan warga sipil di Yaman dipenuhi.

²⁰ IRIB (Islamic Republik of Iran Broatcasting), Laporan:”Kronologi Kebengisan Arab Saudi di Yaman, *Loc.cit*”

BAB 5. KESIMPULAN

Negara-negara di kawasan Timur Tengah memang terkenal mudah terjadi konflik antara pemerintah dengan penduduk sipil atau kelompok-kelompok masyarakat. Hal ini karena begitu mudahnya kelompok-kelompok masyarakat tersebut untuk mendapatkan senjata, inilah yang terjadi di Yaman. Konflik yang terjadi di Yaman antara pemerintahan Ali Abdullah Saleh dengan kelompok Pemberontak Al-Houthi menyebabkan terjadinya enam kali bentrok senjata antara kedua belah pihak tersebut. Pada awalnya kelompok Pemberontak Al-Houthi tidak senang melihat semakin eratnya hubungan baik antara pemerintahan Ali Abdullah Saleh dengan Amerika Serikat pasca penyerangan gedung WTC pada tanggal 11 September 2001. Pemerintah Yaman di selatan menuding kelompok Pemberontak Al-Houthi ingin menggulingkan sistem pemerintahan dan menggantikannya dengan sistem Imâmah. Sedangkan kelompok Pemberontak Al-Houthi yang didukung oleh penduduk Yaman Utara menuding pemerintahan Yaman yang sejak bergabungnya antara Yaman Utara dan Yaman selatan pada tanggal 22 Mei 1990 dan dipimpin oleh Ali Abdullah Saleh melakukan diskriminasi dan marginalisasi ekonomi kawasan Sa'da di utara Yaman.

Perekonomian Yaman pada masa pemerintahan Ali Abdullah Saleh mengalami keterpurukan dan meminta bantuan kepada IMF (*International Monetary Fund*) agar membiayai anggaran belanja negara pemerintah Yaman. Konflik yang terjadi di Yaman tersebut semakin diperparah dengan adanya campur tangan tentara Arab Saudi yang ikut membantu pemerintah Yaman dalam menghadapi kelompok Pemberontak Al-Houthi. Masalah lainnya adalah hampir semua warga di Yaman bebas memegang senjata. Senjata yang diperoleh oleh kelompok Pemberontak Al-Houthi adalah hasil dari rampasan dari senjata militer Yaman pada saat terjadi bentrokan.

Presiden Ali Abdullah Saleh memerintahkan melakukan tindakan militer ke basis-basis pemberontak. Pemerintah Arab Saudi pun ikut membantu Presiden Ali Abdullah Saleh dalam mengatasi kelompok Pemberontak Al-Houthi di Yaman Utara. Untuk mencegah semakin parahnya kondisi konflik di wilayah negara

Yaman, maka pemerintah Yaman berupaya untuk menghentikan perang tersebut melalui jalur perundingan. Pada perundingan pertama yang dilakukan di Doha antara Pemerintah Yaman pimpinan Ali Abdullah Saleh dengan kelompok Pemberontak Al Houthi sepakat melakukan gencatan senjata.

Pemerintah Yaman mengajukan enam persyaratan yaitu meminta kepada kelompok Pemberontak Al-Houthi untuk menarik pasukannya dari bangunan milik negara, membuka kembali jalan-jalan di utara Yaman, mengembalikan senjata yang dirampas oleh kelompok Pemberontak Al-Houthi kepada pemerintah Yaman, membebaskan seluruh tawanan termasuk warga Arab Saudi, mengosongkan pos-pos militer di wilayah pegunungan, dan menghentikan penyerangan terhadap tentara dan wilayah Arab Saudi yang dilakukan kelompok Pemberontak Al-Houthi. Namun dari hasil kesepakatan tersebut pada awalnya hanya lima syarat saja yang disetujui oleh para pemimpin Al-Houthi, sedangkan syarat keenam mengenai penghentian penyerangan terhadap Arab Saudi, Al-Houthi tidak menyepakatinya. Al-Houthi bersedia menghentikan serangan apabila pemerintah Arab Saudi meminta maaf kepada rakyat Yaman karena telah ikut campur dan dalam konflik internal Yaman yang mengakibatkan tewasnya warga sipil. Namun pemerintah Yaman dengan tegas menolak jika Al-Houthi hanya menerima lima syarat tersebut, pemerintah Yaman tetap memerintahkan kepada Al-Houthi agar menghentikan penyerangan terhadap tentara Arab Saudi sebagai salah satu syarat gencatan senjata. Pemerintah Yaman mengumumkan mulai memberlakukan kesepakatan gencatan senjata tersebut pada hari Jumat tanggal 12 Februari 2010.

Upaya Pemerintah Yaman pada masa Pemerintahan Ali Abdullah Saleh dalam menyelesaikan konflik dengan kelompok Pemberontak Al-Houthi adalah dengan melakukan beberapa kesepakatan - kesepakatan dan gencatan senjata yang disetujui oleh pemerintahan Yaman dan kelompok Pemberontak Al-Houthi. Konflik internal atau dalam negeri yang terjadi di suatu negara seperti yang terjadi di negara Yaman ini dampaknya bukan hanya akan mengancam stabilitas keamanan dalam negeri, namun juga mengancam kehidupan warga sipil yang ada didalamnya. Terlebih jika konflik tersebut disertai adanya intervensi dari negara

lain seperti Arab Saudi dengan tujuan membantu salah satu pihak yang terlibat konflik. Situasi ini justru akan mengundang kemarahan dari salah satu pihak dan sekaligus akan semakin memperparah kondisi konflik tersebut.

Dari konflik yang terjadi antara pemerintah Yaman dengan Al-Houthi bisa diambil pelajaran bahwa tidak selamanya upaya pemerintah dalam menyelesaikan konflik atau meredam munculnya perlawanan dari kelompok yang tidak sejalan dengan kebijakan pemerintah dilakukan dengan cara kekerasan atau tindakan militer. Upaya yang pada akhirnya dapat menyelesaikan konflik tersebut adalah dilakukan dengan cara damai atau melakukan perundingan dengan pihak-pihak yang terlibat konflik. Seperti keputusan yang diambil pemerintah Yaman dalam menyelesaikan konflik dengan meminta kepada mediator dari luar negara Yaman adalah keputusan yang bijaksana dan bersifat netral agar tujuan kesepakatan damai tersebut bisa terjadi. Agar dalam perundingan tersebut dapat tercapai kesepakatan, salah satu pihak yang bertikai harus rela mengorbankan kepentingannya demi tercapainya keamanan dan stabilitas suatu negara, serta melindungi rakyat sipil dari ancaman kekerasan perang.

DAFTAR PUSTAKA**Buku :**

- Asfaruddin, Asma. 2002. *Excellence and Precedence: Medieval Islamic Discourse on Legitimate Leadership*. Bloomington, Indiana: Indiana University Press.
- Bakalian, Anny., Bozoghemer, Mehdi. 2009. *Backlash 9/11: Middle Eastern and Muslim Americans Respond*. Los Angeles, California: university of California Press.
- Barkey, Henri. 2009. *Why America Should Play the Long Game in Iran*. Macon, Georgia: Mercer University Press.
- Bonnefoy, Laurent, and Renaud Detalle. 2009. *The Security Paradox and Development in Unified Yemen (1990–2005),” in Michael Lund and Necla Tschirgi, eds., The Security/Development Nexus*, Boulder, Colo: Lynne Rienner Publishers, Inc.
- Colburn, Marta. 2002. *The Republic of Yemen: Development Challenges in the 21st Century*, London: Stacey International Publishers.
- Donelly, Jack. 2000. *Realism and International Relations*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Holsti, K. J. 1991. *Peace and War : Armed Conflict and International Order*. Cambridge: Cambridge University Press.
- J. Jackson-Preece. 2011. *Security in International Relations*. London, UK: The University of London International Programmers.
- Mas’oed, Mohtar. 1990. *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES
- Miall, Hugh. 2002. *Resolusi Damai Konflik Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Richmond, Oliver P. 2008. *Peace in International Relations*. New York, NY: Routledge.
- Strauss, Anselm dan Corbin, Julien. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jurnal, Artikel dan Laporan.

Abd Al Malik Al-Houthi. 2005. *Yahya Represents the Ruling Party and Wasn't in Our Resistance Movement Against America*. Al-Wasat.

Barak A. Salmoni. 2010. *Regime and Periphery in Northern Yemen The Huthi Phenomenon*.
<http://www.rand.org/content/dam/rand/pubs/monographs/2010/>

Cigar, Norman, "Local and National Loyalties in the People's Republic of Yemen," *Journal of Arab Affairs* 8, 1989.

———, "South Yemen and the USSR: Prospects for a Relationship," *Middle East Journal* 39:4, 1985.

Freeman, Jack, "The al Houthi Insurgency in the North of Yemen: An Analysis of the Shahab al Moumineen," *Studies in Conflict and Terrorism* 32:11, November 2009,

Gochenour, D. Thomas, "Towards a Sociology of the Islamisation of Yemen," in B. R. Pridham, ed., *Contemporary Yemen: Politics and Historical Background*, London: Croom Helm, 1984.

Kruse, Hans, "Tribal Systems and Social Stratification: The Case of North Yemen," *Indian Journal of Political Science*, 40:3, 1979.

Lumpe, Lora, "U.S. Foreign Military Training: Global Reach, Global Power, and Oversight Issues," *Foreign Policy in Focus*, Special Report, May 2002.

Salisbury, peter. 2015. Yemen and the Saudi-Iranian 'Cold War'. Research Paper. Middle East and North Africa Programme. Chatham House. The Royal Institute of International Affairs.

Website:

Amir, Faisal. 2011. *Menguak Konflik Yaman dan Dampaknya bagi Dunia Islam*":
 : <http://www.eramuslim.com/berita/analisa/menguak-konflik-yaman-dan-dampaknya-bagi-dunia-islam.htm>. diakses pada 12 Maret 2012

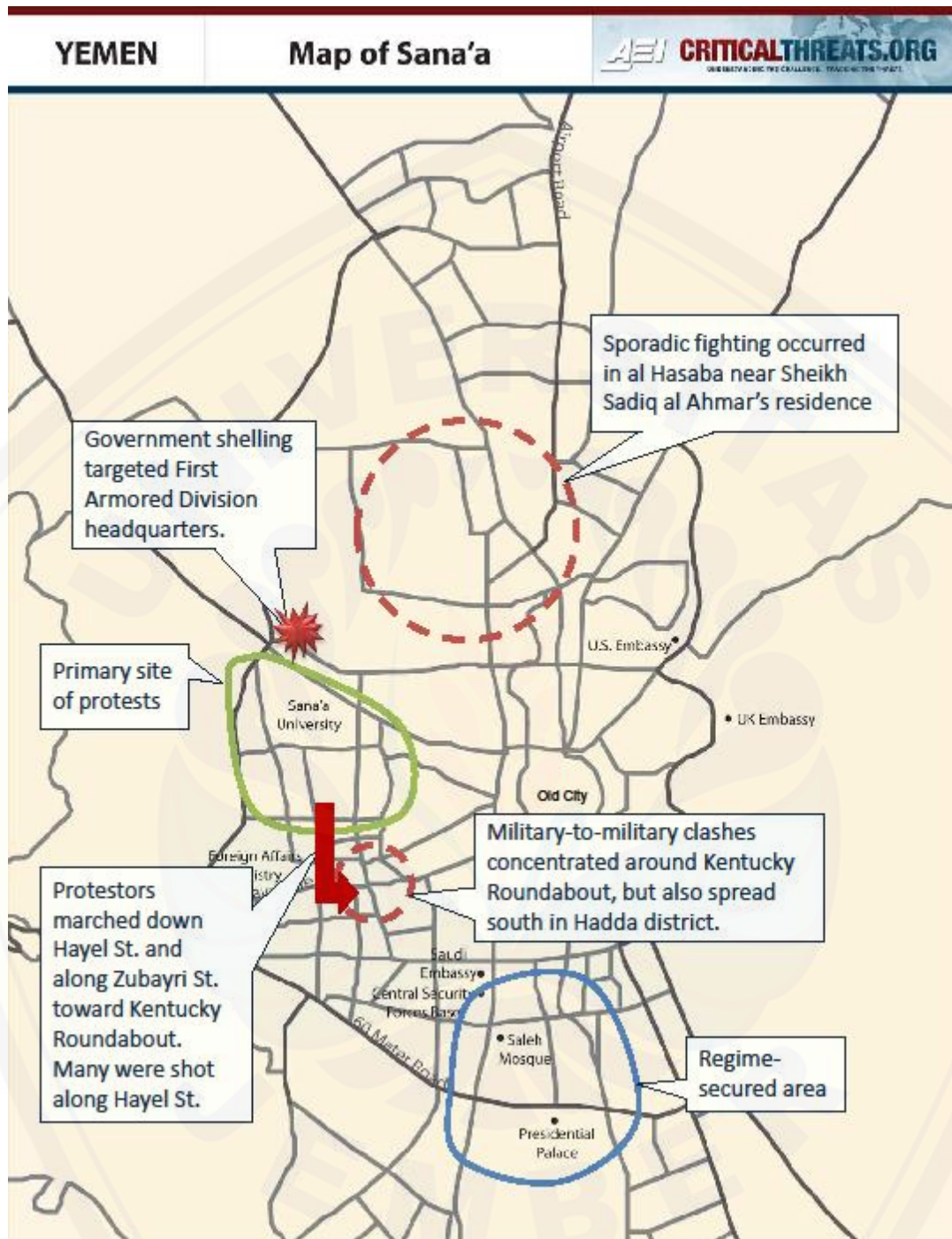
Angga, Sulistyو. 2009. *Nasib Perang Yaman*.
<http://politik.kompasiana.com/2010/01/03/nasib-perang-yaman/> diakses pada 15 April 2012

- Bagir, Muhammad. 2010. *Rekam jejak kelompok al houthi*. <http://liputanislam.com/berita/fokus/rekam-jejak-kelompok-al-houthi-di-yaman-bagian-12/> diakses pada 7 Mei 2013
- Djauhari, Ahmad. 2012. *Sebelum Meninggalkan Pemerintahan, Ali Abdullah Shalih Menghancurkan Perekonomian di Yaman*. <http://hizbut-tahrir.or.id/2011/05/20/sebelum-meninggalkan-pemerintahan-ali-abdullah-halih-menghancurkan-perekonomian-di-yaman> diakses pada 6 Oktober 2013.
- Fachrul Razi. 2009. "Teori Konflik dan Resolusi Konflik: Sebuah Pengantar", www.teorikonflikpolitik.com diakses tanggal 20 september 2012
- Faqih, Usman. 2008. *Siapa Suku Houthi di Yaman?*. http://www.sabili.co.id/index.php?option=com_content&view=articles&id=771:siapa-suku-houthi-di-yaman&catid=85:lintas-dunia&Itemid=284 diakses pada 23 Agustus 2013.
- Husen, Yunus. 2009. *Upaya Pemberontak Houthi Untuk Dirikan Negara Syi'ah di Yaman Utara*". <http://www.erasuslim.com/berita/analisa/upaya-pemberontak-houthi-untuk-mendirikan-negara-syiah-di-yaman-utara.htm>. diakses pada 11 Januari 2013.
- Izzudin, Ahmad. 2010. *Yaman: 100 Orang Tewas Akibat Perang pemerintah-Syi'ah*". <http://www.erasuslim.com/berita/dunia/yaman-100-orang-tewas-akibat-perang-pemerintah-syiah.htm> diakses pada 19 Juni 2013.
- Redaksi, Tim. 2009. *Presiden Yaman Umumkan Gencatan Senjata dengan Pemberontak Syiah*". <http://antaranew.com/berita/126592011/presiden-yaman-umumkan-gencatan-senjata-dengan-pemberontak-syiah.html> diakses pada 7 Juni 2013.
- Rizal, Mohammad. 2010. *Pemerintah Yaman dan Gerilyawan berembuk di Qatar*". <http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/internasional/10/08/25/131907-pemerintah-yaman-dan-gerilyawan-berembuk-di-qatar> diakses pada 13 Juni 2013.
- Syahrul, Maulana. 2009. *Yaman Utara Tenang Setelah Gencatan Senjata*". <http://www.antarane.ws.com/berita/1265967135/yaman-utara-tenag-setelah-gencatan-senjata> diakses pada 4 Maret 2012.
- Kane, Harry. 2007. U.S. State Department Bureau of Democracy, Human Rights and Labor, "Yemen: International Religious Freedom Report," 2007. As of May 26, 2009. <http://www.state.gov/g/drl/rls/irf/2007/90224.htm>

- Worth, Robert F., "Yemen's Government Agrees to a Cease-Fire with Rebel Forces," *New York Times*, February 11, 2010. As of February 15, 2010. <http://www.nytimes.com/2010/02/12/world/middleeast/12yemen.html?scp=1&sq=houthi&st=cse> diakses pada 3 Mei 2013.
- Steven, John. Yemen Army Air Raid Kills 80 Civilians: Witnesses," *al-Arabiya.net*, September 17, 2009. As of January 20, 2010. Diakses pada: <http://www.alarabiya.net/articles/2009/09/17/85222.html> 13 Maret 2013
- Taufik, Husen. Yemen Central Statistics Organization 2004 census data release, 2004. As of May 27, 2009. Diakses pada: <http://www.cso-yemen.org/content.php?lng=english&pcat=234> 8 April 2013.
- No Name. "Yemen: Coping with Terrorism and Violence in a Fragile State," *Middle East Report* 8, January 8, 2003. As of November 15, 2008. Diakses pada: <http://www.crisisgroup.org/home/index.cfm?id=1675&l=1> February 2013
- Zurich, Elizabeth. Yemen to Establish Coast Guard with U.S. Assistance," *MarineLink.com*, October 18, 2002. As of January 20, 2010. Diakses pada: <http://marinelink.com/Story/Yemen+to+Establish+Coast+Guard+with+U.S.+Assistance-9687.html> 15 Januari 2014.

Lampiran 1

Peta Kota Sana'a



This map will be updated as necessary to reflect the current situation. Last updated: September 21, 2011

Lampiran 2

Peta Pengaruh Kelompok Pemberontak Al Houthi di Yaman

